



**IMPLIKATUR DALAM *YOUTUBE* MAJELIS LUCU
INDONESIA KONTEN DEBAT KUSIR**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra

Oleh

Nur Lailatul Isnaeni

2111416013

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Implikatur dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 17 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implikatur dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir” karya Nur Lailatul Isnaeni NIM 2111416013 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 30 Juli 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 30 Juli 2020

Panitia Ujian Skripsi



Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP. 198505282010121006

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 195801271983031003

Penguji II,

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198509272015041001

Penguji III,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Implikatur dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2020



Nur Lailatul Isnaeni

NIM 2111416013

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Setiap orang memiliki momen indahny masing-masing, maka jangan bandingkan kehidupanmu dengan kehidupan orang lain karena bisa jadi kehidupanmu lebih indah dibandingkan dengan mereka yang terlihat sempurna.”

Persembahan:

1. Bapak dan Ibu tercinta.
2. Kakek dan Nenek tersayang.
3. Kakak (Umi) dan kedua adik saya (Dewi dan Nova) yang selalu menemani dan memberi semangat.
4. Kerabat dan sahabat yang selalu mendukung dan memberi semangat.
5. Dosen pembimbing yang senantiasa membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

ABSTRAK

Isnaeni, Nur Lailatul. (2020). “Implikatur dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir”. *Skripsi*, Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata Kunci: pematuhan, pelanggaran, prinsip kesantunan, implikatur

Dari dahulu, bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang ramah dan santun. Baik itu dari perilaku maupun tuturannya. Ironisnya, saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat kesantunan berbahasa menjadi hal yang kurang diperhatikan. Di dalam *youtube* misalnya, terdapat banyak sekali konten yang dibuat oleh para *youtuber*. Salah satu *channel youtube* yang sering mendapat perhatian dari para penonton adalah *youtube* Majelis Lucu Indonesia, khususnya konten Debat Kusir, karena bahasannya yang *up to date* dan cara berbicara dari dua pembawa acaranya, yakni Tretan Muslim dan Coki Pardede yang dianggap kurang santun oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, tuturan dari Tretan dan Coki sering mengundang kontroversi di masyarakat. Dalam tuturan Tretan dan Coki tidak melulu melanggar prinsip kesantunan ada pula yang mematuhi prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan tersebut mengakibatkan terjadinya implikatur. Hal tersebutlah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai prinsip kesantunan dan implikatur dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) pematuhan bidal-bidal prinsip kesantunan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, (2) pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, (3) implikatur yang terdapat dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsi bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, (2) mendeskripsi bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, (3) menemukan implikatur yang terdapat dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang diduga mengandung pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan yang ada di dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang diunggah pada tahun 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Metode heuristik dan metode normatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 83 tuturan yang terdiri atas 34 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan, yakni 3 tuturan mematuhi bidal ketimbangrasaan, 6 tuturan mematuhi bidal kemurahhatian, 9 tuturan mematuhi bidal keperkenaan, 2 tuturan mematuhi bidal kerendahhatian, 12 tuturan mematuhi bidal kesetujuan, dan 2 tuturan mematuhi bidal kesimpatian. Terdapat pula 49 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, yakni 4 tuturan melanggar bidal ketimbangrasaan, 18 tuturan melanggar bidal kemurahhatian, 17 tuturan melanggar bidal keperkenaan, 7 tuturan melanggar bidal kerendahhatian, 2 tuturan melanggar bidal kesetujuan, dan 1 tuturan melanggar bidal kesimpatian. Implikatur yang ditemukan ada tujuh, yaitu *menyombongkan diri*, *menyuruh*, *bergurau*, *menghina*, *menyindir*, *menejek*, dan *mengungkapkan kekecewaan*.

Saran penulis dari hasil penelitian ini diharapkan agar para *youtuber* jika membuat video-video untuk konten *youtube* hendaknya lebih memperhatikan penggunaan bahasanya atau dapat juga memanfaatkan teori prinsip kesantunan agar konten-konten *youtube*-nya bisa dinikmati oleh semua umur dan kalangan. Bagi para penonton *youtube* hendaknya bisa memilih dan menilai penggunaan bahasa dalam video-video *youtube* yang dilihatnya karena *youtube* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja tetapi dapat juga berfungsi sebagai sarana untuk menambah wawasan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implikatur dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir”. Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Haryadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dengan penuh kesabaran dan ketulusan selama proses penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada.

- (1) Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
- (2) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini.
- (3) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Ketua Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan kelancaran administrasi.
- (4) Seluruh Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis.
- (5) Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan bantuan, doa dan semangat kepada penulis.

- (6) Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.
- (7) Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Juli 2020

Nur Lailatul Isnaeni

NIM 2111416013

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Kerangka Teoretis	23
2.2.1 Situasi Tutur.....	23
2.2.2 Prinsip Kesantunan	28
2.2.3 Implikatur Percakapan	41
2.2.4 Youtube	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Data dan Sumber Data.....	46
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	47
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	49
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	51
BAB IV PEMBAHASAN.....	52
4.1 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang dipatuhi dalam <i>Youtube</i> Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir	52
4.1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan	53
4.1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian.....	56
4.1.3 Pematuhan Bidal Keperkenaan	59

4.1.4	Pematuhan Bidal Kerendahhatian	62
4.1.5	Pematuhan Bidal Kesetujuan	64
4.1.6	Pematuhan Bidal Kesimpatian	67
4.2	Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang dilanggar dalam <i>Youtube</i> Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir	69
4.2.1	Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan	69
4.2.2	Pelanggaran Bidal Kemurahhatian.....	73
4.2.3	Pelanggaran Bidal Keperkenaan	76
4.2.4	Pelanggaran Bidal Kerendahhatian	79
4.2.5	Pelanggaran Bidal Kesetujuan	82
4.2.6	Pelanggaran Bidal Kesimpatian	84
4.3	Implikatur Percakapan dalam <i>Youtube</i> Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir.....	85
4.3.1	Menyombongkan Diri	86
4.3.2	Menyuruh	89
4.3.3	Bergurau	90
4.3.4	Menghina	94
4.3.5	Menyindir	97
4.3.6	Mengejek.....	100
4.3.7	Mengungkapkan Kekecewaan	103
BAB V PENUTUP.....		107
5.1	Simpulan.....	107
5.2	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		109
Lampiran Kartu Data.....		112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan dari adanya komunikasi adalah untuk menyampaikan dan mendapatkan suatu informasi. Manusia akan saling berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan. Komunikasi secara lisan dapat dilakukan melalui percakapan langsung antara penutur dan mitra tutur. Di dalam percakapan, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung terdapat dua orang didalamnya yang bertindak sebagai penutur dan mitra tutur dengan menggunakan media bahasa yang dipahami oleh keduanya. Bahasa yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur merupakan salah satu syarat terciptanya kelancaran dalam percakapan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan dari percakapan adalah terdapat kesantunan dalam berbahasa yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Menurut Leech dalam Wijana (2004:63) prinsip kesantunan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah mitra tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan mitra tutur. Jadi, jika penutur menunjukkan kesantunannya terhadap mitra tutur atau orang ketiga yang dibicarakan penutur dan mitra tutur, maka tuturan tersebut dinyatakan sebagai tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan. Sebaliknya, apabila penutur tidak

menunjukkan kesantunannya, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan.

Kesantunan merupakan hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Dari dahulu, bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang ramah dan santun. Baik itu dari perilaku maupun tuturannya. Ironisnya, saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat kesantunan berbahasa menjadi hal yang kurang diperhatikan. Dengan kehadiran media jejaring sosial, seperti *youtube* di tengah masyarakat banyak memberikan pengaruh positif dan negatif pada pemikiran maupun perbuatan masyarakat penggunanya. Pengaruh positif dapat dilihat dari banyaknya manfaat dari *youtube* yang bisa diambil, seperti untuk sarana komunikasi, pendidikan, hiburan, bahkan ekonomi. Pengaruh negatifnya, *youtube* dianggap dapat turut serta merubah perilaku atau pemikiran masyarakat penggunanya. Misalnya, dilihat dari gaya berbicara atau tuturan yang dipakai menjadi kurang santun karena terpengaruh dengan bahasa yang digunakan oleh para *youtuber* yang kebanyakan tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.

Dalam *youtube* terdapat banyak sekali konten yang dibuat oleh para *youtuber*. Konten yang berisi tentang komedi atau humor merupakan salah satu konten yang sering menarik perhatian masyarakat pengguna *youtube*. Hal itu terbukti dari seringnya konten komedi yang menjadi *trending topic*. Dalam acara komedi, tak terkecuali konten komedi yang ada di *youtube* sering ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan yang bertujuan untuk

menciptakan sebuah kelucuan sehingga menimbulkan respon tertawa atau tersenyum dari para penonton. Penikmat *youtube* berasal dari berbagai kalangan, mulai usia anak-anak hingga dewasa. Bisa dikatakan *youtube* berhasil mengalahkan popularitas dari media konvensional, seperti televisi karena akses yang mudah dan konten sangat beragam dibandingkan dengan televisi.

Ada dua hal yang dijadikan tolok ukur suatu *channel youtube* dapat dikatakan sebagai *channel* yang menarik. Pertama karena penontonnya dan yang kedua adalah jumlah *subscriber*. Salah satu *channel youtube* yang sering mendapat perhatian dari para penonton adalah *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, *channel* tersebut memiliki lebih dari satu juta *subscriber*. Hal tersebut tentu dapat memberi pengaruh kepada para penontonnya. Isi dari konten *youtube* tersebut membahas tentang hal-hal yang sedang menjadi buah bibir di masyarakat serta bahasa yang digunakan oleh pembawa acara tersebut, yakni Tretan Muslim dan Coki Pardede yang dianggap kurang santun oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, tuturan dari Tretan Muslim dan Coki Pardede sering mengundang kontroversi di masyarakat. Tuturan dari keduanya dalam berbicara dikenal dengan gayanya yang ceplas-ceplos dan sering sekali melanggar prinsip kesantunan. Dalam tuturan Tretan Muslim dan Coki Pardede tidak melulu melanggar prinsip kesantunan ada pula yang mematuhi prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan tersebut mengakibatkan terjadinya implikatur. Hal tersebutlah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai prinsip

kesantunan dan implikatur dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia, khususnya konten Debat Kusir. Berikut ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. COKI PARDEDE MENYATAKAN KESETUJUANNYA DENGAN OPINI BAHWA KITA HARUS BIJAK DALAM BERSOSIAL MEDIA YANG DIUTARAKAN OLEH DEDY CORBUZIER PADA SALAH SATU VIDEO DI *CHANNEL YOUTUBE DEDY*.

Coki : “Ada satu opini dari Om Dedy yang eee, kita sebenarnya kurang setuju. **Tapi sebelumnya kita harus setuju dulu, ngomong bahwa kebanyakan opini Om Dedy, kita setuju. Om Dedy, kita setuju.**”
 Tretan : “Iya benar, karena memang faktanya begitu.”

Tuturan yang dituturkan oleh Coki merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki sebagai penutur telah memaksimalkan kesetujuan dengan mitra tuturnya yakni Dedy Corbuzier. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Tapi sebelumnya kita harus setuju dulu, ngomong bahwa kebanyakan opini Om Dedy, kita setuju. Om Dedy, kita setuju”. Tuturan *setuju* adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Dari tuturan tersebut terlihat dengan sangat jelas penutur mengungkapkan kesetujuannya dengan opini dari mitra tutur. Dedy pernah mengatakan di salah satu video *youtube*-nya bahwa sosial media harus digunakan dengan baik dan tidak diperbolehkan untuk menghina orang lain di sosial media. Di sini penutur memberi tanggapan bahwa penutur setuju dengan apa yang disampaikan oleh mitra tutur.

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan juga tampak pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. COKI MENUNJUKKAN KESETUJUANNYA DENGAN OPINI BAHWA KITA HARUS BIJAK DALAM BERSOSIAL MEDIA YANG DIUTARAKAN OLEH DEDY PADA SALAH SATU VIDEO DI *CHANNEL YOUTUBE* DEDY CORBUZIER.

Coki : “Kalau pendapatnya Om Dedy yang ini, kita ada yang setuju ada yang tidak setuju.” (Setelah Coki dan Tretan melihat video *youtube* milik Dedy Corbuzier)

Tretan : “Iya.”

Coki :”Kalau misalnya kita menggunakan media sosial untuk *hatespeech*, atau menyebarkan fitnah kepada orang lain,”

Tretan : “Menghina orang ya.”

Coki : “Mengina orang lain atau menghancurkan reputasi orang lain.”

Tretan : “Iya. Ini jelas,”

Coki : **“Ini kita setuju.”**

Tuturan yang dituturkan oleh Coki merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan, karena Coki sebagai penutur telah memaksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur yakni Dedy Corbuzier. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Ini kita setuju.” Tuturan tersebut ditujukan untuk Dedy setelah Coki dan Tretan menonton video Dedy. Dedy pernah mengatakan di salah satu video *youtube*-nya bahwa sosial media tidak boleh digunakan untuk *hatespeech*, menghina orang lain, ataupun menghancurkan reputasi orang lain. Di sini penutur memberi tanggapan bahwa penutur setuju dengan apa yang disampaikan oleh mitra tutur.

Tidak semua percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat berlangsung dengan baik dan santun seperti pada percakapan di atas. Terdapat pula percakapan yang tidak berlangsung dengan baik karena terjadi pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, seperti dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. COKI DAN TRETAN SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK PEMBUKAAN DI AWAL VIDEO DEBAT KUSIR.

Coki : “Kita tidak akan membuat sosmed menjadi adem,”
 Tretan : “Iya.”
 Coki : “Tidak-tidak.”
 Tretan :”Hehehe.”
 Coki : “**Karena dikonfliklah kita bisa membuat *adsense-adsense*.**”

Tuturan yang dituturkan oleh Coki merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian, karena Coki sebagai penutur memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Karena dikonfliklah kita bisa membuat *adsense-adsense*.” Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton video penutur. Tuturan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian para penonton agar tertarik untuk menonton video-video penutur. Jika penonton bertambah banyak maka hasil dari *adsense* (iklan) yang masuk di video penutur juga akan bertambah banyak.

Dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut memunculkan adanya implikatur yakni implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Karena dikonfliklah kita bisa membuat *adsense-adsense*” yang dituturkan

oleh penutur yakni Coki. Tuturan tersebut sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika penutur bahagia saat ada banyak konflik di sosmed karena penutur akan mendapatkan uang *adsense* dari konflik-konflik tersebut, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.

Masih banyak tuturan lain yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan serta implikatur yang terdapat dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implikatur dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bidal-bidal prinsip kesantunan apa sajakah yang dipatuhi dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir?
- 2) Bidal-bidal prinsip kesantunan apa sajakah yang dilanggar dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir?
- 3) Implikatur apa sajakah yang terdapat dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsi bidal-bidal prinsip kesantunan yang diipatuhi dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir;
- 2) mendeskripsi bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir; dan
- 3) menemukan implikatur yang terdapat dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya bidang pragmatik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesantunan berbahasa dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pembanding dalam penelitian linguistik khususnya pragmatik yang dilakukan oleh peneliti, akademisi, ataupun mahasiswa. Bagi para *youtuber* penelitian ini diharapkan

mampu membuat mereka menyadari pentingnya kesantunan berbahasa dalam konten-konten *youtube* mereka. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan bagi para penonton *youtube* agar dapat memahami tuturan-tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang prinsip kesantunan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang telah dilakukan antara lain karya Gil (2012), Adriana (2014), Alviah (2014), AlAfnan (2014), Etikawati (2015), Nurjamily (2015), Mulyono (2016), Nisa (2016), Astuti & Wahyudi (2017), Setyasih & Haryadi (2017), Hidayati, Hartono, & Haryadi (2017), Faizah & Rustono (2017), Dewi (2017), Wahyuni & Siroj (2018), Jayanti & Subyantoro (2018), dan Lestari, Hartono, & Utami (2018).

Gil (2012) dalam artikelnya di jurnal *International Journal of Linguistics* berjudul “Face-Threatening Speech Acts and Face-Invasive Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa semua tindak tutur dan semua ucapan pasti mempengaruhi wajah pembicara dan wajah pendengar. Hasil penelitian ini adalah ditemukan adanya perbedaan antara tindak tutur nonsopan dan tindak tutur kasar, tindak tutur nonsopan selalu mengancam wajah pembicara dan wajah pendengar. Sementara itu, tindak tutur kasar selalu menyerang wajah pendengar.

Persamaan antara penelitian Gil dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada rumusan masalahnya. Penelitian Gil membahas tentang tindak tutur nonsopan dan

tindak tutur kasar, sedangkan penelitian ini tentang pematuhan dan pelanggaran bida-bidal prinsip kesantunan, serta implikatur percakapan.

Adriana (2014) menulis artikelnya di jurnal Nuansa yang berjudul “Analisis Bahasa SMS Mahasiswa STAIN Pamekasan Terhadap Dosen Menurut Prinsip Kesantunan Leech”. Penelitian ini membahas tentang aspek stilistika, penggunaan prinsip kesantunan, dan skala kesantunan dalam bahasa SMS mahasiswa dengan dosen di STAIN Pamekasan.

Persamaan antara penelitian Adriana dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek dalam penelitian Adriana adalah beberapa SMS mahasiswa STAIN Pamekasan yang dikirim kepada dosen, sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir. Selain itu, perbedaan juga terletak pada cara pengumpulan datanya, Adriana menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Sementara itu, Penulis menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat untuk mengumpulkan data.

Penelitian Alviah (2014) di jurnal Seloka berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”. Ada tiga tujuan dari penelitian ini (1) mendeskripsi dan mengidentifikasi tuturan yang muncul dalam novel *Para Priyayi*, (2) mendeskripsi karakteristik tuturan dalam novel *Para Priyayi* guna mewujudkan kesantunan berbahasa, dan (3) mendeskripsi dan menelaah strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa

dalam novel *Para Priyayi*. Metode analisis data yang digunakan oleh Alviah adalah metode kontekstual, yakni analisis yang mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan bahasa dengan identitas-identitas konteks penggunaannya. Hasil dari penelitian ini antara lain, (1) tindak tutur dalam novel *Para Priyayi* terbagi dalam lima kelompok tindak tutur ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati, (2) terdapat empat karakteristik tuturan guna mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi*, yakni menggunakan tawaran, memberi pujian, menggunakan tuturan tidak langsung, dan meminta maaf, (3) terdapat tujuh strategi penutur untuk mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi*, yakni menolak, memerintah, menawarkan, meminta, melarang, memuji, dan meminta maaf.

Persamaan antara penelitian Alviah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Alviah adalah tuturan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode analisis data. Alviah menggunakan metode kontekstual, sedangkan penelitian ini menggunakan metode heuristik dan metode normatif.

Alafnan (2014) dalam artikelnya di jurnal *Open Journal of Modern Linguistics* berjudul “Politeness in Business Writing: The Effects of Ethnicity and Relating Factors on Email Communication”. Penelitian ini membahas

tentang kesantunan, strategi, dan skala kesantunan dalam email di tempat kerja yang ditulis oleh lembaga pendidikan Malaysia. Hasil penelitian ini menyimpulkan tentang penggunaan strategi kesantunan dalam kaitannya dengan etnisitas komunikator lebih banyak menggunakan strategi negatif, selain itu penelitian ini juga mengungkapkan bahwa jarak sosial memiliki peran yang lebih signifikan daripada ketidakseimbangan kekuatan yang sebenarnya.

Persamaan antara penelitian AlAfnan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, penelitian AlAfnan menggunakan teori prinsip kesantunan Brown dan Levinson sedangkan penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan Leech.

Penelitian Etikawati (2015) di Jurnal Sastra Indonesia berjudul “Kesantunan Tuturan Antar Tokoh dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan antar tokoh dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, mendeskripsi tindak tutur yang terdapat dalam novel, mendeskripsi pematuhan bidal-bidal prinsip kesantunan dalam tuturan antar tokoh, mendeskripsi bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam tuturan antar tokoh, dan menentukan tingkat kesantunan tuturan antar tokoh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa jenis tindak tutur yang ada dalam novel, antara lain tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur

komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Ditemukan juga adanya tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan, serta berdasarkan skala kesantunan diketahui bahwa adanya tuturan santun dan kurang santun dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.

Persamaan antara penelitian Etikawati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada metode analisis data. Metode analisis data yang digunakan oleh Etikawati adalah metode normatif dan metode padan pragmatis, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode heuristik dan metode normatif.

Nurjamily (2015) dalam artikelnya di Jurnal Humanika berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson, prinsip kesantunan Leech, dan prinsip kerja sama Grice dalam menganalisis datanya.

Persamaan antara penelitian Nurjamily dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Kedua penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, yakni teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Perbedaan terletak pada objeknya. Objek dari penelitian Nurjamily adalah tuturan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga, sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten

Debat Kusir. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian pragmatik, sedangkan penelitian Nurfamily adalah penelitian sosiopragmatik.

Penelitian Mulyono (2016) yang berjudul “Politeness Principle Analysis in Cartoon Movie Entitled *Stand by Me Doraemon*”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan prinsip kesantunan dan skala kesantunan dalam film *Stand by Me Doraemon*. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang penggunaan prinsip kesantunan yang ada dalam film *Stand by Me Doraemon*.

Persamaan antara penelitian Mulyono dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, sedangkan objek dari penelitian Mulyono adalah tuturan pemain dalam film *Stand by Me Doraemon*. Perbedaan juga terletak dalam rumusan masalah dari kedua penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian Mulyono ada dua, yakni tentang penggunaan prinsip kesantunan dan skala kesantunan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ada tiga, yakni pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur.

Nisa (2016) dalam artikelnya di jurnal *Stilistika* berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan wujud dan fungsi pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak

dengan teknik lanjutan: teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini antara lain, (1) pelanggaran dari enam maksim prinsip kesantunan Leech, (2) fungsi tuturan dari pelanggaran prinsip kesantunan pada wacana tutur Ahok, yaitu: a. fungsi pelanggaran prinsip kesantunan dalam tindak tutur direktif, yakni perintah, permintaan, larangan, pertanyaan, dan persyaratan. b. fungsi pelanggaran prinsip kesantunan dalam tindak tutur ekspresif, meliputi: mengejek, marah, frustrasi, dan mengecam. c. fungsi pelanggaran prinsip kesantunan dalam tindak tutur asertif, meliputi: memberi alasan, memberi tahu, menegaskan, menceritakan, dan bersikeras.

Persamaan antara penelitian Nisa dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas prinsip kesantunan. Kedua penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan datanya, tetapi dalam penelitian Nisa tidak menggunakan teknik rekam berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teknik rekam. Perbedaan juga terletak pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Nisa adalah tuturan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).

Kesantunan Berbahasa dalam Surat Kabar *Linggau Pos* adalah penelitian yang dilakukan Astuti & Wahyudi (2017) dalam artikelnya di Jurnal KIBASP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa dalam surat kabar *Linggau Pos*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 28 kalimat yang mematuhi prinsip kesantunan dan 21 kalimat yang melanggar prinsip kesantunan. Indikator prinsip kesantunan

yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kesantunan Leech.

Persamaan antara penelitian Astuti & Wahyudi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada objek penelitian dari kedua penelitian tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian Astuti & Wahyudi adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat untuk mengumpulkan data, sedangkan metode heuristik dan metode normatif digunakan untuk menganalisis data. Sementara itu, Astuti & Wahyudi menggunakan metode dokumentasi, simak, baca, dan catat untuk mengumpulkan data, sedangkan teknik padan dan presentase digunakan untuk menganalisis data.

Sementara itu, penelitian Setyasih & Haryadi (2017) dalam artikelnya di Jurnal Sastra Indonesia berjudul “Prinsip Kesantunan dalam Lirik Lagu Iwan Fals”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam lirik lagu Iwan Fals dan mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode normatif. Hasil penelitian ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan Leech, yakni bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Persamaan antara penelitian Setyasih & Haryadi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian Setyasih & Haryadi adalah lirik lagu Iwan Fals, sedangkan objek dari penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode analisis datanya. Setyasih & Haryadi menggunakan metode normatif untuk menganalisis data, sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode heuristik dan metode normatif.

Hidayati, Hartono, & Haryadi (2017) dalam artikelnya di Jurnal Sastra Indonesia berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Rubrik “Ngresula” Radar Tegal”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar serta satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode normatif. Hasil penelitian ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan pada keenam bidal, yaitu bidal kearifan, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahan hati, bidal kesepakatan, dan bidal simpati, serta satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa terjadi pada kata dan kalimat.

Persamaan antara penelitian Hidayati, Hartono, & Haryadi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan rumusan masalahnya. Objek penelitian Hidayati, Hartono, dan Haryadi adalah wacana rubrik “Ngresula”

Radar Tegal, sedangkan objek penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, yakni pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan. Rumusan masalah dari penelitian Hidayati, Hartono, dan Haryadi adalah pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa.

Faizah & Rustono (2017) menulis artikelnya di Jurnal Sastra Indonesia yang berjudul “Implikatur dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan jenis tuturan, mengidentifikasi wujud implikatur, dan memaparkan sumber implikatur yang terdapat dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Untuk teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat.

Persamaan antara penelitian Faizah & Rustono dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang implikatur. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Objek dari penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Faizah & Rustono adalah tuturan Dodit Mulyanto dalam *Stand Up Comedy* Indonesia sesi 4 di Kompas TV.

Dewi (2017) menulis artikelnya di Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam *Vlog (Video Blog)*”

Oleh *Youtubers* Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis penyimpangan prinsip kesantunan dan fungsi penyimpangan prinsip kesantunan dalam *vlog (video blog)* oleh *youtubers* Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sementara analisis datanya menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini berupa deskripsi jenis penyimpangan dan fungsi penyimpangan prinsip kesantunan dalam *vlog (video blog)* oleh *youtubers* Indonesia.

Persamaan antara penelitian Dewi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Objek dari penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, sedangkan objek dari penelitian Dewi adalah *vlog (video blog)* dalam *youtube* yang dibuat dan diunggah oleh *youtubers* Indonesia. Selain itu, perbedaan juga terletak dalam metode analisis data yang digunakan. Dewi menggunakan metode padan ekstralingual, sedangkan penelitian ini menggunakan metode heuristik dan metode normatif.

Penelitian Wahyuni & Siroj (2018) dalam artikelnya di Jurnal Sastra Indonesia berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran dan mendeskripsikan implikatur percakapan pada tuturan anak

penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis.

Persamaan antara penelitian Wahyuni & Siroj dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Objek dari penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Siroj adalah tuturan anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. Selain itu, perbedaan juga terletak pada teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data dan metode analisis data. Wahyuni & Siroj menggunakan teknik simak libat cakap (SLC), sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam analisis datanya, penelitian Wahyuni & Siroj menggunakan metode padan pragmatis sedangkan penelitian ini menggunakan metode heuristik dan metode normatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti & Subyantoro (2018) tentang prinsip kesantunan dalam artikel di Jurnal Sastra Indonesia yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial". Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mendeskripsi bentuk pelanggaran tindak pengancaman muka positif, 2) mendeskripsi tindak pengancaman muka negatif pada tuturan teks media sosial berdasarkan teori Brown dan Levinson,

dan 3) mendeskripsi strategi kesantunan dalam tuturan teks media sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat.

Persamaan antara penelitian Jayanti & Subyantoro dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya. Jayanti & Subyantoro menggunakan teknik catat, sedangkan penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Penelitian Lestari, Hartono, & Utami (2018) dalam artikelnya di Jurnal Sastra Indonesia berjudul “Kesantunan Bahasa pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan, serta kesantunan linguistik yang terdapat pada buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs kelas IX. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan dengan teknik catat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode normatif. Serta pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal.

Persamaan antara penelitian Lestari, Hartono, & Utami dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Objek dari penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Hartono, & Utami adalah buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs kelas IX.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka dilakukan penelitian ini yang meneliti prinsip kesantunan dan implikatur percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada objek yang diteliti. Objek dari penelitian ini adalah percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir. Objek yang berbeda diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka teoretis meliputi (1) situasi tutur, (2) prinsip kesantunan, (3) implikatur percakapan, dan (4) *youtube*.

2.2.1 Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan (Rustono 1999:26). Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur sangat penting dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud tuturan tanpa memperhitungkan situasi tutur merupakan langkah yang tidak akan membawa hasil yang memadai. Leech (1983: 13-15) mengemukakan lima komponen dalam situasi tutur. Kelima komponen situasi tutur tersebut adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur

sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

(1) Penutur dan Mitra Tutar

Menurut Rustono (1999:27) penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi, sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara bergantian. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

Tuturan dari kalangan usia muda memiliki perbedaan yang sangat besar dari tuturan usia tua. Tuturan dari penutur berusia tua lebih bervariasi dari tuturan penutur berusia muda yang lebih mudah dipahami karena maksud tuturan anak-anak banyak sejalan dengan makna eksplisit, sedangkan maksud dari tuturan remaja dan orang tua banyak yang tidak sesuai dengan makna tersuratnya.

Aspek latar belakang sosial ekonomi juga banyak memberikan warna dalam variasi maksud tuturan. Tuturan dari penutur yang memiliki taraf sosial ekonomi rendah bisa jadi maksud tuturan dekat dengan makna eksplisit, sedangkan maksud tuturan dari penutur yang beralatar belakang sosial ekonomi tinggi sering berbeda dengan makna yang tersurat.

Jenis kelamin juga menjadi aspek yang membedakan dalam pengungkapan maksud tuturan. Kenyataannya banyak wanita lebih tidak langsung di dalam menyampaikan suatu maksud daripada laki-laki.

Variasi tingkat pendidikan juga menyebabkan maksud tuturan menjadi bervariasi. Siswa SD cenderung mengungkapkan maksud seperti makna tersurat tuturannya, berbeda dengan siswa SMP atau SMA yang dapat mengungkapkan dan menangkap maksud yang berbeda dari makna eksplisit tuturan. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka maksud yang dituturkan akan semakin jauh dengan makna eksplisitnya.

Aspek yang terakhir adalah tingkat keakraban. Keakraban menjadi aspek pembeda lain berkenaan dengan penutur dan mitra tutur dalam mengekspresikan maksud tuturan. Makna eksplisit yang lugas lebih banyak diungkapkan oleh penutur dalam tingkat keakraban yang rendah.

(2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi (Rustono 1999:29). Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain biasa disebut dengan ko-teks, sedangkan konteks latar sosial lazim dinamakan dengan konteks. Ko-teks adalah konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud. Sementara itu, konteks adalah konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Di dalam ko-teks, ekspresi yang mendukung kejelasan suatu maksud tuturan dapat muncul sebelum tuturan,

saat tuturan itu dituturkan, atau sesudah tuturan. Di dalam pragmatik pada hakikatnya konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur. Pengetahuan bahwa ibu pergi ke pasar menjadi konteks tuturan, “Ibu sudah pergi ke pasar?” dan jawaban, “Itu tas belanjanya sudah tidak ada”. Mitra tutur dapat menafsirkan tuturan “Itu tas belanjanya sudah tidak ada.” sebagai pernyataan bahwa ibu sedang pergi ke pasar.

Selanjutnya Hymes (1964) yang kemudian dikutip oleh Brown (1983) mengemukakan bahwa ciri-ciri konteks itu mencakupi delapan hal, yakni penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian.

(3) Tujuan Tuturan

Menurut Rustono (1999:29) tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ketiga ini menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan. Di dalam aneka peristiwa tutur, berbagai bentuk tuturan dapat diekspresikan untuk menyatakan suatu tujuan. Untuk menyatakan tujuan agar jendela dibuka, penutur dapat berkata, ‘Tolong buka jendela itu!’, ‘Enak ya, kalau jendela itu dibuka’, ‘Bagaimana kalau jendela itu dibuka?’, dst. Bentuk-bentuk tuturan *pagi*, *selamat pagi*, *met pagi* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama yakni menyapa mitra tutur

yang dijumpai pada pagi hari. Selain itu, tuturan *selamat pagi* dengan berbagai ragam jika diucapkan dengan nada tertentu dan situasi berbeda-beda dapat pula digunakan untuk mengejek, teman, seseorang, ataupun siswa yang datang terlambat pada acara tertentu. Contoh lainnya yakni, bermacam-macam tujuan dapat dinyatakan dengan tujuan yang sama. Untuk tujuan menyatakan bahwa sekarang tidak belajar atau besok libur ketika disuruh belajar oleh ibunya, seorang anak dapat menyatakan dengan tuturan yang sama, yaitu “Besok libur, Bu”.

(4) Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Menurut Wijana (1996:12) Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu yang menangani bahasa dalam tingkatannya lebih konkret dibanding tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas siapa penutur dan mitra tutur, waktu, dan tempat pengutaraannya. Jadi tuturan harus jelas diketahui siapa penutur dan mitra tuturnya, serta waktu tuturan pagi, siang, atau sore hari, dan apakah tuturan tersebut dituturkan di sekolah, pasar, rumah, atau tempat lain yang dapat memengaruhi maksud tuturan dari penutur maupun mitra tutur sehingga tuturan tersebut timbul sebagai bentuk aktivitas.

Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang (Rustono 1999:30). Hanya saja bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan. Sedangkan pada tindakan

bertutur alat ucap yang berperan. Tangan, kaki, dan alat ucap adalah bagian tubuh manusia.

(5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tindak tutur merupakan hasil dari suatu tindakan. Menurut Rustono (1999:30) tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yakni tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Mencubit dan menendang adalah tindakan nonverbal, sedangkan berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal. Tuturan merupakan produk tindak verbal karena tercipta dari tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.2.2 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono 1999:66). Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama (Rustono 1999: 66). Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

Prinsip kesantunan Leech didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau pepatah-pepatah berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan (Leech dalam Rustono 1999:70). Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam

bidal, yakni bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Secara lengkap Leech (1983:132) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut.

a. Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*)

1. Meminimalkan biaya kepada pihak lain!
2. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

b. Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*)

1. Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!
2. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

c. Bidal keperkenaan (*approbation maxim*)

1. Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
2. Maksimalkan pujian kepada orang lain!

d. Bidal kerendahhatian (*modesty maxim*)

1. Minimalkan pujian kepada diri sendiri!
2. Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!

e. Bidal kesetujuan (*agreement maxim*)

1. Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
2. Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

f. Bidal kesimpatian (*sympathy maxim*)

1. Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!

2. Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

Teori prinsip kesantunan Leech terbaru ada dalam bukunya yang berjudul *The Pragmatics of Politeness*. Dalam buku tersebut, enam bidal prinsip kesantunan Leech dikembangkan menjadi sepuluh bidal (Leech 2014). Leech menambahkan empat bidal yang tidak ada dalam prinsip kesantunan Leech (1983). Keempat bidal tersebut adalah bidal permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), bidal perasaan (*feeling reticence maxim*), dan bidal berpendapat (*opinion reticence maxim*).

Dalam teori prinsip kesantunan Leech (2014) disebutkan adanya strategi umum kesantunan, “Agar santun, S (diri sendiri) mengungkapkan atau menyiratkan makna yang mengaitkan nilai yang menguntungkan dengan apa yang berkaitan dengan O (pihak lain) atau mengaitkan nilai yang tidak menguntungkan dengan apa yang berkaitan dengan S (diri, penutur).”

Jadi, terdapat sepuluh bidal di dalam teori prinsip kesantunan Leech (2014), yakni (1) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), (2) bidal kemurahanhatian (*generosity maxim*), (3) bidal keperkenaan (*approbation maxim*), (4) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), (5) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), (6) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), (7) bidal permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), (8) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (9) bidal perasaan (*feeling reticence maxim*), dan (10) bidal berpendapat (*opinion reticence maxim*). Berikut ini penjelasan dari sepuluh bidal prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech.

(1) Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Berikan nilai rendah untuk keinginan S “Give a low value to S’s wants” (Leech 2014:93). Bidal ini umumnya diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif (Leech dalam Rustono 1999:71). Tuturan impositif digunakan untuk menyatakan perintah secara langsung ataupun tidak langsung. Tuturan komisif digunakan untuk menyatakan janji, penawaran, penolakan dan sebagainya. Bidal ini berorientasi terhadap bagaimana penutur dapat meminimalkan kerugian pada pihak lain atau memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

Dapat juga dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada mitra tuturnya. Demikian pula tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung umumnya akan lebih sopan daripada tuturan yang diungkapkan secara langsung.

Tuturan **“Jika Anda mau, tolong ambilkan buku saya di meja itu.”** Merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan, karena penutur membutuhkan biaya yang besar bagi dirinya sendiri (ditandai dengan besarnya jumlah kata yang diekspresi dan hal itu berarti memaksimalkan kerugian pada diri sendiri) dan meminimalkan biaya kepada pihak lain sebagai mitra tutur dengan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pihak lain sebagai mitra tuturnya (Rustono 1999:72-73). Sedangkan tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM KEADAAN SANTAI ANTARA DUA *YOUTUBER* INDONESIA DI SEBUAH RUANG TAMU. PESERTA TUTUR YAITU BAYU SKAK DAN ARIF MUHAMMAD. ARIF BERMAKSUD MENANYAKAN HARGA KAMERA MILIK BAYU.

Arief : “Kamera yang lo beli tadi harganya berapa, Bay?”

Bayu : “Empat puluh Sembilan juta.”

Arief : “**Sombong!**”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena penutur menuturkan tuturan yang merugikan mitra tuturnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Arief, “Sombong!” yang ditujukan kepada Bayu. Bayu dirugikan karena disebut sombong oleh Arief, padahal ia hanya menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh Arief.

(2) Bidal Kemurahanhatian (*Generosity Maxim*)

Berikan nilai tinggi untuk keinginan O “Give a high value to O’s wants” (Leech 2014:92). Tuturan yang biasanya diutarakan dengan bidal ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech dalam Rustono 1999:72). Tuturan ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan misalnya, *ucapan selamat, terima kasih, permintaan maaf, penghormatan, bela sungkawa, dan sebagainya*. Tuturan asertif adalah segala hal yang berkaitan dengan pelontaran sebuah proposisi baik itu proposisi yang benar atau salah (Djarmika 2016:17). Misalnya, *menyatakan pendapat, menjawab, menguraikan, menceritakan, mengomentari, dan sebagainya*.

Berikut ini tuturan yang mematuhi bidal kemurahanhatian.

Ani : “Gaun pestamu sangat bagus.”

Sisca : “**Saya kira biasa saja, deh.**”

Tuturan Sisca mematuhi bidal kemurahhatian karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sedangkan tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian adalah sebagai berikut.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA. PESERTA TUTUR ADALAH SYAIMA SALSABILA DAN *VLOG VIEWER* DENGAN AKUN *INSTAGRAM* @IQBALEY_. AKUN @IQBALEY MEMBERI PERTANYAAN MELALUI *INSTAGRAM*. KEMUDIAN SALSABILA MENJAWAB PERTANYAAN TERSEBUT MELALUI *VLOG*. @IQBALEY BERMAKSUD MENANTANG SALSABILA SYAIMA UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN YANG BERSIFAT PRIBADI.

@iqbaley_ : **“Gue tantang lo, sekarang lo pakai daleman warna apa?”**

Syaima : “Lo mau lihat daleman gue warna apa? Ungu.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian karena penutur menuturkan tuturan yang memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Hal tersebut terlihat dari tuturan @iqbaley_, “Gue tantang lo, sekarang lo pakai daleman warna apa?” yang ditujukan kepada Syaima. Penutur menanyakan sesuatu yang sifatnya pribadi kepada mitra tutur. Penutur diuntungkan karena dapat bertanya seenaknya kepada seorang *youtuber* dan mendapatkan jawaban yang memuaskan dirinya.

(3) Bidal Keperkenaan (*Approbation Maxim*)

Berikan nilai tinggi pada kualitas O “Give a high value to O’s qualities” (Leech 2014:93). Sama halnya dengan bidal kemurahhatian, tuturan yang sering digunakan dalam bidal keperkenaan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif (Leech dalam Rustono 1999:73).

Dari penggunaan tuturan ekspresif dan asertif ini sudah jelas bahwa tidak hanya menyuruh dan menawarkan sesuatu yang mewajibkan seseorang untuk bersikap santun, tetapi dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat tetap diwajibkan untuk bersikap santun. Bidal ini juga mengharuskan seseorang untuk memaksimalkan rasa hormat kepada pihak lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada pihak lain.

Berikut ini tuturan yang mematuhi bidal keperkenaan.

A : “Selamat datang di gubuk saya.”

B : “**Rumah bagus begini. Bapak jangan terlalu merendah.**”

Tuturan B mematuhi bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

Sedangkan tuturan yang melanggar bidal keperkenaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA. PESERTA TUTUR ADALAH ARAP, ARIEF MUHAMMAD, DAN *VLOG VIEWER* DENGAN AKUN *INSTAGRAM @DMMURTADO*. *VLOG VIEWER* DENGAN AKUN *INSTAGRAM @DMMURTADO* MEMBERI PERTANYAAN MELALUI *INSTAGRAM*, SEMENTARA ARAP DAN ARIEF MENJAWABNYA MELALUI *VLOG (VIDEO BLOG)*. *VLOG VIEWER* DENGAN AKUN *INSTAGRAM @DMMURTADO* MENGAJUKAN PERTANYAAN YANG KURANG SOPAN DAN CENDERUNG MENGEJEK.

@dmmurtado : “**Rap, lo bisa nggak nggak sok tampan?**”

Arap : “Nggak bisa men. Soalnya udah ganteng.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan yang melanggar bidal keperkenaan karena penutur menuturkan tuturan yang memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tuturnya. Hal tersebut terlihat dari tuturan @dmmurtado, “Rap, lo bisa nggak nggak usah sok tampan?” yang cenderung menghina. Sebagai seseorang yang tidak memiliki tingkat keakraban dan hubungan kekeluargaan apapun seharusnya penutur dapat mengajukan pertanyaan yang lebih sopan.

(4) Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Berikan nilai rendah pada kualitas S “Give a low value to S’s qualities” (Leech 2014:94). Tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal ini juga tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech dalam Rustono 1999:74). Di dalam bidal kerendahhatian peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Rahardi 2008:64). Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang dikatakan sombong apabila di dalam tuturannya selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Tuturan “**Berbanding terbalik dengan saya. Hasil masakanmu enak sekali.**” merupakan tuturan yang mematuhi bidal kerendahhatian karena tuturan itu memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Sedangkan tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian adalah sebagai berikut.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DI SEBUAH RUANGAN DALAM ACARA INTERVIEW YOUNG LEX OLEH YOUTUBER SKINNY INDONESIA 24, DALAM KEADAAN SERIUS. PESERTA TUTUR YAKNI

JOVIAL DA LOPEZ DAN YOUNG LEX. YOUNG LEX
MENUNJUKKAN KEPERCAYAAN DIRI YANG TINGGI.

Jovial : “Apakah karena lo tahu, lo akan dapat *views* atau karena
suatu hal yang lain?”
Young Lex : “**Yang pertama ini Indonesia. Yang kedua gue tahu itu
bakal *booming*.**”

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian karena penutur menuturkan tuturan yang memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Hal tersebut terlihat dari tuturan Young Lex, “Yang pertama ini Indonesia. Yang kedua gue tahu itu bakal *booming*.” yang mengandung kesombongan bahwa kesuksesan karir Young Lex sudah terprediksi sebelumnya.

(5) Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Berikan nilai tinggi pada opini O “Give a high value to O’s opinions” (Leech 2014:96). Tuturan asertif merupakan tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal kesetujuan ini (Leech dalam Rustono 1999:75). Bidal ini menyarankan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Berikut ini tuturan yang berkaitan dengan bidal kesetujuan.

Dava : “Ayo kita berangkat sekarang.”
Fachri : “**Ayo.**”

Tuturan Fachri merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan karena tuturan itu meminimalkam ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Sedangkan tuturan yang melanggar bidal kesetujuan adalah sebagai berikut.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DI SEBUAH RUANG TERBUKA, DALAM KEADAAN SANTAI. PESERTA TUTUR YAKNI KAESANG DAN KAHIYANG. KAESANG MEMPROTES TINDAKAN KAKAKNYA (KAHIYANG) YANG MENCIUM DIRINYA DENGAN MENGGUNAKAN DIKSI '*NGGILANI BANGET IK*'.

Kaesang : “Mbak..”
 Kahiyang : “(mencium Kaesang)
 Kaesang : “**Eh Mbak Kahiyang ki *nggilani banget ik.***”

Tuturan dari penutur yakni Kaesang merupakan tuturan yang melanggar bidal kesetujuan karena penutur menuturkan tuturan yang memaksimalkan ketidaksesuaian (ketidakcocokan) antara diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut terlihat dari tuturan Kaesang, “Eh Mbak Kahiyang ki *nggilani banget ik.*” sesaat setelah kakaknya (Kahiyang) menciumnya. Karena perbedaan usia, seorang adik seharusnya bertutur sopan kepada kakaknya. Tuturan dari penutur termasuk ke dalam tuturan yang tidak menunjukkan kesetujuan antara penutur dan mitra tutur.

(6) Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Berikan nilai tinggi pada perasaan O “Give a high value on O’s feelings” (Leech 2014:97). Jenis tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal kesimpatian adalah tuturan asertif (Leech dalam Rustono 1999:76). Bidal ini mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada pihak lain. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun (Rahardi 2008:65).

Tuturan **“Saya ikut berbahagia atas pernikahan kalian berdua.”**

Merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian karena tuturan tersebut meminimalkan antipati antara penutur dan mitra tuturnya. Sedangkan tuturan berikut ini merupakan tuturan yang melanggar bidal kesimpatian.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DI SEBUAH RUANGAN DALAM KEADAAN SANTAI. PESERTA TUTUR YAKNI ANYA GERALDINE DAN AWKARIN. ANYA MENUNJUKKAN KETIDAKPEDULIANNYA TERHADAP PEMBICARAAN ORANG LAIN.

Karin : “*Next*, coba elu.”

Anya : **“Gue ada *headset* karena gue males dengerin orang ngomong, jadi kadang kalau gue pakai *headset* berarti gue nggak mau ngomong.”**

Tuturan dari Anya termasuk tuturan yang melanggar bidal kesimpatian karena penutur menuturkan tuturan yang memaksimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut terlihat dari tuturan Anya, “Gue ada *headset* karena gue males dengerin orang ngomong, jadi kadang kalau gue pakai *headset* berarti gue nggak mau ngomong.” yang menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap pembicaraan orang lain.

(7) Bidal Permintaan Maaf (*Obligation of S to O Maxim*)

Berikan nilai tinggi pada kewajiban S untuk O “Give a high value to S’s Obligation to O” (Leech 2014:96). Bidal permintaan maaf merupakan bentuk permintaan maaf atas kesalahan penutur terhadap mitra tutur yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang memiliki kesantunan tinggi. Dari bidal ini penutur diharapkan dapat memaksimalkan rasa tanggung jawabnya kepada mitra tutur ketika melakukan kesalahan atau tuturan yang kurang berkenan

terhadap mitra tutur. Berikut ini tuturan yang berkenaan dengan bidal permintaan maaf.

- Ambar : “Putri, jangan lupa ya besok hari Minggu kamu datang ke rumahku?”
 Putri : **“Duh maaf ya, Mbar. Aku besok nggak bisa ke rumahmu soalnya ada rapat mendadak di kampus.”**
 Ambar : “Oh yaudah nggak apa-apa, Put. Diganti hari lain saja nanti.”

Tuturan dari penutur yakni Putri pada percakapan di atas termasuk tuturan yang mematuhi bidal permintaan maaf karena penutur menunjukkan permintaan maafnya kepada mitra tutur. Penutur tidak dapat pergi ke rumah mitra tutur karena ada rapat di kampus. Penutur merasa perlu untuk mengutarakan permintaan maafnya agar hubungan pertemanan antara penutur dengan mitra tutur tetap berjalan dengan baik.

(8) Bidal Pemberian Maaf (*Obligation of O to S Maxim*)

Berikan nilai rendah pada kewajiban O untuk S “Give a low value to O’s Obligation to S” (Leech 2014:96). Bidal pemberian maaf merupakan tanggapan terhadap permintaan maaf yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap penutur dengan meminimalkan kesalahan yang dilakukan. Bidal ini bermaksud untuk menjaga hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan memaksimalkan pemberian maaf dan meminimalkan permintaan maaf antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Berikut ini tuturan yang berkaitan dengan bidal pemberian maaf.

- Ambar : “Putri, jangan lupa ya besok hari Minggu kamu datang ke rumahku?”

- Putri : “Duh maaf ya, Mbar. Aku besok nggak bisa ke rumahmu soalnya ada rapat mendadak di kampus.”
- Ambar : “**Oh yaudah nggak apa-apa, Put. Diganti hari lain saja nanti.**”

Tuturan Ambar pada percakapan di atas termasuk tuturan yang mematuhi bidal pemberian maaf karena penutur menanggapi permintaan maaf yang dituturkan oleh Putri. Ambar memberi tanggapan atas permintaan maaf dari Putri karena tidak jadi ke rumahnya. Tujuan dari Ambar adalah untuk menjaga hubungan pertemanan keduanya tetap berjalan dengan baik.

(9) Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)

Berikan nilai rendah pada perasaan S “Give a low value to S’s feelings” (Leech 2014:98). Bidal perasaan merupakan bidal yang berisi tentang perasaan seseorang terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta tutur dengan cara meminimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan memaksimalkan rasa senang pada mitra tutur. Berikut ini tuturan yang berkaitan dengan bidal perasaan.

- Ayah : “Bagaimana dengan sepeda barumu, Mas? Apakah kamu suka?”
- Dimas : “**Aku suka, Yah.** Warnanya hitam sesuai keinginanku.”

Pada percakapan di atas, tuturan Dimas termasuk tuturan yang mematuhi bidal perasaan karena Dimas menjawab, “Aku suka, Yah.” saat ditanya oleh Ayahnya mengenai sepeda barunya. Dimas menuturkan tuturan tersebut dengan tujuan untuk memaksimalkan rasa senang pada mitra tuturnya.

(10) Bidal Berpendapat (*Opinion Reticence Maxim*)

Berikan nilai rendah pada pendapat S “Give a low value to S’s opinions” (Leech 2014:97). Bidal ini menyarankan agar penutur cenderung meminimalkan pendapat diri sendiri dengan tujuan meyakinkan pendapat yang dikemukakan karena bersinggungan dengan ketidakyakinan terhadap pendapat atau opini yang telah dikemukakan sehingga penutur menandai pendapat melalui penggunaan kata-kata yang kurang yakin akan kebenarannya. Berikut ini tuturan yang berkaitan dengan bidal berpendapat.

- Hasan : “Apakah kamu sudah siap untuk ikut pertandingan final bulu tangkis besok?”
 Andre : “Ya. Aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenangkannya.”
 Hasan : “Yakin? Besok lawan mainmu terkenal jago, loh.”
 Andre : “Yakin, sih. Meskipun persiapannya mepet, aku yakin bisa menang.”

Pada percakapan di atas, menunjukkan bahwa penutur yakni Andre kurang yakin terhadap pendapat yang disampaikan kepada mitra tuturnya. Dengan bidal ini seseorang akan bisa menunda memberikan pemahaman terhadap pendapat yang dikemukakan.

2.2.3 Implikatur Percakapan

Kata implikatur berasal dari bahasa Inggris “*implicature*” yang secara etimologi berarti membungkus sesuatu ke dalam sesuatu yang lain. Rustono (1999:82) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya prinsip percakapan. Sejalan dengan batasan implikasi pragmatis, Grice (1975:43) dan Gazdar (1979:38) mendefinisikan implikatur percakapan

sebagai proposisi atau “pernyataan” implikatif, yakni apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan. Sehubungan dengan itu, Mey (1994:99) berpendapat bahwa implikatur itu merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual.

Gunarwan (1994:52) menyatakan tiga hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan implikatur, yaitu (1) implikatur itu tidaklah merupakan bagian dari tuturan, (2) implikatur itu bukanlah akibat logis tuturan, (3) mungkin saja sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur dan itu bergantung dengan konteksnya. Implikatur bersumber dari pelanggaran prinsip percakapan, salah satu dari prinsip percakapan adalah prinsip kesantunan. Melalui inferensi atas pelanggaran bidal-bidal dalam prinsip kesantunan dapat diketahui adanya implikatur percakapan tertentu. Dari pelanggaran bidal-bidal tersebut dapat mengandung implikatur yang menyatakan kemarahan, menyombongkan diri, bergurau, menyatakan kegembiraan, ataupun yang lainnya.

Implikatur percakapan itu timbul sebagai akibat dari pelanggaran prinsip percakapan. Dengan pernyataan lain, sumber implikatur percakapan itu pelanggaran prinsip percakapan (Rustono 1999:87). Salah satu dari prinsip percakapan adalah prinsip kesantunan Leech (2014) yang terdiri atas sepuluh bidal, yakni bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, bidal kesimpatian, bidal permintaan

maaf, bidal pemberian maaf, bidal perasaan, dan bidal berpendapat. Pelanggaran dari bidal-bidal tersebut menjadi sumber dari implikatur percakapan. Berikut ini percakapan yang mengandung implikatur akibat adanya pelanggaran prinsip kesantunan.

KONTEKS: PERCAKAPAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DI SEBUAH RUANGAN DALAM ACARA *INTERVIEW* YOUNG LEX OLEH *YOUTUBER* SKINNY INDONESIAN 24, DALAM KEADAAN SERIUS. PESERTA TUTUR YAITU JOVIAL DA LOPES DAN YOUNG LEX. YOUNG LEX MENUNJUKKAN KEPERCAYAAN DIRI YANG TINGGI.

Jovial : “Lo berani bilang sekarang nggak? Kalo Lo adalah penyelamat hip-hop Indonesia sekarang, 2016?”
 Young Lex : **“Udah, karena nanti kalian semua bakal terima kasih sama gue karena anak-anak bocah yang sekarang dengerin hip-hop makin dewasa dan makin pinter yang bisa milih lagu hip-hop mana yang menurut mereka bagus.”**

Tuturan yang dituturkan oleh Young Lex melanggar bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri. Pelanggaran tersebut menjadi sebab timbulnya implikatur percakapan. Inferensi terhadap pelanggaran bidal kerendahhatian menghasilkan simpulan bahwa implikatur dari percakapan tersebut adalah untuk ‘menyombongkan diri’.

2.2.4 Youtube

Pada tahun 2018 data pengguna internet dari survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencapai 171,17 juta jiwa pengguna internet dari total 246, 16 juta jiwa penduduk Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian untuk pengguna *youtube* pada tahun 2019 mencapai sekitar dua miliar pengguna setiap

bulannya atau sekitar 25 persen dari seluruh populasi manusia di dunia. *Youtube* adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan Paypal pada Februari 2005. Situs web ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video.

Youtube merupakan salah satu media sosial yang sangat populer dimasyarakat. Media satu ini dapat diakses dengan mudah, kapan saja, dan di mana saja asalkan pengguna memiliki *gadget* yang tersambung dengan internet. Ada yang mengaksesnya untuk mendapat informasi tentang hobi, hiburan, kesehatan, dan lain-lain. Bahkan, saat ini muncul tren baru yang menjadikan *youtube* sebagai salah satu pendukung inti dari profesi yang dijalani.

Youtube bisa berfungsi sebagai media untuk memasarkan suatu produk, mendapatkan berbagai ilmu, bahkan tidak sedikit orang yang terkenal hanya karena mengunggah video mereka di *youtube*. Oleh karena itu *youtube* digunakan oleh orang-orang yang ingin mencoba peruntungan. Mulai dari menyanyi atau menari. Misalnya Justin Bieber. Dia bisa menjadi berhasil seperti sekarang ini karena video bernyanyi yang menjadi viral di *youtube*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis.

Pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. Djajasudarma (1993;10) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dihasilkan dengan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah penggalan percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang diduga mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan, serta mengandung implikatur.

Pendekatan metodologis selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah gambaran ciri-ciri data secara empiris sesuai fakta yang ada secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma 1993:15). Pendekatan deskriptif digunakan dengan alasan hasil analisis data penelitian yang akan disajikan dalam bentuk uraian deskripsi.

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik sebagai acuan. Pragmatik adalah ilmu bahasa tentang maksud

tuturan yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur dan terikat dengan konteks. Pendekatan ini menggunakan analisis pragmatis, menurut Rustono (1999:18) analisis pragmatis adalah analisis bahasa berdasarkan sudut pandang pragmatik. Analisis pragmatis pada penelitian ini didasarkan pada aspek komunikasi yang harus mempertimbangkan bidal-bidal prinsip kesantunan Leech (2014). Namun, tidak semua bidal diterapkan dalam penelitian ini. Dari sepuluh bidal yang ada, hanya enam bidal yang diterapkan yakni bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhataian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Prinsip kesantunan Leech digunakan untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto 2015:6). Data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang diduga mengandung pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur.

Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan yang ada di dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang diunggah pada tahun 2019 untuk memperoleh tuturan yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur. Pemilihan sumber data penelitian ini didasarkan pada

pertimbangan karena tuturan-tuturan yang ada dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir kemungkinan banyak ditemukan adanya pemuatan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, dan implikatur.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 2015:203). Teknik dasar yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik sadap yang diwujudkan dengan cara peneliti menyadap tuturan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.

Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat dalam percakapan, peneliti hanya mengamati dan mendengarkan tuturan yang ada dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir. Teknik lanjutan lain yang digunakan pula dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Ketika teknik sadap dan teknik SBLC dilakukan, sekaligus pula dilakukan perekaman. Teknik rekam digunakan untuk mendapatkan data secara akurat karena dapat didengarkan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan. Setelah perekaman data telah selesai, dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat ini diawali dengan transkripsi data yang berwujud dialog percakapan ke dalam bentuk tulisan. Setelah semua data

berbentuk tulisan, dilakukan pencatatan terhadap data yang relevan dengan penelitian dan dimasukkan ke dalam kartu data untuk memudahkan penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan sumber data berupa video-video dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.
- 2) Melakukan transkripsi data dari bentuk suara ke dalam bentuk tulisan.
- 3) Mencatat data yang relevan dengan penelitian.
- 4) Memasukkan data yang diperoleh ke dalam kartu data.

Berdasarkan langkah-langkah teknik pengumpulan data di atas, maka digunakan alat pengumpul data berupa kartu data. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Nomor Data	Penutur dan Mitra Tutur
Konteks:	
Tuturan:	
Prinsip Kesantunan:	
Analisis:	
Implikatur Percakapan:	
Analisis:	

Keterangan:

- 1) Bagian pertama merupakan nomor data.
- 2) Bagian kedua adalah penutur dan mitra tutur dengan menuliskan siapa saja yang terlibat dalam percakapan.
- 3) Bagian ketiga merupakan konteks percakapan.
- 4) Bagian keempat berisi penggalan percakapan yang diduga mengandung pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, ataupun implikatur percakapan.
- 5) Bagian kelima digunakan untuk memberi keterangan jenis tuturan, yaitu pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.
- 6) Bagian keenam digunakan untuk analisis penggalan percakapan.
- 7) Bagian ketujuh berisi jenis implikatur percakapan. Apabila suatu tuturan masuk ke dalam kategori pelanggaran prinsip kesantunan maka akan menimbulkan implikatur.
- 8) Digunakan untuk analisis implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode heuristik digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Metode heuristik adalah pemecahan masalah yang dihadapi penutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan atau ujaran (Leech 1993:61). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pematuhan dan pelanggaran prinsip

kesantunan, serta implikatur dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dengan merumuskan hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data yang tersedia. Apabila dalam proses analisis tidak teruji, maka dibuat hipotesis baru sampai tercapai pemecahan masalah berupa hipotesis yang teruji kebenarannya dan tidak bertentangan dengan bukti yang ada. Selain itu, digunakan juga metode normatif. Metode normatif adalah metode yang penggunaannya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, yang secara empiris ada pada penuturnya sehingga yang dicatat berupa uraian bahasa yang dituturkan (Sudaryanto 1993:62). Norma yang digunakan dalam penelitian ini, yakni norma kesantunan yang berupa pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan. Hasil analisis data dijelaskan secara deskriptif untuk menunjukkan tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan yang merujuk pada teori prinsip kesantunan Leech. Selain mendeskripsi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, juga terdapat pendeskripsian dari implikatur yang terjadi akibat adanya pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi data yang diduga mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan Leech, kemudian memasukkan data tersebut ke dalam kartu data.
- 2) Menentukan pematuhan atau pelanggaran bidal-bidal dalam prinsip kesantunan Leech berdasarkan data yang telah dimasukkan ke dalam kartu data.

- 3) Menganalisis pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan Leech.
- 4) Menganalisis implikatur yang terjadi akibat adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech.

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 2015:241). Metode informal digunakan untuk menyajikan data dengan kata-kata atau kalimat biasa dalam menyajikan hasil analisis tuturan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menyajikan hasil analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsi dan mengelompokkan jenis data yang mematuhi bidal-bidal prinsip kesantunan.
- 2) Mendeskripsi dan mengelompokkan jenis data yang melanggar bidal-bidal prinsip kesantunan.
- 3) Mendeskripsi dan mengelompokkan jenis data yang mengandung implikatur.

BAB IV
PEMBAHASAN
PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP
KESANTUNAN SERTA IMPLIKATUR DALAM *YOUTUBE*
MAJELIS LUCU INDONESIA KONTEN DEBAT KUSIR

Hasil penelitian ini meliputi tiga hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni (1) pematuhan prinsip kesantunan, (2) pelanggaran prinsip kesantunan, dan (3) implikatur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan Leech (2014) yang terdiri atas sepuluh bidal. Namun, tidak semua bidal diterapkan dalam penelitian ini. Dari sepuluh bidal yang ada, hanya enam bidal yang diterapkan yakni bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhataian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir adalah (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian. Implikatur terjadi akibat adanya pelanggaran dari bidal-bidal tersebut.

4.1 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang dipatuhi dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir

Pematuhan bidal-bidal prinsip kesantunan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, yakni (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian.

4.1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan

Di dalam prinsip kesantunan, bidal ini memberi petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SERIUS. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA PENONTON. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS BERITA VIRAL MENGENAI PERLAKUAN SATPOL PP DI BEBERAPA DAERAH YANG MENUTUP RUMAH MAKAN ATAU MEMBERI SPANDUK NON ISLAM KEPADA RUMAH MAKAN TERSEBUT KARENA DIANGGAP TELAH MENODAI KESUCIAN BULAN RAMADAN.

Tretan : “Meskipun saya tergoda, tapi saya tidak menyalahkan orang yang tidak berpuasa. Tidak perlu ditutup tirai, tidak perlu ada Satpol PP yang ngasih dia spanduk non islam, tidak perlu. **Kita sendiri yang harus meningkatkan iman para sahabat.**”

Coki : (Mengangguk)

(Data 30)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan biaya kepada mitra tutur yakni para penonton yang menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Kita sendiri yang harus meningkatkan iman para sahabat.” Penutur meminta kepada mitra tutur agar meningkatkan iman saat sedang berpuasa, jangan malah sebaliknya menyalahkan orang-orang yang tidak berpuasa. Tujuan dari tuturan tersebut adalah agar mitra

tutur tidak menyalahkan orang yang memang tidak berpuasa saat Ramadan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan yang lainnya juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SERIUS. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA PENONTON. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS BERITA VIRAL MENGENAI PERLAKUAN SATPOL PP DI BEBERAPA DAERAH YANG MENUTUP RUMAH MAKAN ATAU MEMBERI SPANDUK NON ISLAM KEPADA RUMAH MAKAN TERSEBUT KARENA DIANGGAP TELAH MENODAI KESUCIAN BULAN RAMADAN.

Coki : “Intinya adalah ya balik lagi ke diri sendiri,”
 Tretan : “Oh iya.”
 Coki : “Yang punya kontrol sama diri lo, ya diri lo sendiri,”
 Tretan : “Diri sendiri kita yang mengontrol. Nggak usahlah kita nyalah-nyalahin orang. Bulan puasa ya udah, orang mau beraktivitas biasa ya udah. **Kita kuatkan iman sendiri. Jangan orang lain yang disuruh menghormati kita. Kita hormati orang lain. Hormati yang tidak berpuasa.**”

(Data 31)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena Tretan meminimalkan biaya kepada mitra tutur yakni para penonton yang menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Kita kuatkan iman sendiri. Jangan orang lain yang disuruh menghormati kita. Kita hormati orang lain. Hormati yang tidak berpuasa.” Dari tuturaan tersebut terlihat bahwa penutur meminta

agar mitra tutur menguatkan iman dan menghormati orang yang tidak berpuasa. Jadi, dapat disimpulkan tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

Tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SERIUS. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS ACARA *LALALA FESTIVAL* YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.

Coki : **“Tapi intinya sudahlah, yang sudah terjadi biarlah terjadi. Lebih baik daripada *roasting* Lala karena acaranya udah terlewat, evaluasi diri Anda, iya kan? Perkaya diri Anda, supaya nanti *next time* Anda bisa cari acara ke acara yang lebih bagus lagi.”**

Tretan : “Iya.”

(Data 47)

Tuturan yang dituturkan oleh Coki pada percakapan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena Coki sebagai penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni para penonton yang mengunjungi acara *Lalala Festival*. Pematuhan terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki yang ditujukan kepada mitra tutur. Dilihat dari konteksnya terlihat bahwa penutur meminta agar para netizen merelakan apa yang sudah terjadi, karena tidak ada gunanya juga membuli para panitia. Penutur meminta agar lebih baik para penonton memperkaya diri supaya

nantinya bisa datang ke acara yang lebih bagus lagi. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

4.1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian

Inti dari bidal kemurahhatian adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, di sisi lain diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bidal ini mengajarkan agar apa yang dilakukan oleh diri sendiri atau penutur memberikan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan yang mematuhi bidal kemurahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN ATTA HALILINTAR. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG *PRANK* YANG SEDANG *NGE-TREND* DI *YOUTUBE*, YAKNI TENTANG SESEORANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN EKSPERIMEN SOSIAL. SALAH SATU DARI *YOUTUBER* YANG MEMBUAT *PRANK* GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.

Coki : “Tapi sekali lagi selamat buat Atta Halilintar karena *subscriber*-nya sudah sepuluh juta.”
 Tretan : “Iya. Dia satu-satunya di Asia ya?”
 Coki : “Asia Tenggara.”

(Data 15)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki mematuhi bidal kemurahhatian karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni Atta Halilintar. Hal tersebut terlihat dari tuturan

yang diucapkan oleh Coki, “Tapi sekali lagi selamat buat Atta Halilintar karena *subscriber*-nya sudah sepuluh juta.” Tuturan *selamat* adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi ucapan selamat.

Penutur mengucapkan selamat sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian Atta sebagai *youtuber* dengan jumlah *subscriber* terbanyak di Asia Tenggara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian yang lainnya juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN, COKI, DAN FIKRIFADLU. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG VIDEO-VIDEO YANG MENJADI *TRENDING* DI *YOUTUBE*.

Tretan : “Nomer satu dong, Diwan beli ikan cupang.”
 Coki : **“Eh pertama kita kasih selamat dulu,”**
 Tretan : **“Selamat buat Mas Fikrifadlu.”**

(Data 33)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan dan Coki mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Fikrifadlu. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki, “Eh pertama kita kasih selamat dulu.” dan tuturan dari Tretan, “Selamat buat Mas Fikrifadlu.” Tuturan *selamat* adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi ucapan selamat.

Penutur mengucapkan selamat sebagai bentuk penghargaan kepada Fikrifadlu karena videonya berhasil menjadi *trending* satu di *youtube*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Tuturan yang mematuhi bidal kemurahhatian juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN RIAN ERNEST. TRETAN, COKI, DAN RIAN ERNEST SEDANG MEMBAHAS TENTANG ANGGARAN PEMPROV DKI JAKARTA SENILAI 82 MILIAR UNTUK LEM AIBON YANG MENJADI KONTROVERSI DI MASYARAKAT.

Tretan : “Yaudah demikian Debat Kusir kali ini,”
 Coki : “***Thank you ya, Bang.*** Udah menyempatkan waktunya ke sini, Bang.”
 Ernest : “Jangan kapok undang saya.”
 Tretan : “Yo”

(Data 44)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Rian Ernest. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “*Thank you ya, Bang.*” Tuturan *Thank you* adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi ucapan terima kasih. Penutur mengucapkan terima kasih kepada Rian Ernest karena sudah menyempatkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan penutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

4.1.3 Pematuhan Bidal Keperkenaan

Bidal keperkenaan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Pokok dari bidal ini, yakni kurangi cacian kepada pihak lain dan tambahi pujian kepada pihak lain. Tuturan-tuturan yang berisi pujian sangat mendukung pematuhan terhadap bidal ini. Tuturan yang mematuhi bidal keperkenaan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN BAIM WONG. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG *PRANK* YANG SEDANG *NGE-TREND* DI *YOUTUBE*, YAKNI TENTANG SESEORANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN EKSPERIMEN SOSIAL. SALAH SATU DARI *YOUTUBER* YANG MEMBUAT *PRANK* GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.

Coki : “*Prank* jadi orang gila atau gembel ini.”
 Tretan : “Iya.”
 Coki : “Pertama kali dilakukan oleh Baim Wong.”
 Tretan : “Baim Wong.”
 Coki : **“Dan kalau dia bagus.”**
 Tretan : “Kenapa tuh?”
 Coki : “Niat.”
 Tretan : “Niat ya?”
 Coki : **“Kontennya memang bagus dan niat, dan dan itu memang baru bener-bener *social experimen*.”**

(Data 7)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni Baim Wong. Pematuhan terlihat jelas dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Dan kalau dia bagus.” serta tuturan

“Kontennya memang bagus dan niat,”. Tuturan *bagus* adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian.

Penutur di sini memuji Baim Wong dengan mengatakan jika konten-konten yang ada di *channel youtube* Baim merupakan konten yang bagus dan niat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal keperkenaan yang lainnya juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN TIM *GARUDA SELECT*. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG TIM SEPAK BOLA MUDA INDONESIA (*GARUDA SELECT*) YANG TERBANG KE INGGRIS UNTUK MENGGELAR LATIHAN DI SANA, AKAN TETAPI BANYAK SEKALI KRITIKAN DAN CIBIRAN DARI NETIZEN TERHADAP TIM *GARUDA SELECT*.

Tretan : Mereka (*Garuda Select*) kan diuji coba sama tim-tim Inggris yang seumuran.”
 Coki : “Iya.”
 Tretan : “Lawan tim-tim sana. Dari delapan pertandingan, kalah cuma dua kali, Bro.”
 Coki : “Cuman kalah dua kali.”
 Tretan : **“Bener, berarti cukup bagus juga kualitasnya.”**

(Data 20)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni *Garuda Select*. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Bener, berarti cukup bagus

juga kualitasnya.” Tuturan *bagus* adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian.

Penutur memuji kualitas dari Tim *Garuda Select* yang sudah berhasil memenangkan enam pertandingan dari delapan pertandingan melawan tim sepak bola dari Inggris. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

Tuturan yang mematuhi bidal keperkenaan juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI, TRETAN, DAN PEMBUAT FILM *SEXY KILLERS*. TRETAN DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS FILM BERJUDUL *SEXY KILLERS* YANG MENJADI SOROTAN MASYARAKAT KARENA SELAIN MEMUAT AJAKAN UNTUK MENJAGA LINGKUNGAN, FILM TERSEBUT JUGA DIDUGA BERISI KAMPANYE TERSELUBUNG AGAR MASYARAKAT TIDAK MENGGUNAKAN HAK PILIHNYA PADA PILPRES 2019 ALIAS GOLPUT.

- Coki : “Tapi sebenarnya terserah, kalau film *Sexy Killers* terserah.”
- Tretan : **“Harus diakui pesan untuk menjaga lingkungannya bagus ya.”**
- Coki : **“Bagus, bagus. Ini opini kita aja.”**
- Tretan : “Bener. Tapi katanya yang ini, Pak. Yang paling saya soroti adalah katanya video ini mengkampanyekan untuk golput. Bener nggak tuh?”
- Coki : “Ya yang tadi, kampanye golput terselubung. Ada yang bilang seperti itu, ada juga yang bilang katanya nggak, iya, ya bukan itu esensinya. Esensinya kita harus lebih menjaga,”

(Data 28)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki dan Tretan sebagai penutur mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena

memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni pembuat film *Sexy Killers*. Pematuhan terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan, yakni pada tuturan “Harus diakui pesan untuk menjaga lingkungannya bagus ya.” dan juga tuturan dari Coki, “Bagus, bagus. Ini opini kita aja.” Tuturan tersebut ditujukan kepada pembuat film *Sexy Killers*. Tuturan *bagus* adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian. Penutur memuji pembuat film *Sexy Killers* dengan mengatakan jika film *Sexy Killers* memiliki pesan yang bagus yakni pesan untuk menjaga lingkungan. Jadi, tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

4.1.4 Pematuhan Bidal Kerendahhatian

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian adalah tuturan dari penutur yang meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Bidal ini bertujuan agar penutur tidak terkesan memiliki sifat yang sombong. Tuturan yang mematuhi bidal kerendahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI, CANIA, DAN ENO. TRETAN, COKI, CANIA, DAN ENO MEMBAHAS BEBERAPA PASAL KONTROVERSIAL YANG ADA DALAM RUU KUHP.

Tretan : “Kenapa nih, Cok kita harus menghadirkan dua orang ini? Apakah karena topik kita hari ini berat sekali, Coki?”
 Coki : “Karena sebenarnya topik kita pada hari ini lebih ke arah, kita pengen ada beberapa orang yang memang ngerti masalah ini secara mendalam.”
 Tretan : “Bener.”

Coki : **“Kalau kita kan, kalau gue sama Tretan Muslim kan lebih ke arah apa ya, pemuda yang ngedubel aja gitu. Tapi data validnya kita nggak terlalu tahu.”**

(Data 43)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena Coki sebagai penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Pematuhan sangat terlihat dari tuturan Coki, “Kalau kita kan, kalau gue sama Tretan Muslim kan lebih ke arah apa ya, pemuda yang ngedubel aja gitu. Tapi data validnya kita nggak terlalu tahu”. Penutur bersikap merendah dengan mengatakan jika kedua bintang tamu yakni Cania dan Eno lebih menguasai topik yang akan dibahas mengenai pasal-pasal RUU KUHP yang dianggap kontroversial. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kerendahhatian yang lainnya juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN HABIB JA'FAR. TRETAN DAN HABIB SEDANG MEMBAHAS TENTANG SURAH YANG SERING DIPAKAI OLEH IMAM SAAT SALAT.

Habib : “Kalau kita jadi imam baca surat yang pendek. Jangan baca Al-Baqarah.”

Tretan : “Wuih kepanjangan ya.”

Habib : “Kepanjangan kalau baca Al-baqarah ditakutkan makmumnya itu ada yang sakit, ada yang capek berdiri.”

Tretan : “Apalagi subuh. Subuh tuh kan kita ngantuk, capek. Kadang kalau apa namanya imamnya lama, bro. **Jujur ya aku akui iman agak lemah memang ya.**”

Habib : “Hehe”

(Data 79)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena Tretan Muslim sebagai penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Pematuhan sangat terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Jujur ya aku akuin iman agak lemah memang ya.” Penutur mengakui jika iman yang dimilikinya masih lemah. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

4.1.5 Pematuhan Bidal Kesetujuan

Bidal kesetujuan adalah bidal yang menganjurkan untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, serta memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN TSAMARA AMANY. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA SEDANG MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI) YANG AKAN MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Tretan : “(Orang-orang) Nonton *netflix* juga nggak ngerti kayaknya.”
 Coki : “Iya. Begitu dia nonton. Apaaa ini?”
 Tretan : “Hahaha.”
 Coki : “Nggak jadi nonton. Okelah kalau kayak gitu. **Tapi kira-kira, tapi kira-kira gue juga sepakat ama Tsamara.** Gue juga nggak pengen KPI dibubarkan sih

karena *at the end of the day* kita memang perlu sebuah lembaga yang membatasi, kalau terlalu bebas kan nggak bagus juga,”
 Tsamara : “Iya.”

(Data 42)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Tsamara. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Tapi kira-kira, tapi kira-kira gue juga sepakat ama Tsamara.” Tuturan *sepakat* adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan mengatakan pendapat dari Tsamara sesuai dengan pendapatnya bahwa KPI memang tidak boleh dibubarkan. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kesetujuan yang lainnya juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN COKI. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG *YOUTUBER* YANG MENJADI *TRENDING* JIKA MEMBUAT KONTEN TENTANG REZA ARAP.

Coki : “Siapapun yang membahas Reza Arap itu akan *trending*.”
 Tretan : “**Benerrrr.**”
 Coki : “Dedy Corbuzier (membahas Arap) *trending* nomer 4 di *youtube*.”

(Data 45)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Tretan Muslim sebagai penutur

memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Coki. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Benerrr.” Tuturan *bener* adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan membenarkan apa yang dituturkan oleh mitra tutur, bahwa semua *youtuber* pasti akan menjadi *trending* di *youtube* jika membahas tentang Reza Arap. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

Tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SERIUS. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG TIM SEPAK BOLA MUDA INDONESIA (*GARUDA SELECT*) YANG TERBANG KE INGGRIS UNTUK MENGGELAR LATIHAN SEPAK BOLA DI SANA, AKAN TETAPI BANYAK SEKALI KRITIKAN DAN CIBIRAN DARI NETIZEN TERHADAP TIM *GARUDA SELECT*.

Tretan : “Jadi buat temen-temen ayo kita *support*, mungkin program-program semacam ini udah pernah ada dan belum maksimal.”
Coki : “**Betul.**”

(Data 54)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki Pardede sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Tretan Muslim. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Betul.” Tuturan *betul* adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya tentang ajakan dari mitra tutur kepada

para netizen agar mendukung tim *Garuda Select*. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

4.1.6 Pematuhan Bidal Kesimpatian

Pokok dari bidal kesimpatian adalah penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain, serta memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Bisa juga dikatakan bidal ini menyarankan agar penutur memaksimalkan perhatian atau kepedulian kepada pihak lain. Tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN, COKI, DAN TIM *GARUDA SELECT*. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG TIM SEPAK BOLA MUDA INDONESIA (*GARUDA SELECT*) YANG TERBANG KE INGGRIS UNTUK MENGGELAR LATIHAN DI SANA, AKAN TETAPI BANYAK SEKALI KRITIKAN DAN CIBIRAN DARI NETIZEN TERHADAP TIM *GAURDA SELECT*.

Coki : “Jangan sebar *negatify* karena bayangin mereka tuh baca, mereka tuh pengen bela negara kita, tapi respon dari masyarakat begitu. **Saya sedih, Bro. Sedih, Bro.**”

Tretan : “**Sedih. Karena kita apresiasi orang yang mau meluangkan waktu, meluangkan energi, meluangkan materi untuk membuat tim bola demi kebaikan bangsa ini.**”

(Data 22)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena penutur memaksimalkan simpati dengan mitra tutur yakni *Garuda Select*. Hal tersebut

terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki, “Saya sedih, Bro. Sedih, Bro.” dan juga tuturan yang dituturkan oleh Tretan “Sedih. Karena kita apresiasi orang yang mau meluangkan waktu, meluangkan energi, meluangkan materi untuk membuat tim bola demi kebaikan bangsa ini.” Tuturan tersebut ditujukan kepada *Garuda Select*.

Penutur di sini menyatakan kesimpatiannya kepada *Garuda Select* yang banyak sekali mendapat hujatan dari para netizen, padahal *Garuda Select* memiliki tujuan yang mulia yakni untuk membela negara melalui olahraga sepak bola. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kesimpatian yang lainnya juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA SAKSI DI SIDANG MK. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG PARA SAKSI DI SIDANG MK TENTANG SENGGKETA PILPRES 2019 YANG BANYAK SEKALI MENDAPAT CIBIRAN DARI NETIZEN.

Coki : **“Tapi kalau buat gue secara pribadi, ya kita harus paham kalau misalnya ada beberapa saksi-saksi di sana yang kelihatannya grogi, ya pasti grogi,”**
 Tretan : “Karena itu kan ditonton orang, di depan hakim.”
 Coki : “Ya. jadi menurut gue jangan terlalu banyak bicara lah,”
 Tretan : “Iya.”
 Coki : “Kita lihat aja nanti keputusannya.”

(Data 65)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena penutur

memaksimalkan simpati dengan mitra tutur yakni para saksi di Sidang MK. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki, “Tapi kalau buat gue secara pribadi, ya kita harus paham kalau misalnya ada beberapa saksi-saksi di sana yang kelihatan grogi, ya pasti grogi.” Penutur di sini menyatakan kesimpatiannya kepada mitra tutur yang banyak sekali mendapat cibiran dari para netizen. Penutur beranggapan bahwa menjadi saksi di Sidang MK adalah sesuatu yang berat, maka mereka seharusnya tidak mendapat banyak cibiran. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

4.2 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang dilanggar dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir

Pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir, yakni (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenaan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian.

4.2.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan adalah tuturan yang tidak meminimalkan biaya kepada pihak lain dan tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN MUSLIM DAN TINA TOON. TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA DARI PARA PEMILIH AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.

Coki : “Yang menarik adalah diposternya. Ini *true story*, kalian bisa lihat sendiri,”
 Tretan : “He’eh”
 Coki : “Ini gambarnya Tina Toon, nomer berapa silakan coblos,”
 Tretan : “He’eh”
 Coki : “Dan itu kata-katanya cuman Tina Toon bolo-bolo.”
 Tretan : “Saya, saya ngerti Mbak Tina Toon. Anda mungkin belum bisa *move on* dari bolo-bolo. Tapi jangan dibawa-bawa ke politik. **Mau apa Anda di negara ini, bolo-bolo? Apakah bolo-bolo bisa mengentaskan kemiskinan?**”
 Coki : “Hahaha”

(Data 25)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena penutur yakni Tretan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Tina Toon. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Mau ngapain Anda di negara ini, bolo-bolo? Apakah bolo-bolo bisa mengentaskan kemiskinan?” yang ditujukan kepada Tina Toon.

Penutur mengatakan jika Tina Toon tidak memiliki visi misi yang jelas karena di poster kampanye hanya bertuliskan “bolo-bolo”. Hakikatnya sebuah poster kampanye berisi visi misi, program kerja, dan sebagainya, namun yang disampaikan Tina Toon hanya kata “bolo-bolo”. Bolo-bolo adalah lagu anak-anak populer yang dinyanyikan oleh Tina Toon. Dengan kata lain, Tina Toon

menggunakan popularitasnya untuk menarik perhatian masyarakat. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan yang lainnya juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN COKI. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA SEDANG MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI) YANG AKAN MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Coki : “Halo, Tsamara.”
 Tsamara : “Halo, Coki, Muslim.”
 Coki : “Gimana kabar?”
 Tsamara : “Baik.”
 Tretan : **“Pake celana, celana gitu!”**
 Coki : “Kenapa? Ini kan celana *Buck Bunny*.”

(Data 40)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan karena penutur yakni Tretan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Coki. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Pake celana, celana gitu!” Penutur menegur mitra tutur karena mitra tutur memakai celana pendek. Tuturan tersebut menyebabkan penutur menjadi salah tingkah karena ditegur di depan bintang tamu perempuan. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

Tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PEMPROV DKI. TRETAN, DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG ANGGARAN PEMPROV DKI JAKARTA SENILAI 82 MILIAR UNTUK LEM AIBON YANG MENJADI KONTROVERSI DI MASYARAKAT.

Tretan : “Anda (Pemprov DKI) ngobrolnya ama siapa? Kok beli lem seratus delapan puluh empat ribu. Anda ngobrol ama siapa?”
 Coki : “Hahaha”
 Tretan : **“Kenapa Bapak ini lebih informatif dari data Anda? Tolong evaluasi diri Anda!”**

(Data 73)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Pemprov DKI. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Kenapa Bapak ini lebih informatif dari data Anda? Tolong evaluasi diri Anda!” Penutur membandingkan mitra tutur dengan seorang tukang bangunan dengan menyebutkan bahwa tukang bangunan lebih mengerti informasi tentang harga lem aibon yang lebih murah dibandingkan dengan Pemprov DKI. Tuturan tersebut menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap Pemprov menjadi menurun. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

4.2.2 Pelanggaran Bidal Kemurahhatian

Tuturan yang melanggar bidal ini adalah tuturan yang memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain. Tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN ATTA HALILINTAR. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG *PRANK* YANG SEDANG *NGE-TREND* DI *YOUTUBE*, YAKNI TENTANG SESEORANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN EKSPERIMEN SOSIAL. SALAH SATU DARI *YOUTUBER* YANG MEMBUAT *PRANK* GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.

Coki : “Hahaha. Lo tau nggak kenapa Atta pakai bandana?”
 Tretan : “Kenapa?”
 Coki : “Itu bandananya kalau lo liat makin ke sini agak menutupi kuping.”
 Tretan : “Kenapa?”
 Coki : “Untuk menghalangi omongan-omongan *haters* hahaha.”
 Tretan : “Hahaha.”
 Coki : **“Karena pujian sangat jarang sekali ada orang yang memuji Atta.”**

(Data 9)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Coki meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Karena pujian sangat jarang sekali ada orang yang memuji Atta.” yang ditujukan kepada Atta. Penutur menyatakan jika jarang sekali ada orang yang memuji Atta. Bandana adalah ciri khas dari Atta yang selalu dipakai dalam video-video *youtube*-nya, bukan

berfungsi untuk menghalangi omongan *haters*. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian yang lainnya juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KPID JAWA BARAT. TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS MENGENAI KONTROVERSI KEBIJAKAN KPID JAWA BARAT YANG MEMBATASI PEMUTARAN BEBERAPA LAGU BARAT YANG DIANGGAP MEMILIKI LIRIK BERMAKNA NEGATIF.

Coki : “Soal beberapa lagu yang jumlahnya ada kurang lebih 17 lagu.”
 Tretan : “Bener.”
 Coki : “Yang dibatasi untuk diputarkan di radio-radio. Jam tayangnya cuma boleh dari jam sepuluh malam sampai jam tiga pagi.”
 Tretan : “Oh”
 Coki : **“Jadi, dibatasi di radio-radio tapi masih bisa didengarkan di *youtube*.”** (Dengan nada bicara mengejek)

(Data 18)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena Coki sebagai penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni KPID Jawa Barat. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Jadi, dibatasi di radio-radio tapi masih bisa didengarkan di *youtube*.” yang ditujukan kepada KPID Jawa Barat. Penutur menyatakan jika upaya pelarangan pemutaran beberapa lagu barat yang dibatasi jam tayangnya di radio-radio yang dilakukan oleh pihak KPID Jabar merupakan usaha yang sia-sia karena

lagu-lagu tersebut masih bisa didengarkan di media digital lain, seperti *spotify*, *joox*, dan sebagainya. Seharusnya penutur bisa lebih menghargai usaha yang dilakukan oleh mitra tutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN VICKY PRASETYO. TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.

Coki : “Sebenarnya semua kan berhak jadi Caleg,”
 Tretan : “Bener”
 Coki : “Semua berhak.”
 Tretan : “Bener”
 Coki : “Cuma permasalahannya adalah,”
 Tretan : **“Kecuali Vicky Prasetyo.”**

(Data 26)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Vicky Prasetyo. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Kecuali Vicky Prasetyo.” Penutur mengatakan jika Vicky adalah satu-satunya artis yang tidak akan bisa menjadi Caleg. Hal itu terlihat dari tuturan Tretan,

“Kecuali Vicky Prasetyo.” Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

4.2.3 Pelanggaran Bidal Keperkenaan

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan adalah tuturan yang memaksimalkan penjelekan kepada pihak lain dan meminimalkan pujian kepada pihak lain. Tuturan yang melanggar bidal keperkenaan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN MUSLIM DAN PARA PENONTON. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI *ONLINE* YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI BAHAN PERBINCANGAN DI MASYARAKAT KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.

Tretan : “Sebenarnya, kemarin kasus prostitusi *online* itu yang paling bikin kita sangat reaktif banget, sangat langsung pengen ngomentari, bukan masalah karena prostitusinya,”
 Coki : “Iya sih.”
 Tretan : “Gara-gara ada kasus prostitusi *online* muncullah *joke-joke* di *twitter*, *instagram* yang bertemakan itu. Apa-apa wah, ini nih delapan puluh juta. **Ini joke sampah!**”
 Coki : “Hehehe”

(Data 4)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Tretan sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur yakni para penonton yang membuat

joke-joke di berbagai media sosial terkait dengan kasus prostitusi *online*. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Ini *joke* sampah!” yang ditujukan kepada mitra tutur.

Penutur beranggapan jika *joke-joke* yang dibuat oleh mitra tutur adalah *joke* sampah. Maksud dari sampah di sini adalah sesuatu yang tidak ada gunanya, untuk apa mitra tutur membuat *joke-joke* seperti itu yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenaan yang lain juga terlihat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY SEDANG MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Tretan : “Terdidik tidak, terhibur tidak, di TV sekarang.”
 Coki : “Hahaha”
 Tretan : “Ngapain di TV.”
 Coki : “**Dia (KPI) diranahnya sekarang aja tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.** Kenapa dia mau masuk lagi ke ranah yang saya yakin masih asing buat KPI itu sendiri.”

(Data 38)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni KPI. Pelanggaran terlihat jelas dari

tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Dia (KPI) diranahnya saja tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.” yang ditujukan kepada KPI. Penutur beranggapan jika KPI masih belum baik dalam melakukan pekerjaannya di media *mainstream* (televisi), apalagi jika masuk ke ranah yang masih asing untuk KPI itu sendiri yakni media digital, seperti *Netflix*. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

Tuturan yang melanggar bidal keperkenaan juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN DEDY CORBUZIER. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG KARAKTER DEDY CORBUZIER SEBAGAI *YOUTUBER* YANG SUKA MARAH-MARAH.

Tretan : “Kalau jadi (*youtuber*) seperti Dedy Corbuzier jadi apa?”
 Coki : **“Marah-marrah.”**
 Coki & Tretan : “Hiyaaaa... Hahahahaha”

(Data 51)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Coki Pardede memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni Dedy Corbuzier. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Marah-marrah.” yang ditujukan kepada mitra tuturnya. Tuturan *marah-marrah* adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi penjelekan. Penutur menyatakan jika Dedy Corbuzier adalah *youtuber* yang suka marah-marrah. Sebaiknya penutur

jangan menuturkan tuturan yang menjelekkan pihak lain. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

4.2.4 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian

Tuturan yang melanggar bidal ini adalah tuturan yang tidak meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan tidak memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN BOY WILLIAM. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI *ONLINE* YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI BAHAN PERBINCANGAN DI MASYARAKAT KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.

Coki : “Ini kita langsung *shooting* dengan keadaan seadanya. Ini kita di mobil.”
 Tretan : “Di mobil biar kayak Boy Wiliam hehehe.”
 Coki : **“Cuma bedanya ini lebih lucu.”**
 Tretan : “Hahaha.... Tapi tidak aman”
 Coki :”Hahaha”

(Data 1)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Cuma bedanya ini lebih lucu.” yang ditujukan untuk mitra tutur yakni Boy William. Penutur menganggap jika

kontennya lebih lucu dibanding dengan konten milik Boy. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kerendahhatian yang lain juga terlihat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI *ONLINE* YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI BAHAN PERBINCANGAN DI MASYARAKAT KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.

Coki : “Jadi, itulah pendapat kita tentang prostitusi *online* yang lagi rame dibicarakan.”
 Tretan : “Yoi”
 Coki : “Jadi kita terpaksa harus ngobrol juga.”
 Tretan : “Ngobrol,”
 Coki : **“Karena selain kita juga valid, karena uang delapan juta bukan hal yang masalah buat kita.”**
 Tretan : “Iya”

(Data 6)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Karena selain kita juga valid, karena uang delapan puluh juta bukan hal yang masalah buat kita.” Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi *online* senilai delapan puluh juta rupiah.

Penutur menyombongkan diri dengan berkata bahwa pendapat dari penutur tentang prostitusi *online* adalah pendapat yang valid dan uang delapan puluh juta bukanlah masalah untuknya. Secara tidak langsung penutur menganggap dirinya lebih kaya dibandingkan dengan mitra tutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

Tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian juga terdapat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN HABIB JA'FAR. COKI, TRETAN, DAN HABIB JA'FAR SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK AWAL PEMBUKAAN VIDEO DEBAT KUSIR.

Tretan : “Kita sekarang ngajak Habib di Debat Kusir, soalnya kita sering *collab* ya?”
 Habib : “He’eh”
 Tretan : “Habib di sini dan kita dikontennya Habib, karena kita butuh Habib sebagai pelindung kita dan **Habib butuh kita sebagai pansos. Rrrrrr.**”
 Coki : “Hahaha”

(Data 35)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Tretan sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Habib butuh kita sebagai pansos. Rrrrrr.” yang ditujukan untuk Habib Ja’far. Penutur menganggap jika Habib berkolaborasi dengan penutur hanya sebagai ajang pansos agar Habib menjadi

terkenal. Secara tidak langsung penutur merasa dirinya cukup populer. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

4.2.5 Pelanggaran Bidal Kesetujuan

Tuturan yang melanggar bidal ini adalah tuturan yang memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain serta tuturan yang meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang melanggar bidal kesetujuan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Coki : “Tapi kalau, kalau gue secara pribadi ya begitu gue pertama kali sih denger wacana mengenai bahwa *Netflix* akan masuk ke dua , ke beberapa platform digital ini. **Gue sangat tidak setuju.**”

Tretan : “Kenapa *ente* nggak setuju?”

Coki : “**Oh ya jelas. Gue sangat tidak setuju karena gini, sekarang kan ranahnya KPI ini kan ada di media *mainstream*.**”

(Data 37)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur yakni Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Pelanggaran terlihat dalam beberapa tuturan yang dituturkan

oleh Coki. Tuturan “Gue sangat tidak setuju.” dan juga tuturan “Oh ya jelas. Gue sangat tidak setuju karena gini, sekarang kan ranahnya KPI ini kan ada di media *mainstream*.” yang ditujukan kepada KPI.

Penutur mengungkapkan jika dia sangat tidak setuju dengan rencana dari KPI yang akan mengawasi tayangan-tayangan di berbagai media digital, seperti *netflix*, *youtube*, dan lain-lain. Hal tersebut karena menurut penutur media tersebut bukanlah kewenangan dari KPI untuk mengawasinya, bagian dari KPI hanya ada di media *mainstream* saja seperti, televisi. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan yang lain juga terlihat pada percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

- Coki : “Nah itu dia (kebijakan KPI yang akan mengawasi tayangan-tayangan di media digital). **Gue terus terang nggak setuju**, karena menurut gue juga pedomannya beliau-beliau yang ada di KPI ini sampai sekarang tidak jelas.”
- Tretan : “Katanya KPI itu, Cok, nyensor sesuatu di TV itu gara-gara aduan masyarakat.”
- Coki : “He’eh”

(Data 78)

Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur yakni Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, Tuturan “Gue terus terang nggak setuju” yang ditujukan kepada KPI. Tuturan *nggak setuju* adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan ketidaksetujuan. Penutur mengungkapkan jika dia sangat tidak setuju dengan rencana dari KPI yang akan mengawasi tayangan-tayangan di berbagai media digital, seperti *netflix*, *youtube*, dan lain-lain karena menurutnya pedoman yang digunakan KPI sampai sekarang tidak jelas. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

4.2.6 Pelanggaran Bidal Kesimpatian

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian adalah tuturan yang memaksimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain serta tuturan yang meminimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang melanggar bidal kesimpatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS ACARA *LALALA FESTIVAL* YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.

Coki : “Oh. Hahaha. Yang ngatain panitia tuh maksud gue mereka sadar nggak sih? Lo ngatain panitianya

bagaimana pun juga ya, duit tiket Anda sudah masuk ke rekening mereka.”

Tretan : “Hahaha.”

Coki : “Tidak akan ada perubahan apa-apa.”

Tretan : “Hahaha.”

Coki : **“Mereka pulang lebih kaya, Anda pulang lebih miskin dan kesel aja.”** (Dengan nada bicara bergurau)

Tretan : “Hehehe.”

(Data 17)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena Coki sebagai penutur meminimalkan simpati kepada mitra tutur yakni para penonton yang mengunjungi acara *Lalala Festival*. Pelanggaran terlihat dalam tuturan dari Coki yang ditujukan untuk mitra tutur, “Mereka pulang lebih kaya, Anda pulang lebih miskin dan kesel aja.”.

Penutur di sini tidak menyatakan kesimpatiannya kepada mitra tutur yang telah mengalami kerugian, terutama dari segi materi karena sudah membayar tiket untuk sebuah acara yang mengecewakan. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

4.3 Implikatur dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir

Berdasarkan analisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir, ditemukan adanya implikatur akibat pelanggaran dari prinsip kesantunan. Implikatur tersebut dikelompokkan berdasarkan fungsinya. Berikut ini implikatur yang ada di dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir.

4.3.1 Menyombongkan Diri

Di dalam percakapan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir ditemukan adanya implikatur yang berfungsi untuk menyombongkan diri. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran bidal kerendahhatian dan bidal kemurahhatian. Implikatur yang berfungsi untuk menyombongkan diri terdapat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI *ONLINE* YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI BAHAN PERBINCANGAN DI MASYARAKAT KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.

Coki	: “Permasalahannya adalah yang membedakan kita
dengan	netizen pada umumnya,”
Tretan	: “Hehe”
Coki	: “Netizen yang kebanyakan ngomong prostitusi
<i>online</i>	dengan <i>fee</i> delapan puluh juta.”
Tretan	: “Yang rame itu ya?”
Coki	: “Yang rame di sosial media. Tidak pernah melihat uang delapan puluh juta secara <i>real life</i>.”

(Data 2)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Yang rame di sosial media. Tidak pernah melihat uang delapan puluh juta secara *real life*.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi *online* senilai delapan puluh juta rupiah. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri

sendiri. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika mitra tutur yang ramai membahas tentang kasus prostitusi *online* adalah orang-orang yang miskin, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyombongkan diri dengan menganggap dirinya lebih kaya dibanding mitra tutur. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kerendahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal kemurahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang berfungsi untuk menyombongkan diri dapat dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA *YOUTUBER*. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG *PRANK* YANG SEDANG *NGE-TREND* DI *YOUTUBE*, YAKNI TENTANG SESEORANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN EKSPERIMEN SOSIAL. SALAH SATU DARI *YOUTUBER* YANG MEMBUAT *PRANK* GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.

Coki	: “ <i>Prank</i> ini adalah kasta terendah dalam dunia hiburan.”
Tretan	: “Bener. Dunia per- <i>youtube</i> -an ya?”
Coki	: “Dunia per- <i>youtube</i> -an, karena gini kita sempet melakukan sedikit <i>research</i> , tim kita mengenai <i>prank</i> yang ada di Indonesia,”
konten	
Tretan	: “Iya.”

(Data 8)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “*Prank* ini adalah kasta terendah dalam dunia

hiburan.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni para *youtuber* pembuat konten *prank*. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan tentang pendapat penutur mengenai *prank*, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyombongkan diri dengan menganggap jika dirinya lebih baik dibandingkan dengan mitra tutur, karena dalam *youtube channel* milik penutur memang tidak ada konten-konten *prank*. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal kerendahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang berfungsi untuk menyombongkan diri dapat juga dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI *ONLINE* YANG MENYERET NAMA SALAH SATU ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI VIRAL KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.

Coki : “Dan gue curiga ya yang komen-komen, *ngejudge-ngejudge*,”
 Tretan : “Iya.”
 Coki : **“Itu yang biasanya sehari-hari tuh makanannya Ayam Fitri,”**
 Tretan : “Xixixi”
 Coki : **“Ayam Sabana yang bahkan KFC adalah barang mewah!”**

(Data 56)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan ditujukan kepada mitra tuturnya yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi *online* senilai delapan puluh juta rupiah. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika Ayam Fitri, Ayam Sabana, dan Ayam KFC adalah barang mewah bagi penutur, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyombongkan diri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implikatur dari pelanggaran bidal kerendahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.

4.3.2 Menyuruh

Di dalam percakapan *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir ditemukan adanya implikatur untuk menyuruh. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Implikatur yang berfungsi untuk menyuruh terdapat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI) YANG AKAN MENGAWASI BERBAGAI TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Coki : “Halo, Tsamara.”
Tsamara : “Halo, Coki, Muslim.”

Coki : “Gimana kabar?”
 Tsamara : “Baik.”
 Tretan : **“Pake celana, celana gitu!”**
 Coki : “Kenapa? Ini kan celana *Buck Bunny*.”

(Data 40)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyuruh’ Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan sebagai penutur, “Pake celana, celana gitu!” yang ditujukan kepada Coki sebagai mitra tuturnya. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika penutur menegur mitra tutur karena mitra tutur memakai celana pendek, melainkan mengimplikasikan jika penutur menyuruh mitra tutur untuk mengganti celana pendeknya menjadi celana yang lebih sopan untuk menghormati bintang tamu. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal ketimbangrasaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyuruh.

4.3.3 Bergurau

Di dalam percakapan *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir ditemukan adanya implikatur yang berfungsi untuk bergurau. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenaan, bidal kemurahhatian, bidal kesimpatian, dan bidal ketimbangrasaan. Implikatur yang berfungsi untuk bergurau terdapat dalam percakapan berikut ini..

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN MUSLIM DAN PARA PENONTON. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI *ONLINE* YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI BAHAN PERBINCANGAN DI MASYARAKAT KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.

- Tretan : “Sebenarnya, kemarin kasus prostitusi *online* itu yang paling bikin kita sangat reaktif banget, sangat langsung pengen ngomentari, bukan masalah karena prostitusinya,”
- Coki : “Iya sih.”
- Tretan : “Gara-gara ada kasus prostitusi *online* muncullah *joke-joke* di *twitter*, *instagram* yang bertemakan itu. Apa-apa wah, ini nih delapan puluh juta. **Ini joke sampah!**”
- Coki : “Hehehe”

(Data 4)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Ini *joke* sampah!” yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan dan ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang membuat *joke-joke* di berbagai media sosial terkait dengan kasus prostitusi *online*. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika *joke-joke* yang dibuat oleh mitra tutur adalah *joke* sampah, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal kemurahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang bermaksud untuk bergurau dapat dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN VICKY PRASETYO. TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA DARI PARA PEMILIH AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.

Coki : “Sebenarnya semua kan berhak jadi Caleg,”
 Tretan : “Bener”
 Coki : “Semua berhak.”
 Tretan : “Bener”
 Coki : “Cuma permasalahannya adalah,”
 Tretan : **“Kecuali Vicky Prasetyo.”**

(Data 26)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Kecuali Vicky Prasetyo.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Vicky Prasetyo. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika semua orang berhak untuk menjadi Caleg kecuali Vicky Prasetyo, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal kemurahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang berfungsi untuk bergurau dapat juga dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PANITIA *LALALA FESTIVAL*. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG ACARA *LALALA FESTIVAL* YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.

Tretan : “Dari nama aja, Cok. Namanya bikin acara *Al’Nama Al’Dhuva*, nama adalah doa.”
 Coki : “Oke.”
 Tretan : **“Dari namanya Lalala Fest itu. La la la dalam bahasa Majusi artinya Al lalai.”**
 Coki : “Hahaha,”
 Tretan : **“Makanya apabila banyak panitia lalai, ya dari namanya aja Al lalai, iya kan?”**
 Coki : “Hehehe.”

(Data 57)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada beberapa tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan Muslim dan ditujukan kepada mitra tutur yakni *panitia Lalala Festival*. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika *La la la* dalam bahasa Majusi berarti lalai sehingga tidak mengherankan apabila banyak panitia *Lalala Festival* yang lalai, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal

kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.

4.3.4 Menghina

Di dalam percakapan *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir ditemukan adanya implikatur yang berfungsi untuk menghina. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenaan dan bidal kesetujuan. Implikatur yang berfungsi untuk menghina terdapat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN PARA PENONTON. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI *ONLINE* YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI BAHAN PERBINCANGAN DI MASYARAKAT KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.

Coki	: “Aduh ini nggak ada lucu-lucunya ya,”
Tretan	: “Apa tuh?”
Coki	: “Bercandaan apakah prostitusi <i>online</i> pernah berantem dengan prostitusi pangkal?”
Tretan	: “Ini sudah protes harga delapan puluh juta, humor Anda seperti itu.”
Coki	: “Hehehe”

(Data 5)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menghina’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki “Aduh ini nggak ada lucu-lucunya ya,” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang membuat *joke* di berbagai media sosial

terkait dengan kasus prostitusi *online*. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika *joke-joke* yang dibuat netizen tidak lucu, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur menghina *joke-joke* tersebut dengan menyebutnya sebagai joke yang tidak ada lucunya sama sekali. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menghina.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal kesetujuan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang bermaksud untuk menghina dapat dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Coki : “Tapi kalau, kalau gue secara pribadi ya begitu gue pertama kali sih denger wacana mengenai bahwa *Netflix* akan masuk ke dua , ke beberapa platform digital ini. **Gue sangat tidak setuju.**”

Tretan : “Kenapa *ente* nggak setuju?”

Coki : “**Oh ya jelas. Gue sangat tidak setuju karena gini, sekarang kan ranahnya KPI ini kan ada di media *mainstream*,**”

(Data 37)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menghina’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Gue sangat tidak setuju.” dan juga tuturan “Oh ya jelas. Gue sangat tidak setuju karena gini, sekarang kan ranahnya KPI ini kan ada di

media mainstream.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal kesetujuan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur. Kedua tuturan tersebut bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan ketidaksetujuan antara penutur dengan pihak KPI, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur menghina KPI dengan menganggap KPI tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kesetujuan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menghina.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal keperkenaan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang berfungsi untuk menghina dapat juga dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN KPI. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Tretan : **“Anda mau masuk-masuk *Netflix*. Anda udah nonton *Netflix* belum? Anda paling nonton *IndoXXI* hehehe.”**

Coki : “Hahaha”

Tretan : “*Striping-striping*. itu.”

(Data 67)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menghina’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Anda mau masuk-masuk *Netflix*, Anda udah nonton *Netflix* belum? Anda paling nonton *IndoXXI* hehehe.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena

penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika tontonan dari mitra tutur hanya *IndoXXI*, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur menghina KPI dengan menyatakan agar KPI tidak usah mengawasi tayangan-tayangan yang ada di *Netflix* karena menontonnya saja belum pernah. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kesetujuan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menghina.

4.3.5 Menyindir

Di dalam percakapan *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir ditemukan adanya implikatur untuk menyindir. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, dan bidal ketimbangrasaan. Implikatur percakapan yang menyatakan sindiran terdapat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN ATTA HALILINTAR. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG *PRANK* YANG SEDANG *NGE-TREND* DI *YOUTUBE*, YAKNI TENTANG SESEORANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN EKSPERIMEN SOSIAL. SALAH SATU DARI *YOUTUBER* YANG MEMBUAT *PRANK* GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.

Coki	: “Sebenarnya kenapa selama ini nasehat-nasehat baik
Tretan	: “Yoi.”
Coki	: “Terhalang bandananya, Bro.”
Tretan	: “Iya. Ketutup ya.”
Coki	: “Ketutup bandananya,”
Tretan	: “Selain ketutup, kreativitas Anda tertahan.” (Dengan bersemangat)

Coki : “Hahaha.”

(Data 10)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyindir’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan “Selain ketutup, kreativitas Anda tertahan.” yang ditujukan kepada Atta Halilintar sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk membahas tentang bandana Atta, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur menyindir sosok Atta. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyindir.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal keperkeanaan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang bermaksud untuk menyindir dapat dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA PENONTON TRETAN MUSLIM, COKI PARDEDE, DAN HABIB JA’FAR SEDANG MEMBAHAS TENTANG SEDEKAH YANG BAIK DAN BENAR SESUAI DENGAN AJARAN AGAMA ISLAM.

Coki : “Ya kalau misalnya Anda memang mampu sepuluh ribu ya nggak ada salahnya kasih sepuluh ribu.”
 Tretan : “**Aku ikhlasnya seribu. Aku ikhlasnya seribu. Andaaaa tamak dan kikir. Kikir, sifat kikir, sifat kikir. Ya masa ikhlasnya seribu terus.**”
 Coki : “Hahaha”

(Data 32)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyindir’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur Tretan, “Aku ikhlasnya seribu. Aku ikhlasnya seribu. Andaaaa tamak dan kikir. Kikir, sifat kikir, sifat kikir. Ya masa ikhlasnya seribu terus.” ditujukan kepada mitra tutur yakni penonton yang kikir dalam bersedekah. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk mengolok-olok orang yang kikir dalam bersedekah, melainkann mengimplikasikan jika penutur sedang menyindir orang-orang tersebut. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyindir.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal ketimbangrasaan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang berfungsi untuk menyindir dapat dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PEMPROV DKI. TRETAN, DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG ANGGARAN PEMPROV DKI JAKARTA SENILAI 82 MILIAR UNTUK LEM AIBON YANG MENJADI KONTROVERSI DI MASYARAKAT.

Tretan : “Anda (Pemprov DKI) ngobrolnya ama siapa? Kok beli lem seratus delapan puluh empat ribu. Anda ngobrol ama siapa?”
 Coki : “Hahaha”
 Tretan : **“Kenapa Bapak ini lebih informatif dari data Anda? Tolong evaluasi diri Anda!”**

(Data 73)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyindir’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan “Kenapa Bapak ini lebih informatif dari data Anda? Tolong evaluasi diri Anda!” yang ditujukan kepada Pemprov DKI sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut melanggar bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika tukang bangunan tersebut lebih informatif daripada Pemprov DKI karena tukang bangunan itu lebih mengerti informasi mengenai harga lem aibon yang lebih murah, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyindir mitra tuturnya. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal ketimbangrasaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyindir.

4.3.6 Mengejek

Di dalam percakapan *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir ditemukan adanya implikatur yang berfungsi untuk mengejek. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal kemurahhatian dan bidal keperkenaan. Implikatur yang berfungsi untuk mengejek terdapat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KPID JAWA BARAT. TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS MENGENAI KONTROVERSI KEBIJAKAN KPID JAWA BARAT YANG MEMBATASI PEMUTARAN BEBERAPA LAGU BARAT YANG DIANGGAP MEMILIKI LIRIK BERMAKNA NEGATIF.

- Coki : “Soal beberapa lagu yang jumlahnya ada kurang lebih 17 lagu.”
 Tretan : “Bener.”
 Coki : “Yang dibatasi untuk diputarkan di radio-radio. Jam tayangnya cuma boleh dari jam sepuluh malam sampai jam tiga pagi.”
 Tretan : “Oh”
 Coki : **“Jadi, dibatasi di radio-radio tapi masih bisa didengarkan di *youtube*,”** (Dengan nada bicara mengejek)

(Data 18)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengejek’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur, yakni “Jadi, dibatasi di radio-radio tapi masih bisa didengarkan di *youtube*.” tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur yakni KPID Jawa Barat. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan informasi tentang pembatasan pemutaran beberapa lagu barat di radi-radio, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang mengejek KPID Jawa Barat karena walaupun dibatasi di radio, lagu-lagu tersebut masih bisa diputar di *youtube*, *spotify*, dan *joox*. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengejek.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal keperkenaan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang bermaksud untuk mengejek dapat dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN CAMEO PROJECT.

TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG *YOUTUBER* YANG MENJADI *TRENDING* JIKA MEMBAHAS TENTANG REZA ARAP.

Tretan : “Si Young Lex bahas Reza Arap *trending* juga. Tapi ada yang nggak *trending*, Cok.”
 Coki : “Bahas Reza Arap nggak *trending*?”
 Tretan : “Siapa tuh?”
 Coki : “**Cameo.**”
 Coki & Tretan : “Hiyaaaa”

(Data 50)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengejek’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Cameo.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Cameo Project. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika satu-satunya *youtuber* yang tidak menjadi *trending* saat membahas tentang Reza Arap adalah Cameo Project, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang mengejek Cameo Project. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengejek.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal kemurahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang berfungsi untuk mengejek dapat juga dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PANITIA *LALALA FESTIVAL*. COKI PARDEDE DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS ACARA *LALALA FESTIVAL* YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.

- Tretan : “Ini sebenarnya cukup menarik. Kalau kita untuk *me-roasting* acara itu, kita tidak tega.”
 Coki : “Hehehe.”
 Tretan : **“Karena acara itu sudah *me-roasting* dirinya sendiri.”**
 Coki : “Hihihi.”
 Tretan : “Yoi. Dengan katanya banyaknya kekacauan panitia, kegagalan,”

(Data 16)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengejek’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Karena acara itu sudah *me-roasting* dirinya sendiri.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni panitia *Lalala Festival*. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberi tahu informasi mengenai kegagalan dari acara tersebut, tetapi mengimplikasikan jika penutur mengejek panitia acara *Lalala Festival*. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengejek.

4.3.7 Mengungkapkan Kekecewaan

Di dalam percakapan *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir ditemukan adanya implikatur untuk mengungkapkan kekecewaan. Implikatur ini terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenaan dan bidal kemurahhatian. Implikatur yang berfungsi untuk mengungkapkan kekecewaan terdapat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI.

PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY SEDANG MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Tretan : “Terdidik tidak, terhibur tidak, di TV sekarang.”
 Coki : “Hahaha”
 Tretan : “Ngapain di TV.”
 Coki : **“Dia (KPI) diranahnya sekarang aja tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.** Kenapa dia mau masuk lagi ke ranah yang saya yakin masih asing buat KPI itu sendiri.”

(Data 38)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengungkapkan kekecewaan’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Dia (KPI) diranahnya sekarang aja tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menjelaskan jika kinerja KPI tidak baik, melainkan mengimplikasikan jika penutur kecewa dengan kinerja KPI. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal kemurahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan dapat dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY

SEDANG MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Tretan : “Nggak, jujur ya. Ini juga yang heran.”
 Coki : “He’eh.”
 Tretan : “Kenapa acara-acara bongkar aib, udah jelas loh,”
 Coki : “He’eh.”
 Tretan : **“Ngomongin selingkuh, ngomongin apa. Nggak papa. Eh, matamu di mana KPI, hei.”**
 Coki : “Hehehe”

(Data 41)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengungkapkan kekecewaan’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Ngomongin selingkuh, ngomongin apa. Nggak papa. Eh, matamu di mana KPI, hei.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada KPI. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk mengungkapkan kemarahan dari penutur, melainkan mengimplikasikan kekecewaan penutur kepada mitra tutur. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan.

Implikatur yang timbul akibat melanggar bidal kemurahhatian dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir yang bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan dapat juga dilihat dalam percakapan berikut ini.

KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KPI. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN

DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI *YOUTUBE*, *NETFLIX*, DAN LAINNYA.

Coki : **“Makanya dia (Penonton TV) rela bayar per bulan supaya nggak ketemu sama program-program yang ada di bawah naungan KPI secara langsung.”**

Tretan : “Hmm iya iya.”

(Data 68)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengungkapkan kekecewaan’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Makanya dia (penonton TV) rela bayar per bulan supaya nggak ketemu sama program-program yang ada di bawah naungan KPI secara langsung.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud memberi tahu informasi mengenai orang yang rela membayar per bulan untuk berlangganan *netflix* agar tidak bertemu dengan program-program di bawah naungan KPI, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan kekecewaannya karena penutur menganggap kinerja KPI yang belum baik sehingga mengakibatkan orang-orang tidak mau menonton program-program yang berada di bawah naungan KPI. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis terhadap pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta implikatur dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia konten Debat Kusir dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam *youtube* Majelis

Lucu Indonesia konten Debat Kusir ada enam bidal, yakni bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Tuturan yang mematuhi bidal-bidal tersebut berjumlah 34 tuturan.

2) Bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam *youtube* Majelis

Lucu Indonesia konten Debat Kusir ada enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Tuturan yang mematuhi bidal-bidal tersebut berjumlah 49 tuturan.

3) Implikatur yang ditemukan dalam *youtube* Majelis Lucu Indonesia

konten Debat Kusir ada tujuh, yaitu *menyombongkan diri*, *menyuruh*, *bergurau*, *menghina*, *menyindir*, *mengejek*, dan *mengungkapkan kekecewaan*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Para pembuat video atau *youtuber* jika membuat video-video untuk konten *youtube* hendaknya lebih memperhatikan penggunaan bahasanya atau dapat juga memanfaatkan teori prinsip kesantunan agar konten-konten *youtube*-nya bisa dinikmati oleh semua umur dan kalangan.
- 2) Bagi para penonton *youtube* hendaknya bisa memilih dan menilai penggunaan bahasa dalam video-video *youtube* yang dilihatnya karena *youtube* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja tetapi dapat juga berfungsi sebagai sarana untuk menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2014). Analisis Bahasa SMS Mahasiswa STAIN Pamekasan Terhadap Dosen Menurut Prinsip Kesantunan Leech. *Nuansa*, 11(1), 54-76.
- AlAfnan, M. A. (2014). Politeness in Business Writing: The Effects of Ethnicity and Relating Factors on Email Communication. *Open Journal of Modern Linguistics*, 4, 275-289.
- Alviah, I. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. *Seloka*, 3(2), 128-135.
- Astuti, T., & Wahyudi, T. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam dalam Surat Kabar *Linggau Pos*. *Jurnal KIBASP*, 1(1), 130-146.
- Dewi, I. K. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam *Vlog (Video Blog)* Oleh *Youtubers* Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(4), 519-539.
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Etikawati, D. (2015). Kesantunan Tuturan Antartokoh dalam Novel *Namaku Matahari* Karya Remy Sylado. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11.
- Faizah, A. R. N., & Rustono. (2017). Implikatur dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 21-27.
- Gazdar, G. (1979). *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academic Press.
- Gil, J. M. (2012). Face-Threatening Speech Acts and Face-Invading Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena. *International Journal of Linguistics*, 4(2), 400-411.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. Di dalam Cole, Peter, dan J Morgen (ed). *Syntax and Semantics: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, A. (1994). Pragmatik: Pandangan Mata Burung. Di dalam Soenjono Dardjowijoyo (ed.). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya. Hlm. 37-60.

- Hidayati, R. N., Hartono, B., & Haryadi. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Rubrik “Ngresula” Radar Tegal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 12-24.
- Jayanti, M., & Subyantoro. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119-128.
- Leech, G. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Translated by Oka, M.D.D. (1993). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. United States of America: Oxford University Press.
- Lestari, E. T., Hartono, B., & Utami, S. P. T. (2018). Kesantunan Bahasa pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/Mts Kelas IX. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 125-131.
- Mey, J. L. (1994). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Mulyono, E. (2016). Politeness Principle Analysis in Cartoon Movie Entitled Stand by Me Doraemon. *Premise Journal*, 5(1), 9-23.
- Nisa, F. (2016). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). *Stilistika*, 1(1), 19-30.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Rahardi, K. (2008). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Setyasih, M., & Haryadi. (2017). Prinsip Kesantunan dalam Lirik Lagu Iwan Fals. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 25-32.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Wahyuni, T., & Siroj, M. B. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 164-172.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Wijana, I. D. P. (2004). *Wacana dan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanak.

LAMPIRAN

Lampiran Kartu Data

Data 1	Penutur : Coki Mitra Tutur : Boy William
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN BOY WILLIAM. COKI PARDEDE DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI <i>ONLINE</i> YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS PROSTITUSI TERSEBUT MENJADI BAHAN PERBINCANGAN DI MASYARAKAT KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.	
Coki : “Ini kita langsung <i>shooting</i> dengan keadaan seadanya. Ini kita di mobil.” Tretan : “Di mobil biar kayak Boy William hehehe.” Coki : “Cuma bedanya ini lebih lucu.” Tretan : “Hahaha.... Tapi tidak aman” Coki :”Hahaha”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kerendahhatian	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Cuma bedanya ini lebih lucu.” yang ditujukan untuk mitra tutur yakni Boy William. Penutur menganggap jika kontennya lebih lucu dibanding dengan konten milik Boy. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian.	
Implikatur Percakapan: Menyombongkan diri	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Cuma bedanya ini lebih lucu.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Boy William. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika konten milik penutur lebih lucu dibandingkan dengan konten milik Boy William, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyombongkan diri. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kerendahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.	

Data 2	Penutur : Coki Mitra Tutur : Penonton
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI <i>ONLINE</i> YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI VIRAL KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.	
Coki	: “Permasalahannya adalah yang membedakan kita dengan netizen pada umumnya,”
Tretan	: “Hehe”
Coki	: “Netizen yang kebanyakan ngomong prostitusi <i>online</i> dengan <i>fee</i> delapan puluh juta.”
Tretan	: “Yang rame itu ya?”
Coki	: “Yang rame di sosial media. Tidak pernah melihat uang delapan puluh juta secara <i>real life</i>.”
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kerendahhatian	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena Coki sebagai penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur, “Yang rame di sosial media. Tidak pernah melihat uang delapan puluh juta secara <i>real life</i> .” yang ditujukan untuk mitra tutur yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi <i>online</i> senilai delapan puluh juta rupiah. Penutur mengungkapkan jika mitra tutur tersebut adalah orang miskin yang tidak pernah melihat uang delapan puluh juta rupiah secara langsung dalam dunia nyata. Secara tidak langsung penutur menganggap dirinya lebih kaya dari mitra tutur. Hal itulah yang membedakan penutur dengan mitra tutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian.	
Implikatur Percakapan: Menyombongkan diri	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Yang rame di sosial media. Tidak pernah melihat uang delapan puluh juta secara <i>real life</i> .” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi <i>online</i> senilai delapan puluh juta rupiah. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika mitra tutur yang ramai membahas tentang kasus prostitusi <i>online</i> adalah orang-orang yang miskin, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyombongkan diri dengan menganggap dirinya lebih kaya dibanding mitra tutur. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kerendahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk	

menyombongkan diri.

Data 3	Penutur : Coki Mitra Tutur : Penonton
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI <i>ONLINE</i> YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI VIRAL KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.</p>	
<p>Tretan : “Protes-protes kok harganya delapan puluh juta?” Coki : “Jadi sebenarnya bila Anda masih, apa tadi sebutannya?” Tretan : “<i>Al miskinu al miskinina.</i>” Coki : “Tolong lebih baik tidak berkomentar.” Tretan : “Iya.” Coki : “Karena pendapat Anda tidak valid.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kerendahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena Coki Pardede sebagai penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur, “Karena pendapat Anda tidak valid.” yang ditujukan untuk mitra tutur yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi online senilai delapan puluh juta rupiah. Penutur menyatakan jika mitra tutur tersebut adalah orang miskin, sehingga mereka tidak boleh berkomentar mengenai kasus prostitusi tersebut karena menurut penutur pendapat mitra tutur tidak valid. Secara tidak langsung penutur menganggap dirinya lebih kaya dari mitra tutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Menyombongkan diri	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’ Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur, “Karena pendapat Anda tidak valid.” yang ditujukan kepada para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi <i>online</i> senilai delapan puluh juta rupiah. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika komentar dari mitra tutur tersebut tidak valid, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyombongkan diri dengan menganggap dirinya lebih kaya dibanding mitra tutur. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kerendahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.</p>	

Data 4	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Penonton
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI <i>ONLINE</i> YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI BAHAN PERBINCANGAN DI MASYARAKAT KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.</p>	
Tretan	: “Sebenarnya, kemarin kasus prostitusi <i>online</i> itu yang paling bikin kita sangat reaktif banget, sangat langsung pengen ngomentari, bukan masalah karena prostitusinya,”
Coki	: “Iya sih.”
Tretan	: “Gara-gara ada kasus prostitusi <i>online</i> muncullah <i>joke-joke</i> di <i>twitter</i> , <i>instagram</i> yang bertemakan itu. Apa-apa wah, ini nih delapan puluh juta. Ini joke sampah! ”
Coki	: “Hehehe”
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Tretan sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur yakni para penonton yang membuat <i>joke-joke</i> di berbagai media sosial terkait dengan kasus prostitusi <i>online</i>. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Ini <i>joke sampah!</i>” yang ditujukan kepada mitra tutur. Penutur beranggapan jika <i>joke-joke</i> yang dibuat oleh mitra tutur adalah <i>joke</i> sampah. Maksud dari sampah di sini adalah sesuatu yang tidak ada gunanya, untuk apa mitra tutur membuat <i>joke-joke</i> seperti itu yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Ini <i>joke sampah!</i>” yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan dan ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang membuat <i>joke-joke</i> di berbagai media sosial terkait dengan kasus prostitusi <i>online</i>. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika <i>joke-joke</i> yang dibuat oleh mitra tutur adalah <i>joke</i> sampah, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.</p>	

Data 5	Penutur : Coki Mitra Tutur : Penonton
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI <i>ONLINE</i> YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI VIRAL KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.</p>	
<p>Coki : “Aduh ini nggak ada lucu-lucunya ya,” Tretan : “Apa tuh?” Coki : “Bercandaan apakah prostitusi <i>online</i> pernah berantem dengan prostitusi pangkal?” Tretan : “Ini sudah protes harga delapan puluh juta, humor Anda seperti itu.” Coki : “Hehehe”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena Coki sebagai penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur yakni para netizen yang membuat <i>joke</i> di berbagai media sosial terkait dengan kasus prostitusi <i>online</i>. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur, “Aduh ini nggak ada lucu-lucunya ya,” yang ditujukan kepada mitra tutur. Penutur beranggapan jika <i>joke-joke</i> tentang prostitusi <i>online</i> tidak ada lucunya sama sekali. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal keperkenaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Menghina	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menghina’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki “Aduh ini nggak ada lucu-lucunya ya,” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang membuat <i>joke</i> di berbagai media sosial terkait dengan kasus prostitusi <i>online</i>. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika <i>joke-joke</i> yang dibuat netizen tidak lucu, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur menghina <i>joke-joke</i> tersebut dengan menyebutnya sebagai <i>joke</i> yang tidak ada lucunya sama sekali. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menghina.</p>	

Data 6	Penutur : Coki Mitra Tutar : Penonton
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI <i>ONLINE</i> YANG MENYERET SALAH SATU NAMA ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI BAHAN PERBINCANGAN DI MASYARAKAT KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.</p>	
<p>Coki : “Jadi, itulah pendapat kita tentang prostitusi <i>online</i> yang lagi rame dibicarakan.” Tretan : “Yoi” Coki : “Jadi kita terpaksa harus ngobrol juga.” Tretan : “Ngobrol,” Coki : “Karena selain kita juga valid, karena uang delapan puluh juta bukan hal yang masalah buat kita.” Tretan : “Iya”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kerendahhatian	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Karena selain kita juga valid, karena uang delapan puluh juta bukan hal yang masalah buat kita.” Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi <i>online</i> senilai delapan puluh juta rupiah. Penutur menyombongkan diri dengan berkata bahwa pendapat dari penutur tentang prostitusi <i>online</i> adalah pendapat yang valid dan uang delapan puluh juta bukanlah masalah untuknya. Secara tidak langsung penutur menganggap dirinya lebih kaya dibandingkan dengan mitra tutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Menyombongkan diri	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Karena selain kita valid, karena uang delapan puluh juta bukan hal yang masalah buat kita.” yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi <i>online</i> senilai delapan puluh juta rupiah. Tuturan tersebut melanggar bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud memberitahukan bahwa pendapat penutur tentang prostitusi <i>online</i> adalah pendapat yang valid karena uang delapan puluh juta bukan masalah yang besar bagi penutur, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyombongkan diri dan beranggapan jika penutur lebih kaya dibandingkan dengan mitra</p>	

tutur. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kerendahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.

Data 7	Penutur : Coki Mitra Tutar : Baim Wong
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN BAIM WONG. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>PRANK</i> YANG SEDANG <i>NGE-TREND</i> DI <i>YOUTUBE</i>, YAKNI TENTANG SESEORANG YANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN SOSIAL EKSPERIMEN. SALAH SATU DARI <i>YOUTUBER</i> YANG MEMBUAT <i>PRANK</i> GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.</p>	
<p>Coki : “<i>Prank</i> jadi orang gila atau gembel ini.” Tretan : “Iya.” Coki : “Pertama kali dilakukan oleh Baim Wong.” Tretan : “Baim Wong.” Coki : “Dan kalau dia bagus.” Tretan : “Kenapa tuh?” Coki : “Niat.” Tretan : “Niat ya?” Coki : “Kontennya memang bagus dan niat, dan dan itu memang baru bener-bener sosial eksperimen.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal keperkeanaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni Baim Wong. Pematuhan terlihat jelas dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Dan kalau dia bagus.” serta tuturan “Kontennya memang bagus dan niat,”. Tuturan <i>bagus</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian. Penutur di sini memuji Baim Wong dengan mengatakan jika konten-konten yang ada di <i>channel youtube</i> Baim merupakan konten yang bagus dan niat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan.</p>	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 8	Penutur : Coki Mitra Tutur : <i>Youtuber</i> pembuat konten <i>prank</i>
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN <i>YOUTUBER</i> PEMBUAT KONTEN <i>PRANK</i>. COKI DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>PRANK</i> YANG SEDANG NGE-TREND DI <i>YOUTUBE</i>, YAKNI TENTANG SESEORANG YANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN SOSIAL EKSPERIMEN. SALAH SATU DARI <i>YOUTUBER</i> YANG MEMBUAT <i>PRANK</i> GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.</p>	
<p>Coki : “Prank ini adalah kasta terendah dalam dunia hiburan.” Tretan : “Bener. Dunia per-youtube-an ya?” Coki : “Dunia per-youtube-an, karena gini kita sempet melakukan sedikit <i>research</i>, tim kita mengenai konten <i>prank</i> yang ada di Indonesia,” Tretan : “Iya.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena tuturan dari Coki sebagai penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni para <i>youtuber</i> yang membuat konten <i>prank</i>. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Prank ini adalah kasta terendah dalam dunia hiburan”. yang ditujukan kepada para <i>youtuber</i> pembuat konten <i>prank</i>. Penutur beranggapan bahwa konten <i>prank</i> adalah kasta terendah dalam dunia hiburan. penutur menuturkan hal tersebut karena dalam <i>youtube channel</i> milik penutur memang tidak ada konten <i>prank</i>. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Menyombongkan diri	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Prank ini adalah kasta terendah dalam dunia hiburan.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni para <i>youtuber</i> pembuat konten <i>prank</i>. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan tentang pendapat penutur mengenai <i>prank</i>, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyombongkan diri dengan menganggap jika dirinya lebih baik dibandingkan dengan mitra tutur, karena dalam <i>youtube channel</i> milik penutur memang tidak ada konten-konten <i>prank</i>. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.</p>	

Data 9	Penutur : Coki Mitra Tutur : Atta Halilintar
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN ATTA HALILINTAR. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>PRANK</i> YANG SEDANG <i>NGE-TREND</i> DI <i>YOUTUBE</i>, YAKNI TENTANG SESEORANG YANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN EKSPERIMEN SOSIAL. SALAH SATU DARI <i>YOUTUBER</i> YANG MEMBUAT <i>PRANK</i> GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.</p>	
<p>Coki : “Hahaha. Lo tau nggak kenapa Atta pakai bandana?” Tretan : “Kenapa?” Coki : “Itu bandananya kalau lo liat makin ke sini agak menutupi kuping.” Tretan : “Kenapa?” Coki : “Untuk menghalangi omongan-omongan <i>haters</i> hahaha.” Tretan : “Hahaha.” Coki : “Karena pujian sangat jarang sekali ada orang yang memuji Atta.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Coki meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Karena pujian sangat jarang sekali ada orang yang memuji Atta.” yang ditujukan kepada Atta. Penutur menyatakan jika jarang sekali ada orang yang memuji Atta. Bandana adalah ciri khas dari Atta yang selalu dipakai dalam video-video <i>youtube</i>-nya, bukan berfungsi untuk menghalangi omongan <i>haters</i>. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Karena pujian sangat jarang sekali ada orang yang memuji Atta.” yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan ditujukan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika jarang sekali ada orang yang memuji mitra tutur, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.</p>	

Data 10	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Atta Halilintar
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN ATTA HALILINTAR. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>PRANK</i> YANG SEDANG <i>NGE-TREND</i> DI <i>YOUTUBE</i>, YAKNI TENTANG SESEORANG YANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN SOSIAL EKSPERIMEN. SALAH SATU DARI <i>YOUTUBER</i> YANG MEMBUAT <i>PRANK</i> GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.</p>	
<p>Coki : “Sebenarnya kenapa selama ini nasehat-nasehat baik tidak pernah masuk ke Atta?” Tretan : “Yoi.” Coki : “Terhalang bandananya, Bro.” Tretan : “Iya. Ketutup ya.” Coki : “Ketutup bandananya,” Tretan : “Selain ketutup, kreativitas Anda tertahan.” (Dengan bersemangat) Coki : “Hahaha.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Pelanggaran sangat terlihat jelas dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Selain ketutup, kreativitas Anda tertahan.” yang ditujukan kepada Atta. Penutur mengatakan jika bandana yang dipakai Atta membuat kreativitasnya menjadi terhambat dan menghambat nasihat-nasihat baik sampai ke Atta. Penutur menuturkan tuturan tersebut karena penutur beranggapan jika <i>youtube channel</i> milik Atta berisi konten-konten yang kurang kreatif karena isinya hanya <i>prank</i>, klarifikasi, dan pamer kekayaan. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Menyindir	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyindir’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan “Selain ketutup, kreativitas Anda tertahan.” yang ditujukan kepada Atta Halilintar sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk membahas tentang bandana Atta, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur menyindir sosok Atta. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyindir.</p>	

Data 11	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Atta Halilintar
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>PRANK</i> YANG SEDANG <i>NGE-TREND</i> DI <i>YOUTUBE</i> , YAKNI TENTANG SESEORANG YANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN SOSIAL EKSPERIMEN. SALAH SATU DARI <i>YOUTUBER</i> YANG MEMBUAT <i>PRANK</i> GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.	
Tretan : “Cuma memang secara terbukti,” Coki : “Iya.” Tretan : “Atta Halilintar sepuluh juta (<i>subscriber</i>), Bro.” Coki : “Sepuluh juta.” Tretan : “ Dan itu harus diakui. Dan di Asia kalau nggak salah dia ya?” Coki : “Betul. Dia di Asia Tenggara.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kemurahhatian	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Dan itu harus diakui.” yang ditujukan kepada Atta. Penutur di sini mengakui pencapaian mitra tutur sebagai seorang <i>youtuber</i> dengan jumlah <i>subscriber</i> terbanyak di Asia Tenggara. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 12	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Atta Halilintar
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN ATTA HALILINTAR. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>PRANK</i> YANG SEDANG <i>NGE-TREND</i> DI <i>YOUTUBE</i>, YAKNI TENTANG SESEORANG YANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN SOSIAL EKSPERIMEN. SALAH SATU DARI <i>YOUTUBER</i> YANG MEMBUAT <i>PRANK</i> GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.</p>	
<p>Coki : “Coba pada saat ngomong kembali lagi di <i>chanel</i> terasyik,” Tretan : “Terkece.” Coki : “Ter- apa itu,” Tretan : “Terkompak.” Coki : “Terkompak, terkece itu. Coba munculkan rasa ria.” Tretan : “Rasa ria.” Coki : “Dalam hatimu.” Tretan : “Mungkin itu (rasa ria) yang membuat dia (Atta) lancar ngomong.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkeanaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkeanaan karena penutur yakni Tretan Muslim memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Pelanggaran sangat terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Mungkin itu (rasa ria) yang membuat dia (Atta) lancar ngomong.” yang ditujukan kepada Atta. Penutur mengatakan jika rasa ria membuat Atta menjadi lancar berbicara saat melakukan pembukaan di awal video <i>youtube</i>-nya. Atta memang terkenal dengan ciri khas bicaranya yang sangat cepat dan padat di pembukaan video-video <i>youtube</i>-nya. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkeanaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Mungkin itu yang membuat dia lancar ngomong.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Atta. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkeanaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada Atta Halilintar. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk membicarakan tentang mitra tutur, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang bergurau. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkeanaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.</p>	

Data 13	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Atta Halilintar
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN ATTA HALILINTAR. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>PRANK</i> YANG SEDANG <i>NGE-TREND</i> DI <i>YOUTUBE</i>, YAKNI TENTANG SESEORANG YANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN SOSIAL EKSPERIMEN. SALAH SATU DARI <i>YOUTUBER</i> YANG MEMBUAT <i>PRANK</i> GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.</p>	
<p>Coki : “Itu sebenarnya rasa angkuh, rasa tidak peduli terhadap kritikan orang, rasa lebih baik daripada orang disekitarnya, itu bisa kita singkat jadi satu kata sih.”</p> <p>Tretan : “Apa tuh?”</p> <p>Coki : “Firaun. Hahaha”</p> <p>Tretan : “Hahaha. Dan katanya di makam Firaun di Piramid,”</p> <p>Coki : “Iya.”</p> <p>Tretan : “Itu (di makam Firaun) ada tulisan-tulisan Ahha (Atta Halilintar).”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Tretan Muslim memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Pelanggaran sangat terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Itu (di makam Firaun) ada tulisan tulisan Ahha (Atta Halilintar).” yang ditujukan kepada Atta. Penutur mengibaratkan Atta seperti Firaun yang menurut penutur digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat angkuh, tidak peduli dengan kritikan orang lain, dan merasa lebih baik daripada orang disekitarnya. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “Itu ada tulisan-tulisan Ahha.” yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan dan ditujukan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberi tahu jika di makam Firaun terdapat tulisan Ahha (akronim dari nama Atta Halilintar), tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang bergurau. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.</p>	

Data 14	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Atta Halilintar
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN ATTA HALILINTAR. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>PRANK</i> YANG SEDANG <i>NGE-TREND</i> DI <i>YOUTUBE</i>, YAKNI TENTANG SESEORANG YANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN SOSIAL EKSPERIMEN. SALAH SATU DARI <i>YOUTUBER</i> YANG MEMBUAT <i>PRANK</i> GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.</p>	
<p>Coki : “Kok jadi terlihat menikmati (menjadi Atta) Anda?” Tretan : “Hahaha. Atta Halilintar keluarlah dari jiwaku.” Coki : “Hehehe.” Tretan : “Aku sudah cukup menjadi mu beberapa jam saja.” Coki : “Hehehe.” Tretan : “Atta Halilintar keluarlah dari dalam jiwaku.” Coki : “Hehehe.” Tretan : “Lebih baik diriku dikuasai jin ifrit. Daripada <i>antum</i> Atta, lebih baik saya dikuasai jin ifrit.” Coki : “Hahaha.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Tretan Muslim memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Lebih baik diriku dikuasai jin ifrit. Daripada <i>antum</i> Atta, lebih baik saya dikuasai jin ifrit.” yang ditujukan kepada Atta. Tretan menyatakan jika dirinya lebih memilih untuk dikuasai oleh jin ifrit daripada Atta. Maksudnya di sini dirinya lebih rela jika dirasuki oleh jin ifrit daripada Atta, yang artinya Atta berarti lebih buruk daripada setan. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “Lebih baik diriku dikuasai jin ifrit. Daripada <i>antum</i> Atta, lebih baik saya dikuasai jin ifrit.” yang dituturkan oleh Tretan sebagai penutur dan ditujukan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan bahwa penutur lebih rela untuk dirasuki jin ifrit daripada mitra tutur, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.</p>	

Data 15	Penutur : Coki Mitra Tutur : Atta Halilintar
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN ATTA HALILINTAR. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>PRANK</i> YANG SEDANG <i>NGE-TREND</i> DI <i>YOUTUBE</i>, YAKNI TENTANG SESEORANG YANG MENYAMAR MENJADI GEMBEL KEMUDIAN MELAKUKAN SOSIAL EKSPERIMEN. SALAH SATU DARI <i>YOUTUBER</i> YANG MEMBUAT <i>PRANK</i> GEMBEL TERSEBUT ADALAH ATTA HALILINTAR.</p>	
<p>Coki : “Tapi sekali lagi selamat buat Atta Halilintar karena <i>subscriber</i>-nya sudah sepuluh juta.” Tretan : “Iya. Dia satu-satunya di Asia ya?” Coki : “Asia Tenggara.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki mematuhi bidal kemurahhatian karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni Atta Halilintar. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki, “Tapi sekali lagi selamat buat Atta Halilintar karena <i>subscriber</i>-nya sudah sepuluh juta.” Tuturan <i>selamat</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi ucapan selamat. Penutur mengucapkan selamat sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian Atta sebagai <i>youtuber</i> dengan jumlah <i>subscriber</i> terbanyak di Asia Tenggara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 16	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Panitia <i>Lalala Festival</i>
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PANITIA <i>LALALA FESTIVAL</i> . COKI PARDEDE DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS ACARA <i>LALALA FESTIVAL</i> YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.	
Tretan : “Ini sebenarnya cukup menarik. Kalau kita untuk <i>me-roasting</i> acara itu, kita tidak tega.” Coki : “Hehehe.” Tretan : “Karena acara itu sudah <i>me-roasting</i> dirinya sendiri.” Coki : “Hihihi.” Tretan : “Yoi. Dengan katanya banyaknya kekacauan panitia, kegagalan,”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena Tretan sebagai penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur, tetapi tuturan tersebut justru meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni panitia <i>Lalala Festival</i> . Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Karena acara itu sudah <i>me-roasting</i> dirinya sendiri.” yang ditujukan kepada panitia <i>Lalala Festival</i> . Istilah <i>roasting</i> dalam dunia komedi berarti lawakan dengan menjelek-jelekkkan sasaran yang bertujuan untuk meledek. Tuturan tersebut memberikan kerugian bagi mitra tutur, yakni panitia acara <i>Lalala Festival</i> karena jika panitia akan menggelar acara yang sejenis mungkin pengunjungnya akan berkurang. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.	
Implikatur Percakapan: Mengejek	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengejek’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Karena acara itu sudah <i>me-roasting</i> dirinya sendiri.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni panitia <i>Lalala Festival</i> . Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberi tahu informasi mengenai kegagalan dari acara tersebut, tetapi mengimplikasikan jika penutur mengejek panitia acara <i>Lalala Festival</i> . Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengejek.	

Data 17	Penutur : Coki Mitra Tutur : Penonton
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS ACARA <i>LALALA FESTIVAL</i> YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.	
Coki	: “Oh. Hahaha. Yang ngatain panitia tuh maksud gue mereka sadar nggak sih? Lo ngatain panitianya bagaimana pun juga ya, duit tiket Anda sudah masuk ke rekening mereka.”
Tretan	: “Hahaha.”
Coki	: “Tidak aka nada perubahan apa-apa.”
Tretan	: “Hahaha.”
Coki	: “Mereka pulang lebih kaya, Anda pulang lebih miskin dan kesel aja.” (Dengan nada bicara bergurau)
Tretan	: “Hehehe.”
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kesimpatian	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena Coki sebagai penutur meminimalkan simpati kepada mitra tutur yakni para penonton yang mengunjungi acara <i>Lalala Festival</i> . Pelanggaran terlihat dalam tuturan dari Coki yang ditujukan untuk mitra tutur, “Mereka pulang lebih kaya, Anda pulang lebih miskin dan kesel aja.” Penutur di sini tidak menyatakan kesimpatiannya kepada mitra tutur yang telah mengalami kerugian, terutama dari segi materi karena sudah membayar tiket untuk sebuah acara yang mengecewakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian.	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “Mereka pulang lebih kaya, Anda pulang lebih miskin dan kesel aja.” yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton yang mengunjungi acara <i>Lalala Festival</i> . Tuturan itu melanggar bidal kesimpatian karena penutur meminimalkan kesimpatian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk mengejek pengunjung saja, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kesimpatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.	

Data 18	Penutur : Coki Mitra Tutur : KPID Jawa Barat
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN KPID JAWA BARAT. TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS MENGENAI KONTROVERSI KEBIJAKAN KPID JAWA BARAT YANG MEMBATASI PEMUTARAN BEBERAPA LAGU BARAT YANG DIANGGAP MEMILIKI LIRIK BERMAKNA NEGATIF.</p>	
<p>Coki : “Soal beberapa lagu yang jumlahnya ada kurang lebih 17 lagu.” Tretan : “Bener.” Coki : “Yang dibatasi untuk diputarkan di radio-radio. Jam tayangnya cuma boleh dari jam sepuluh malam sampai jam tiga pagi.” Tretan : “Oh” Coki : “Jadi, dibatasi di radio-radio tapi masih bisa didengarkan di youtube,” (Dengan nada bicara mengejek)</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena Coki sebagai penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni KPID Jawa Barat. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Jadi, dibatasi di radio-radio tapi masih bisa didengarkan di <i>youtube</i>.” yang ditujukan kepada KPID Jawa Barat. Penutur menyatakan jika upaya pelarangan pemutaran beberapa lagu barat yang dibatasi jam tayangnya di radio-radio yang dilakukan oleh pihak KPID Jabar merupakan usaha yang sia-sia karena lagu-lagu tersebut masih bisa didengarkan di media digital lain, seperti <i>spotify</i>, <i>joox</i>, dan sebagainya. Seharusnya penutur bisa lebih menghargai usaha yang dilakukan oleh mitra tutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Mengejek	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengejek’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur, yakni “Jadi, dibatasi di radio-radio tapi masih bisa didengarkan di <i>youtube</i>.” tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur yakni KPID Jawa Barat. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan informasi tentang pembatasan pemutaran beberapa lagu barat di radi-radio, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang mengejek KPID Jawa Barat karena walaupun dibatasi di radio, lagu-lagu tersebut masih bisa diputar di <i>youtube</i>, <i>spotify</i>, dan <i>joox</i>. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengejek.</p>	

Data 19	Penutur : Coki Mitra Tutur : Rando
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN RANDO. COKI DAN TRETAN SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK AWAL PEMBUKAAN VIDEO DEBAT KUSIR.	
Tretan : “Video <i>youtube</i> yang paling banyak komenan yang menurut kita sangat cukup unik dibahas.” Coki : “Dan komennya negatif semua.” Tretan : “Negatif, nggak ada positifnya.” Coki : “Dan kalau di mana lagi kita mencari komen-komen negatif selain di video Rando.” (Sambil tersenyum)	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni Rando. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Dan kalau di mana lagi kita mencari komen-komen negatif selain di video Rando.” yang ditujukan kepada Rando. Penutur menyatakan jika video-video dalam <i>youtube</i> Rando sangat menarik untuk dibahas karena semua komennya negatif, tidak ada yang positif. Menurut penutur satu-satunya video yang berisi komen-komen negatif dari para penonton hanya ada di <i>youtube</i> Rando. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Dan di mana lagi kita mencari komen-komen negatif selain di video Rando.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Rando. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberi tahu informasi mengenai video Rando yang banyak berisi komen-komen negatif dari para penonton, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang bergurau. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.	

Data 20	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Garuda Select
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN TIM <i>GARUDA SELECT</i> . TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG TIM SEPAK BOLA MUDA INDONESIA (<i>GARUDA SELECT</i>) YANG TERBANG KE INGGRIS UNTUK MENGGELAR LATIHAN DI SANA, AKAN TETAPI BANYAK SEKALI KRITIKAN DAN CIBIRAN DARI NETIZEN TERHADAP TIM <i>GARUDA SELECT</i> .	
Tretan	: Mereka (<i>Garuda Select</i>) kan diuji coba sama tim-tim Inggris yang seumuran.”
Coki	: “Iya.”
Tretan	: “Lawan tim-tim sana. Dari delapan pertandingan, kalah cuma dua kali, Bro.”
Coki	: “Cuman kalah dua kali.”
Tretan	: “Bener, berarti cukup bagus juga kualitasnya.”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal keperkenaan	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni <i>Garuda Select</i> . Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Bener, berarti cukup bagus juga kualitasnya.” Tuturan <i>bagus</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian. Penutur memuji kualitas dari Tim <i>Garuda Select</i> yang sudah berhasil memenangkan enam pertandingan dari delapan pertandingan melawan tim sepak bola dari Inggris. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 21	Penutur : Coki Mitra Tutur : Garuda Select
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN TIM <i>GARUDA SELECT</i>. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG TIM SEPAK BOLA MUDA INDONESIA (<i>GARUDA SELECT</i>) YANG TERBANG KE INGGRIS UNTUK MENGGELAR LATIHAN DI SANA, AKAN TETAPI BANYAK SEKALI KRITIKAN DAN CIBIRAN DARI NETIZEN TERHADAP TIM <i>GARUDA SELECT</i>.</p>	
<p>Coki : “Tapi maksud gua, kita harus menghargai orang-orang yang memilih jalannya untuk menjadi atlet.” Tretan : “Bener” Coki : “Karena kita harus akuin menjadi atlet pun itu udah jalan yang berat.” Tretan : “Yoi”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Tuturan yang dituturkan oleh Coki pada percakapan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena Coki sebagai penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni para atlet yang tergabung dalam tim sepak bola <i>Garuda Select</i>. Pematuhan terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Karena kita harus akuin menjadi atlet pun itu udah jalan yang berat.” Penutur mengungkapkan jika menjadi seorang atlet merupakan pilihan hidup yang berat dengan tujuan agar orang-orang mendukung <i>Garuda Select</i>. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi bidal kemurahhatiann.</p>	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 22	Penutur : Coki dan Tretan Mitra Tutur : Garuda Select
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN, COKI, DAN TIM <i>GARUDA SELECT</i>. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG TIM SEPAK BOLA MUDA INDONESIA (<i>GARUDA SELECT</i>) YANG TERBANG KE INGGRIS UNTUK MENGGELAR LATIHAN DI SANA, AKAN TETAPI BANYAK SEKALI KRITIKAN DAN CIBIRAN DARI NETIZEN TERHADAP TIM <i>GARUDA SELECT</i>.</p>	
<p>Coki : “Jangan sebar <i>negatify</i> karena bayangin mereka tuh baca, mereka tuh pengen bela negara kita, tapi respon dari masyarakat begitu. Saya sedih, Bro. Sedih, Bro.”</p> <p>Tretan : “Sedih. Karena kita apresiasi orang yang mau meluangkan waktu, meluangkan energi, meluangkan materi untuk membuat tim bola demi kebaikan bangsa ini.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesimpatian	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena penutur memaksimalkan simpati dengan mitra tutur yakni <i>Garuda Select</i>. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki, “Saya sedih, Bro. Sedih, Bro.” dan juga tuturan yang dituturkan oleh Tretan “Sedih. Karena kita apresiasi orang yang mau meluangkan waktu, meluangkan energi, meluangkan materi untuk membuat tim bola demi kebaikan bangsa ini.” Tuturan tersebut ditujukan kepada <i>Garuda Select</i>. Penutur di sini menyatakan kesimpatiannya kepada <i>Garuda Select</i> yang banyak sekali mendapat hujatan dari para netizen, padahal <i>Garuda Select</i> memiliki tujuan yang mulia yakni untuk membela negara melalui olahraga sepak bola. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian.</p>	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 23	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Atta Halilintar
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN ATTA HALILINTAR. COKI DAN TRETAN SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK AWAL PEMBUKAAN VIDEO DEBAT KUSIR.	
Tretan : “Bahas Atta, bahas Atta. Bosen dan aduh, terlalu ngilu bahas Atta. Untuk kasus dia yang terbaru hahaha.” Coki : “Hahaha”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar bidal keperkenaan karena penutur yakni Tretan memaksimalkan penjelekan dan meminimalkan pujian kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Bahas Atta, bahas Atta. Bosen dan aduh, terlalu ngilu bahas Atta. Untuk kasus dia yang terbaru hahaha.” Dilihat dari tuturannya terlihat bahwa penutur menyatakan jika dirinya sudah sangat bosan jika harus membahas tentang Atta. Penutur tidak ingin membahas kasus yang viral saat itu, yakni mengenai perseteruan Atta dengan seorang DJ, karena menurut penutur kasus tersebut terlalu sensitif sehingga tidak menarik untuk dibahas. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Bahas Atta, bahas Atta. Bosen dan aduh, terlalu ngilu bahas Atta. Untuk kasus dia yang terbaru hahaha.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Atta Halilintar. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan dan meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan tersebut sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberi tahu informasi bahwa penutur pada saat itu tidak akan membahas topik tentang Atta, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang bergurau. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.	

Data 24	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Artis yang menjadi Caleg
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN ARTIS YANG MENJADI CALEG. TRETAN MUSLIM DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.	
Tretan	: “Karena ini, ini yang mau saya omongin adalah artis-artis yang menjadi Caleg.”
Coki	: “Kalau masalah kita tahu, pasti tahu dong.”
Tretan	: “Tahu artis.”
Coki	: “Tapi yang kita nggak tahu,”
Tretan	: “Mau ngapain Anda?”
Coki	: “Hahaha”
Tretan	: “Mau ngapain? Anda <i>me-manage</i> diri di dunia <i>entertain</i> saja tidak bisa.”
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal ketimbangrasaan	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Tretan sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni artis-artis yang menjadi Caleg. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Mau ngapain? Anda <i>me-manage</i> diri di dunia <i>entertain</i> saja tidak bisa.” Penutur beranggapan bahwa artis-artis yang menjadi Caleg tidak memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang politik, mereka hanya memanfaatkan kepopulerannya agar dapat memenangkan pemilu. Pelanggaran bidal ketimbangrasaan pada percakapan di atas memberi kerugian bagi para artis yang menjadi Caleg karena tuturan dari Tretan dapat mempengaruhi pilihan dari para pemilih agar tidak memilih Caleg dari kalangan artis saat penyelenggaraan pemilu. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Mau ngapain? Anda <i>me-manage</i> diri di dunia <i>entertain</i> saja tidak bisa.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni artis yang menjadi Caleg. Tuturan tersebut melanggar bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menantang para Caleg tersebut, tetapi mengimplikasikan jika penutur sedang bergurau. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal ketimbangrasaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.</p>	

Data 25	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Tina Toon
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERA TUTUR ADALAH TRETAN MUSLIM DAN TINA TOON. TRETAN MUSLIM DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA DARI PARA PEMILIH AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.</p>	
<p>Coki : “Yang menarik adalah diposternya. Ini <i>true story</i>, kalian bisa lihat sendiri,” Tretan : “He’eh” Coki : “Ini gambarnya Tina Toon, nomer berapa silakan coblos,” Tretan : “He’eh” Coki : “Dan itu kata-katanya cuman Tina Toon bolo-bolo.” Tretan : “Saya, saya ngerti Mbak Tina Toon. Anda mungkin belum bisa <i>move on</i> dari bolo-bolo. Tapi jangan dibawa-bawa ke politik. Mau apa Anda di negara ini, bolo-bolo? Apakah bolo-bolo bisa mengentaskan kemiskinan?” Coki : “Hahaha”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal ketimbangrasaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan karena penutur yakni Tretan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Tina Toon. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Mau ngapain Anda di negara ini, bolo-bolo? Apakah bolo-bolo bisa mengentaskan kemiskinan?” yang ditujukan kepada Tina Toon. Penutur mengatakan jika Tina Toon tidak memiliki visi misi yang jelas karena di poster kampanye hanya bertuliskan “bolo-bolo”. Hakikatnya sebuah poster kampanye berisi visi misi, program kerja, dan sebagainya, namun yang disampaikan Tina Toon hanya kata “bolo-bolo”. Bolo-bolo adalah lagu anak-anak populer yang dinyanyikan oleh Tina Toon. Dengan kata lain, Tina Toon menggunakan popularitasnya untuk menarik perhatian masyarakat. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Mau apa Anda di negara ini, bolo-bolo? Apakah bolo-bolo bisa mengentaskan kemiskinan?” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Tina Toon. Tuturan itu melanggar bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut sebenarnya bukan hanya bermaksud memberitahukan jika di poster kampanye Tina Toon hanya bertuliskan kata “bolo-bolo” saja, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang bergurau. Jadi, implikatur dari</p>	

pelanggaran bidal ketimbangrasaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.

Data 26	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Vicky Prasetyo
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN VICKY PRASETYO. TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.</p>	
<p>Coki : “Sebenarnya semua kan berhak jadi Caleg,” Tretan : “Bener” Coki : “Semua berhak.” Tretan : “Bener” Coki : “Cuma permasalahannya adalah,” Tretan : “Kecuali Vicky Prasetyo.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Vicky Prasetyo. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Kecuali Vicky Prasetyo.” Penutur mengatakan jika Vicky adalah satu-satunya artis yang tidak akan bisa menjadi Caleg. Hal itu terlihat dari tuturan Tretan, “Kecuali Vicky Prasetyo.” Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Kecuali Vicky Prasetyo.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Vicky Prasetyo. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika semua orang berhak untuk menjadi Caleg kecuali Vicky Prasetyo, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.</p>	

Data 27	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Para musisi dan artis yang menjadi wakil rakyat
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH PARA MUSISI DAN ARTIS YANG MENJADI WAKIL RAKYAT. TRETAN MUSLIM DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.</p>	
<p>Tretan : “Dan untuk artis-artis atau musisi yang jadi Caleg, kalau terpilih nanti tolong kebiasaan Anda dibuang.” Coki : “Iya” Tretan : “Takutnya nanti musisi jadi Caleg,” Coki : “Iya” Tretan : “Di DPR nggak mulai-mulai rapatnya,” Coki : “Iya” Tretan : “Ngapain? Cek <i>sound</i>. Kkerghhkk!!!” Coki : “Hahaha”</p>	
<p>Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni artis-artis atau musisi yang menjadi wakil rakyat. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Di DPR nggak mulai-mulai rapatnya,” Penutur menganggap seolah-olah artis dan musisi tidak bisa menempatkan diri jika menjadi anggota dewan, mereka akan membawa kebiasaannya saat menjadi artis, misalnya cek <i>sound</i>, akting, dan lain-lain. Kebiasaan yang tidak relevan dengan tugas-tugas seorang anggota dewan, yang berarti artis dan musisi tidak kompeten untuk menjalankan tugas sebagai wakil rakyat. Dapat disimpulkan jika artis dan musisi menjadi anggota dewan maka akan terjadi kekacauan, misalnya rapat menjadi diundur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian.</p>	
<p>Implikatur Percakapan: Bergurau</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Di DPR nggak mulai-mulai rapatnya,” ditujukan kepada mitra tutur yakni para artis atau musisi yang menjadi wakil rakyat. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menjelaskan jika artis atau musisi menjadi wakil rakyat maka rapat di DPR tidak akan dimulai-mulai, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah</p>	

penutur bermaksud untuk bergurau.

Data 28	Penutur : Coki dan Tretan Mitra Tutur : Pembuat film <i>Sexy Killers</i>
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI, TRETAN, DAN PEMBUAT FILM <i>SEXY KILLERS</i> . TRETAN DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS FILM BERJUDUL <i>SEXY KILLERS</i> YANG MENJADI SOROTAN MASYARAKAT KARENA SELAIN MEMUAT AJAKAN UNTUK MENJAGA LINGKUNGAN, FILM TERSEBUT JUGA DIDUGA BERISI KAMPANYE TERSELUBUNG AGAR MASYARAKAT TIDAK MENGGUNAKAN HAK PILIHNYA PADA PILPRES 2019 ALIAS GOLPUT.	
Coki	: “Tapi sebenarnya terserah, kalau film <i>Sexy Killers</i> terserah.”
Tretan	: “Harus diakui pesan untuk menjaga lingkungannya bagus ya.”
Coki	: “Bagus, bagus. Ini opini kita aja.”
Tretan	: “Bener. Tapi katanya yang ini, Pak. Yang paling saya soroti adalah katanya video ini mengkampanyekan untuk golput. Bener nggak tuh?”
Coki	: “Ya yang tadi, kampanye golput terselubung. Ada yang bilang seperti itu, ada juga yang bilang katanya nggak, iya, ya bukan itu esensinya. Esensinya kita harus lebih menjaga,”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal keperkeanaan	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki dan Tretan sebagai penutur mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan karena memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni pembuat film <i>Sexy Killers</i> . Pematuhan terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan, yakni pada tuturan “Harus diakui pesan untuk menjaga lingkungannya bagus ya.” dan juga tuturan dari Coki, “Bagus, bagus. Ini opini kita aja.” Tuturan tersebut ditujukan kepada pembuat film <i>Sexy Killers</i> . Tuturan <i>bagus</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian. Penutur memuji pembuat film <i>Sexy Killers</i> dengan mengatakan jika film <i>Sexy Killers</i> memiliki pesan yang bagus yakni pesan untuk menjaga lingkungan. Jadi, tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 29	Penutur : Coki dan Tretan Mitra Tutur : Pembuat film <i>Sexy Killers</i>
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI, TRETAN, DAN PEMBUAT FILM <i>SEXY KILLERS</i> . TRETAN DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS FILM BERJUDUL <i>SEXY KILLERS</i> YANG MENJADI SOROTAN MASYARAKAT KARENA SELAIN MEMUAT AJAKAN UNTUK MENJAGA LINGKUNGAN, FILM TERSEBUT JUGA DIDUGA BERISI KAMPANYE TERSELUBUNG AGAR MASYARAKAT TIDAK MENGGUNAKAN HAK PILIHNYA PADA PILPRES 2019 ALIAS GOLPUT.	
Coki : “Tapi kita harus <i>fair</i>, <i>Sexy Killers</i> adalah film dokumenter yang bagus.” Tretan : “Bagus. Pesannya bagus,” Coki : “Pesannya bagus.” Tretan : “Kalau saya mengambilnya adalah jaga lingkungan.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal keperkenaan	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni pembuat film <i>Sexy Killers</i> . Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki dan Tretan yang ditujukan kepada pembuat film <i>Sexy Killers</i> . Tuturan <i>bagus</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian. Penutur di sini memuji film <i>Sexy Killers</i> dengan mengatakan jika film tersebut memuat pesan yang bagus yakni untuk menjaga lingkungan. Penutur tidak beranggapan seperti kebanyakan orang yang mengatakan jika film tersebut memuat pesan untuk golput. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 30	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Penonton
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SERIUS. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA PENONTON. TRETAN MUSLIM DAN COKI SEDANG MEMBAHAS BERITA VIRAL MENGENAI PERLAKUAN SATPOL PP DI BEBERAPA DAERAH YANG MENUTUP RUMAH MAKAN ATAU MEMBERI SPANDUK NON ISLAM KEPADA RUMAH MAKAN TERSEBUT KARENA DIANGGAP TELAH MENODAI KESUCIAN BULAN RAMADAN.	
Tretan : “Meskipun saya tergoda, tapi saya tidak menyalahkan orang yang tidak berpuasa. Tidak perlu ditutup tirai, tidak perlu ada Satpol PP yang ngasih dia spanduk non islam, tidak perlu. Kita sendiri yang harus meningkatkan iman para sahabat. ”	
Coki : (Mengangguk)	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal ketimbangrasaan	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan biaya kepada mitra tutur yakni para penonton yang menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Kita sendiri yang harus meningkatkan iman para sahabat.” yang ditujukan kepada mitra tutur. Penutur meminta kepada mitra tutur agar meningkatkan iman saat sedang berpuasa, jangan malah sebaliknya menyalahkan orang-orang yang tidak berpuasa. Tujuan dari tuturan tersebut adalah agar mitra tutur tidak menyalahkan orang yang memang tidak berpuasa saat Ramadan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 31	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Penonton
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SERIUS. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA PENONTON. TRETAN MUSLIM DAN COKI SEDANG MEMBAHAS BERITA VIRAL MENGENAI PERLAKUAN SATPOL PP DI BEBERAPA DAERAH YANG MENUTUP RUMAH MAKAN ATAU MEMBERI SPANDUK NON ISLAM KEPADA RUMAH MAKAN TERSEBUT KARENA DIANGGAP TELAH MENODAI KESUCIAN BULAN RAMADAN.</p>	
<p>Coki : “Intinya adalah ya balik lagi ke diri sendiri,” Tretan : “Oh iya.” Coki : “Yang punya kontrol sama diri lo, ya diri lo sendiri,” Tretan : “Diri sendiri kita yang mengontrol. Nggak usahlah kita nyalah-nyalahin orang. Bulan puasa ya udah, orang mau beraktivitas biasa ya udah. Kita kuatkan iman sendiri. Jangan orang lain yang disuruh menghormati kita. Kita hormati orang lain. Hormati yang tidak berpuasa.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal ketimbangrasaan	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena Tretan meminimalkan biaya kepada mitra tutur yakni para penonton yang menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Kita kuatkan iman sendiri. Jangan orang lain yang disuruh menghormati kita. Kita hormati orang lain. Hormati yang tidak berpuasa.” Dari tuturaan tersebut terlihat bahwa penutur meminta agar mitra tutur menguatkan iman dan menghormati orang yang tidak berpuasa. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.</p>	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 32	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Penonton
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA PENONTON. TRETAN MUSLIM, COKI PARDEDE, DAN HABIB JA'FAR SEDANG MEMBAHAS TENTANG SEDEKAH YANG BAIK DAN BENAR SESUAI DENGAN AJARAN AGAMA ISLAM.	
Coki : “Ya kalau misalnya Anda memang mampu sepuluh ribu ya nggak ada salahnya kasih sepuluh ribu.” Tretan : “Aku ikhlasnya seribu. Aku ikhlasnya seribu. Andaaaa tamak dan kikir. Kikir, sifat kikir, sifat kikir. Ya masa ikhlasnya seribu terus.” Coki : “Hahaha”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkeanaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkeanaan karena penutur yakni Tretan Muslim memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni para penonton yang kikir dalam bersedekah. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Aku ikhlasnya seribu. Aku ikhlasnya seribu. Andaaaa tamak dan kikir. Kikir, sifat kikir, sifat kikir. Ya masa ikhlasnya seribu terus”. Dalam tuturan itu penutur menganggap jika orang-orang yang memiliki uang banyak tetapi bersedekah dengan nominal yang kecil adalah orang yang mempunyai sifat tamak dan kikir. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkeanaan.	
Implikatur Percakapan: Menyindir	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyindir’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Aku ikhlasnya seribu. Aku ikhlasnya seribu. Andaaaa tamak dan kikir. Kikir, sifat kikir, sifat kikir. Ya masa ikhlasnya seribu terus.” ditujukan kepada mitra tutur yakni penonton yang kikir dalam bersedekah. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkeanaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk mengolok-olok orang yang kikir dalam bersedekah, melainkann mengimplikasikan jika penutur sedang menyindir orang-orang tersebut. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkeanaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyindir.	

Data 33	Penutur : Tretan dan Coki Mitra Tutur : Fikrifadlu
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN, COKI, DAN FIKRIFADLU. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG VIDEO-VIDEO YANG MENJADI <i>TRENDING</i> DI <i>YOUTUBE</i> .	
Tretan : “Nomer satu dong, Diwan beli ikan cupang.” Coki : “Eh pertama kita kasih selamat dulu,” Tretan : “Selamat buat Mas Fikrifadlu.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kemurahhatian	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan dan Coki mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Fikrifadlu. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki, “Eh pertama kita kasih selamat dulu.” dan tuturan dari Tretan, “Selamat buat Mas Fikrifadlu.” Tuturan <i>selamat</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi ucapan selamat. Penutur mengucapkan selamat sebagai bentuk penghargaan kepada Fikrifadlu karena videonya berhasil menjadi <i>trending</i> satu di <i>youtube</i> . Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 34	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Fikrifadlu
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN FIKRIFADLU. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG VIDEO-VIDEO YANG MENJADI <i>TRENDING DI YOUTUBE</i> .	
Tretan : “Selamat Anda <i>trending</i> nomer satu.” Coki : “Betul. Paling nggak pada saat kita lagi <i>shooting</i> masih nomer satu ya.” Tretan : “Masih nomer satu.” Coki : “Iya”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kemurahhatian	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Mas Fikrifadlu. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Selamat Anda <i>trending</i> nomer satu.” Tuturan <i>selamat</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi ucapan selamat. Penutur di sini mengakui pencapaian Mas Fikrifadlu sebagai <i>youtuber</i> yang videonya menjadi <i>trending topic</i> nomor satu di <i>youtube</i> , padahal videonya hanya berisi seorang anak kecil yang sedang membeli ikang cupang tetapi mampu mengalahkan viralnya video sidang MK tentang sengketa Pilpres 2019 yang berada di posisi kedua. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 35	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Habib Ja'far
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN HABIB JA'FAR. COKI, TRETAN, DAN HABIB JA'FAR SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK AWAL PEMBUKAAN VIDEO DEBAT KUSIR.	
Tretan : “Kita sekarang ngajak Habib di Debat Kusir, soalnya kita sering <i>collab</i> ya?” Habib : “He’eh” Tretan : “Habib di sini dan kita dikontennya Habib, karena kita butuh Habib sebagai pelindung kita dan Habib butuh kita sebagai pansos. Rrrrrr. ” Coki : “Hahaha”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kerendahhatian	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Tretan sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Habib butuh kita sebagai pansos. Rrrrrr.” yang ditujukan untuk Habib Ja'far. Penutur menganggap jika Habib berkolaborasi dengan penutur hanya sebagai ajang pansos agar Habib menjadi terkenal. Secara tidak langsung penutur merasa dirinya cukup populer. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.	
Implikatur Percakapan: Menyombongkan diri	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Habib butuh kita sebagai pansos.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Habib. Tuturan tersebut melanggar bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberi tahu informasi jika penutur dan mitra tutur sering berkolaborasi untuk membuat konten <i>youtube</i> , melainkan mengimplikasikan jika penutur menyombongkan diri dengan menganggap dirinya sebagai orang terkenal sehingga Habib tertarik untuk berkolaborasi dengannya. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kerendahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.	

Data 36	Penutur : Coki Mitra Tutur : Habib Ja'far
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN HABIB JA'FAR. TRETAN, COKI, DAN HABIB JA'FAR SEDANG MEMBAHAS TENTANG TOKOH-TOKOH ATAU PUBLIK FIGUR YANG MENJADI MUALAF.	
Habib : "Dan gimana Anda meminta saya mengislamkan Coki, <i>wong</i> saya ini, bahwa diri saya sudah Islam dengan baik itu saja masih," Tretan : "Masih mencari juga," Habib : "Masih jauh." Coki : "Rendah hati sekali ya. Rendah hati sekali habib ya."	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal keperkenaan	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur Habib Ja'far. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki, "Rendah hati sekali ya. Rendah hati sekali habib ya." yang ditujukan kepada Habib. Penutur di sini mengatakan jika Habib sangat rendah hati sekali meskipun Habib Ja'far adalah seorang habib yang aslinya mumpuni dalam hal agama. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 37	Penutur : Coki Mitra Tutur : KPI
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i>, <i>NETFLIX</i>, DAN LAINNYA.</p>	
<p>Coki : “Tapi kalau, kalau gue secara pribadi ya begitu gue pertama kali sih denger wacana mengenai bahwa <i>Netflix</i> akan masuk ke dua , ke beberapa platform digital ini. Gue sangat tidak setuju.” Tretan : “Kenapa <i>ente</i> nggak setuju?” Coki : “Oh ya jelas. Gue sangat tidak setuju karena gini, sekarang kan ranahnya KPI ini kan ada di media <i>mainstream</i>,”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kesetujuan	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur yakni Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Pelanggaran terlihat dalam beberapa tuturan yang dituturkan oleh Coki. Tuturan “Gue sangat tidak setuju.” dan juga tuturan “Oh ya jelas. Gue sangat tidak setuju karena gini, sekarang kan ranahnya KPI ini kan ada di media <i>mainstream</i>.” yang ditujukan kepada KPI. Penutur mengungkapkan jika dia sangat tidak setuju dengan rencana dari KPI yang akan mengawasi tayangan-tayangan di berbagai media digital, seperti <i>netflix</i>, <i>youtube</i>, dan lain-lain. Hal tersebut karena menurut penutur media tersebut bukanlah kewenangan dari KPI untuk mengawasinya, bagian dari KPI hanya ada di media <i>mainstream</i> saja seperti, televisi. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan.</p>	
Implikatur Percakapan: Menghina	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menghina’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Gue sangat tidak setuju.” dan juga tuturan “Oh ya jelas. Gue sangat tidak setuju karena gini, sekarang kan ranahnya KPI ini kan ada di media <i>mainstream</i>.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal kesetujuan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur. Kedua tuturan tersebut bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan ketidaksetujuan antara penutur dengan pihak KPI, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur menghina KPI dengan menganggap KPI tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kesetujuan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menghina.</p>	

Data 38	Penutur : Coki Mitra Tutur : KPI
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i>, <i>NETFLIX</i>, DAN LAINNYA.</p>	
<p>Tretan : “Terdidik tidak, terhibur tidak, di TV sekarang.” Coki : “Hahaha” Tretan : “Ngapain di TV.” Coki : “Dia (KPI) diranahnya sekarang aja tidak melakukan pekerjaannya dengan baik. Kenapa dia mau masuk lagi ke ranah yang saya yakin masih asing buat KPI itu sendiri.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni KPI. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Dia (KPI) diranahnya saja tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.” yang ditujukan kepada KPI. Penutur beranggapan jika KPI masih belum baik dalam melakukan pekerjaannya di media <i>mainstream</i> (televisi), apalagi jika masuk ke ranah yang masih asing untuk KPI itu sendiri yakni media digital, seperti <i>Netflix</i>. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Mengungkapkan kekecewaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengungkapkan kekecewaan’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Dia (KPI) diranahnya sekarang aja tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menjelaskan jika kinerja KPI tidak baik, melainkan mengimplikasikan jika penutur kecewa dengan kinerja KPI. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan.</p>	

Data 39	Penutur : Coki Mitra Tutur : KPI
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i>, <i>NETFLIX</i>, DAN LAINNYA.</p>	
<p>Coki : “Lo tau nggak kenapa banyak orang langganan <i>Netflix</i>?” Tretan : “Kenapa?” Coki : “Karena nggak mau ketemu KPI.” Tretan : “Wow”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Coki meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni KPI. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Karena nggak mau ketemu KPI.” yang ditujukan kepada KPI. Dalam tuturan itu penutur beranggapan jika banyak orang yang berlangganan <i>Netflix</i> karena mereka tidak mau menonton tayangan-tayangan yang berada dibawah naungan KPI. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Mengungkapkan kekecewaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengungkapkan kekecewaan’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Karena nggak mau ketemu KPI.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud memberi tahu informasi mengenai orang yang rela membayar per bulan untuk berlangganan <i>netflix</i> agar tidak bertemu dengan program-program di bawah naungan KPI, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan kekecewaannya karena penutur menganggap kinerja KPI yang belum baik sehingga mengakibatkan orang-orang tidak mau menonton program-program yang berada di bawah naungan KPI. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan.</p>	

Data 40	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Coki
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN COKI. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI) YANG AKAN MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i>, <i>NETFLIX</i>, DAN LAINNYA.</p>	
<p>Coki : “Halo, Tsamara.” Tsamara : “Halo, Coki, Muslim.” Coki : “Gimana kabar?” Tsamara : “Baik.” Tretan : “Pake celana, celana gitu!” Coki : “Kenapa? Ini kan celana <i>Buck Bunny</i>.”</p>	
<p>Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal ketimbangrasaan</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan karena penutur yakni Tretan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Coki. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Pake celana, celana gitu!” Penutur menegur mitra tutur karena mitra tutur memakai celana pendek. Tuturan tersebut menyebabkan penutur menjadi salah tingkah karena ditegur di depan bintang tamu perempuan. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.</p>	
<p>Implikatur Percakapan: Menyuruh</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyuruh’ Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan sebagai penutur, “Pake celana, celana gitu!” yang ditujukan kepada Coki sebagai mitra tuturnya. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika penutur menegur mitra tutur karena mitra tutur memakai celana pendek, melainkan mengimplikasikan jika penutur menyuruh mitra tutur untuk mengganti celana pendeknya menjadi celana yang lebih sopan untuk menghormati bintang tamu. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal ketimbangrasaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyuruh.</p>	

Data 41	Penutur : Tretan Mitra Tutur : KPI
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i>, <i>NETFLIX</i>, DAN LAINNYA.</p>	
<p>Tretan : “Nggak, jujur ya. Ini juga yang heran.” Coki : “He’eh.” Tretan : “Kenapa acara-acara bongkar aib, udah jelas loh,” Coki : “He’eh.” Tretan : “Ngomongin selingkuh, ngomongin apa. Nggak papa. Eh, matamu di mana KPI, hei.” Coki : “Hehehe”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena Tretan sebagai penutur meminimalkan keuntungan pada mitra tutur yakni KPI. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan Tretan, “Ngomongin selingkuh, ngomongin apa. Nggak papa. Eh matamu di mana KPI, hei.” yang ditujukan untuk pihak KPI. Di televisi terdapat banyak acara-acara yang membicarakan tentang perselingkuhan, gosip, dan lainnya tidak ditegur oleh KPI. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Mengungkapkan kekecewaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengungkapkan kekecewaan’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Ngomongin selingkuh, ngomongin apa. Nggak papa. Eh, matamu di mana KPI, hei.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada KPI. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk mengungkapkan kemarahan dari penutur, melainkan mengimplikasikan kekecewaan penutur kepada mitra tutur. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan.</p>	

Data 42	Penutur : Coki Mitra Tutar : Tsamara
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN TSAMARA AMANY. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI) YANG AKAN MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i>, <i>NETFLIX</i>, DAN LAINNYA.</p>	
<p>Tretan : “(Orang-orang) Nonton <i>netflix</i> juga nggak ngerti kayaknya.” Coki : “Iya. Begitu dia nonton. Apaaa ini?” Tretan : “Hahaha.” Coki : “Nggak jadi nonton. Okelah kalau kayak gitu. Tapi kira-kira, tapi kira-kira gue juga sepakat ama Tsamara. Gue juga nggak pengen KPI dibubarkan sih karena <i>at the end of the day</i> kita memang perlu sebuah lembaga yang membatasi, kalau terlalu bebas kan nggak bagus juga,” Tsamara : “Iya.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Tsamara. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Tapi kira-kira, tapi kira-kira gue juga sepakat ama Tsamara.” Tuturan <i>sepakat</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan mengatakan pendapat dari Tsamara sesuai dengan pendapatnya bahwa KPI memang tidak boleh dibubarkan. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.</p>	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 43	Penutur : Coki Mitra Tutur : Cania dan Eno
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI, CANIA, DAN ENO. TRETAN, COKI, CANIA, DAN ENO MEMBAHAS PASAL-PASAL KONTROVERSIAL YANG ADA DALAM RUU KUHP.	
Tretan	: “Kenapa nih, Cok kita harus menghadirkan dua orang ini? Apakah karena topik kita hari ini berat sekali, Coki?”
Coki	: “Karena sebenarnya topik kita pada hari ini lebih ke arah, kita pengen ada beberapa orang yang memang ngerti masalah ini secara mendalam.”
Tretan	: “Bener.”
Coki	: “Kalau kita kan, kalau gue sama Tretan Muslim kan lebih ke arah apa ya, pemuda yang ngedubel aja gitu. Tapi data validnya kita nggak terlalu tahu.”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kerendahhatian	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena Coki Pardede sebagai penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Pematuhan sangat terlihat dari tuturan Coki, “Kalau kita kan, kalau gue sama Tretan Muslim kan lebih ke arah apa ya, pemuda yang ngedubel aja gitu. Tapi data validnya kita nggak terlalu tahu”. Penutur bersikap merendah dengan mengatakan jika kedua bintang tamu yakni Cania dan Eno lebih menguasai topik yang akan dibahas mengenai pasal-pasal RUU KUHP yang dianggap kontroversial. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 44	Penutur : Coki Mitra Tutar : Rian Ernest
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN RIAN ERNEST. TRETAN, COKI, DAN RIAN ERNEST SEDANG MEMBAHAS TENTANG ANGGARAN PEMPROV DKI JAKARTA SENILAI 82 MILIAR UNTUK LEM AIBON YANG MENJADI KONTROVERSI DI MASYARAKAT.	
Tretan : “Yaudah demikian Debat Kusir kali ini,” Coki : “ Thank you ya, Bang. Udah menyempatkan waktunya ke sini, Bang.” Ernest : “Jangan kapok undang saya.” Tretan : “Yo”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kemurahhatian	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Rian Ernest. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “ <i>Thank you ya, Bang.</i> ” Tuturan <i>Thank you</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi ucapan terima kasih. Penutur mengucapkan terima kasih kepada Rian Ernest karena sudah menyempatkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan penutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 45	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Coki
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN COKI. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>YOUTUBER</i> YANG MENJADI <i>TRENDING</i> JIKA MEMBUAT KONTEN TENTANG REZA ARAP.	
Coki : “Siapapun yang membahas Reza Arap itu akan <i>trending</i> .” Tretan : “Benerrr.” Coki : “Dedy Corbuzier (membahas Arap) <i>trending</i> nomer 4 di <i>youtube</i> .”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Tretan Muslim sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Coki. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Benerrr.” Tuturan <i>bener</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan membenarkan apa yang dituturkan oleh mitra tutur, bahwa semua <i>youtuber</i> pasti akan mejadi <i>trending</i> di <i>youtube</i> jika membahas tentang Reza Arap. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 46	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Coki
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN COKI PARDEDE. TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE SEDANG MEMBAHAS TENTANG ACARA <i>LALALA FESTIVAL</i> YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.	
Coki : “Dan tolong jangan dibuli terlalu berlebihan lah panitianya.” Tretan : “ Iya. Iya. ” Coki : “Yaudahlah, udah terjadi mau gimana.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
Analisis: Pada percakapan tersebut terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Tretan Muslim sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Coki Pardede. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Iya. Iya.” Tuturan <i>iya</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan pendapat dari mitra tutur, bahwa sebaiknya para netizen jangan terlalu membuli panitia <i>Lalala Festival</i> secara berlebihan. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 47	Penutur : Coki Pardede Mitra Tutur : Penonton
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SERIUS. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS ACARA <i>LALALA FESTIVAL</i> YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.	
Coki	: “Tapi intinya sudahlah, yang sudah terjadi biarlah terjadi. Lebih baik daripada <i>roasting</i> Lala karena acaranya udah terlewat, evaluasi diri Anda, iya kan? Perkaya diri Anda, supaya nanti <i>next time</i> Anda bisa cari acara ke acara yang lebih bagus lagi.”
Tretan	: “Iya.”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal ketimbangrasaan	
Analisis: Tuturan yang dituturkan oleh Coki pada percakapan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena Coki sebagai penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni para penonton yang mengunjungi acara <i>Lalala Festival</i> . Pematuhan terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki yang ditujukan kepada mitra tutur. Dilihat dari konteksnya terlihat bahwa penutur meminta agar para netizen merelakan apa yang sudah terjadi, karena tidak ada gunanya juga membuli para panitia. Penutur meminta agar lebih baik para penonton memperkaya diri supaya nantinya bisa datang ke acara yang lebih bagus lagi. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 48	Penutur : Coki Mitra Tutur : Penonton
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR COKI PARDEDE DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK AWAL PEMBUKAAN VIDEO DEBAT KUSIR.	
Tretan : “Tetep tujuan video ini untuk ngeramein aja.” Coki : “Dan untuk <i>adsense</i> dan <i>opportunity</i>.” (Dengan bercanda)	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena Coki sebagai penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni para penonton yang menonton video-video <i>youtube</i> di <i>channel</i> penutur. Tetapi penutur malah memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Dan untuk <i>adsense</i> dan <i>opportunity</i>.” yang ditujukan kepada para penonton. Penutur menyatakan jika tujuannya membuat video hanya untuk mencari keuntungan semata. Bagi para penonton yang mendengar tuturan tersebut pastinya akan merasa kesal. Seharusnya penutur jangan menuturkan tuturan tersebut karena bisa melukai perasaan dari para penonton. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Dan untuk <i>adsense</i> dan <i>opportunity</i>.” yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan ditujukan kepada mitra tutur yakni para penonton video <i>youtube</i> milik penutur. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika tujuan penutur membuat video dan diunggah ke <i>youtube</i> hanya untuk memperoleh uang dari hasil iklan saja, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.</p>	

Data 49	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Coki
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG ACARA <i>LALALA FESTIVAL</i> YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.	
Coki : “Tolong bahas tentang Lala Fest.” Tretan : “La lala atau Lala?” Coki : “La tiga kali tuh. Lalala Fest.” Tretan : “ Iya. ”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
Analisis: Pada percakapan tersebut terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Tretan Muslim sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Coki. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Iya.” Tuturan <i>iya</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan pendapat dari mitra tutur, bahwa banyak dari penonton <i>youtube</i> mereka yang meminta untuk membahas tentang <i>Lalala Fetival</i> . Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 50	Penutur : Coki Mitra Tutur : Cameo Project
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN CAMEO PROJECT. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG <i>YOUTUBER</i> YANG MENJADI <i>TRENDING</i> JIKA MEMBAHAS TENTANG REZA ARAP.	
Tretan : “Si Young Lex bahas Reza Arap <i>trending</i> juga. Tapi ada yang nggak <i>trending</i> , Cok.” Coki : “Bahas Reza Arap nggak <i>trending</i> ?” Tretan : “Siapa tuh?” Coki : “ Cameo. ” Coki & Tretan : “Hiyaaaa”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni Cameo Project. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki yang ditujukan kepada Cameo. Penutur menyebut nama <i>youtuber</i> Cameo saat menjawab pertanyaan dari Tretan mengenai <i>youtuber</i> yang tidak <i>trending</i> walaupun membuat konten tentang Arap. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.	
Implikatur Percakapan: Mengejek	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengejek’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Cameo.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Cameo Project. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika satu-satunya <i>youtuber</i> yang tidak menjadi <i>trending</i> saat membahas tentang Reza Arap adalah Cameo Project, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang mengejek Cameo Project. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengejek.	

Data 51	Penutur : Coki Mitra Tutur : Dedy Corbuzier
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN DEDY CORBUZIER. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG KARAKTER DEDY CORBUZIER SEBAGAI <i>YOUTUBER</i> YANG SUKA MARAH-MARAH.	
Tretan : “Kalau jadi (<i>youtuber</i>) seperti Dedy Corbuzier jadi apa?” Coki : “Marah-marrah.” Coki & Tretan : “Hiyaaaa.... Hahahahaha”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Coki Pardede memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni Dedy Corbuzier. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Marah-marrah.” yang ditujukan kepada mitra tuturnya. Tuturan <i>marah-marrah</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi penjelekan. Penutur menyatakan jika Dedy Corbuzier adalah <i>youtuber</i> yang suka marah-marrah. Sebaiknya penutur jangan menuturkan tuturan yang menjelekan pihak lain. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Marah-marrah.” yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan ditujukan kepada mitra tutur yakni Dedy Corbuzier. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika Dedy Corbuzier adalah <i>youtuber</i> yang suka marah-marrah, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.</p>	

Data 52	Penutur : Coki Mitra Tutur : Dedy Corbuzier
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN DEDY CORBUZIER. COKI PARDEDE DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG SOSOK DEDY CORBUZIER YANG MENURUT MEREKA DEDY ADALAH SOSOK YANG MENARIK.	
Coki : “Tapi sebenarnya, tapi sebenarnya Om Dedy ini, Om Dedy ini sebenarnya menarik.” Tretan : “Menarik ya.” Coki : “Om Dedy ini adalah e fenomena yang menarik, karena sebenarnya apa yang diomongin Om Dedy bener.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal keperkeanaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni Dedy Corbuzier. Pematuhan terlihat jelas dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Om Dedy ini adalah e fenomena yang menarik, karena sebenarnya apa yang diomongin Om Dedy bener.” Tuturan <i>menarik</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian. Penutur di sini memuji mitra tutur dengan mengatakan jika Om Dedy adalah sosok atau pribadi yang menarik karena sebenarnya pendapat atau apa yang dibicarakan oleh Dedy itu benar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 53	Penutur : Coki Mitra Tutar : Tretan
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN COKI. TRETAN DAN COKI SEDANG BERBINCANG-BINCANG MENGENAI KONTEN YANG SEDANG <i>TRENDING</i> DI MEDIA SOSIAL.	
Tretan : “Kali ini kan kebetulan ada sesuatu yang lagi rame.” Coki : “Ya.” Tretan : “Yang harus kita perdebatkan ya, Coki.” Coki : “ Betul. Kita pengen bahas sesuatu yang udah cukup lama jadi <i>trending</i> di sosial media.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Tretan. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Betul.” Tutura <i>betul</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan apa yang diutarakan oleh mitra tutur, bahwa penutur dan mitra tutur akan membuat konten tentang sesuatu yang sudah cukup lama menjadi <i>trending</i> di media sosial. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 54	Penutur : Coki Mitra Tutur : Tretan
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SERIUS. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG TIM SEPAK BOLA MUDA INDONESIA (<i>GARUDA SELECT</i>) YANG TERBANG KE INGGRIS UNTUK MENGGELAR LATIHAN SEPAK BOLA DI SANA, AKAN TETAPI BANYAK SEKALI KRITIKAN DAN CIBIRAN DARI NETIZEN TERHADAP TIM <i>GARUDA SELECT</i>.</p>	
<p>Tretan : “Jadi buat temen-temen ayo kita <i>support</i>, mungkin program-program semacam ini udah pernah ada dan belum maksimal.”</p> <p>Coki : “Betul.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki Pardede sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Tretan Muslim. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Betul.” Tuturan <i>betul</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya tentang ajakan dari mitra tutur kepada para netizen agar mendukung tim <i>Garuda Select</i>. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.</p>	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 55	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Coki
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SERIUS. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN MUSLIM DAN COKI PARDEDE. TRETAN DAN COKI SEDANG MENGOMENTARI VIDEO VIRAL SIDANG MK TENTANG SENGKETA PILPRES 2019.	
Coki : “Tapi kalau buat gue secara pribadi, ya kita harus paham kalau misalnya ada beberapa saksi-saksi di sana yang kelihatannya grogi, ya pasti grogi,” Tretan : “Karena itu kan ditonton orang, di depan hakim.” Coki : “Jadi menurut gue jangan terlalu banyak bicara lah,” Tretan : “Iya.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Tretan Muslim sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Coki Pardede. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Iya.” Tuturan <i>iya</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan pendapat mitra tutur mengenai saksi-saksi di sidang MK yang membahas sengketa Pilpres 2019. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 56	Penutur : Coki Mitra Tutur : Penonton
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA PENONTON. COKI PARDEDE DAN TRETAN MUSLIM SEDANG MEMBAHAS TENTANG KASUS PROSTITUSI <i>ONLINE</i> YANG MENYERET NAMA SALAH SATU ARTIS IBUKOTA. KASUS TERSEBUT MENJADI VIRAL KARENA TARIFNYA YANG SANGAT MAHAL, YAKNI DELAPAN PULUH JUTA RUPIAH.</p>	
<p>Coki : “Dan gue curiga ya yang komen-komen, <i>ngejudge-ngejudge</i>,” Tretan : “Iya.” Coki : “Itu yang biasanya sehari-hari tuh makanannya Ayam Fitri,” Tretan : “Xixixi” Coki : “Ayam Sabana yang bahkan KFC adalah barang mewah!”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kerendahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena Coki Pardede sebagai penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Pelanggaran terlihat dalam beberapa tuturan yang dituturkan oleh penutur yang ditujukan untuk mitra tutur yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi <i>online</i> senilai delapan puluh juta rupiah. Penutur mengungkapkan jika mitra tutur tersebut adalah orang miskin karena menurut anggapan penutur ayam KFC adalah makanan yang mewah bagi mitra tutur. Secara tidak langsung penutur menganggap dirinya lebih kaya dari mitra tutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Menyombongkan diri	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki dan ditujukan kepada mitra tuturnya yakni para penonton yang heboh dengan kasus prostitusi <i>online</i> senilai delapan puluh juta rupiah. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika Ayam Fitri, Ayam Sabana, dan Ayam KFC adalah barang mewah bagi penutur, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyombongkan diri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implikatur dari pelanggaran bidal kerendahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.</p>	

Data 57	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Panitia <i>Lalala Festival</i>
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PANITIA <i>LALALA FESTIVAL</i>. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG ACARA <i>LALALA FESTIVAL</i> YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.</p>	
<p>Tretan : “Dari nama aja, Cok. Namanya bikin acara <i>Al’Nama Al’Dhuva</i>, nama adalah doa.” Coki : “Oke.” Tretan : “Dari namanya Lalala Fest itu. La la la dalam bahasa Majusi artinya Al lalai.” Coki : “Hahaha,” Tretan : “Makanya apabila banyak panitia lalai, ya dari namanya aja Al lalai, iya kan?” Coki : “Hehehe.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena Tretan sebagai penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur, tetapi tuturan tersebut justru meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni panitia <i>Lalala Festival</i>. Pelanggaran terlihat dalam beberapa tuturan yang dituturkan oleh Tretan yang ditujukan kepada panitia <i>Lalala Festival</i>. Tuturan tersebut memberikan kerugian bagi mitra tutur, yakni panitia acara <i>Lalala Festival</i> karena jika panitia akan menggelar acara serupa mungkin pengunjungnya akan berkurang. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada beberapa tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan Muslim dan ditujukan kepada mitra tutur yakni <i>panitia Lalala Festival</i>. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika <i>La la la</i> dalam bahasa Majusi berarti lalai sehingga tidak mengherankan apabila banyak panitia <i>Lalala Festival</i> yang lalai, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.</p>	

Data 58	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Panitia <i>Lalala Festival</i>
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PANITIA <i>LALALA FESTIVAL</i> . COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG ACARA <i>LALALA FESTIVAL</i> YANG MENJADI PERBINCANGAN BANYAK NETIZEN DI MEDIA SOSIAL KARENA KEKACAUAN PANITIA DALAM MENYELENGGARAKAN ACARA TERSEBUT.	
Tretan : “Dan dalam bahasa Arab, serius ya. Dalam bahasa Arab,” Coki : “Oh ini serius ya?” Tretan : “Serius ini. Dalam bahasa Arab la la la itu tidak tidak tidak.” Coki : “Hahaha.” Tretan : “Acaranya sendiri bilang tidak.” Coki : “Hahaha”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena Tretan sebagai penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni panitia <i>Lalala Festival</i> , tetapi tuturan tersebut justru meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Pelanggaran terlihat dalam beberapa tuturan yang dituturkan oleh Tretan yang ditujukan kepada panitia <i>Lalala Festival</i> . Tuturan tersebut memberikan kerugian bagi mitra tutur, yakni panitia acara <i>Lalala Festival</i> karena jika panitia akan menggelar acara serupa mungkin pengunjungnya akan menjadi berkurang. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada beberapa tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan Muslim dan ditujukan kepada mitra tutur yakni <i>panitia Lalala Festival</i> . Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika <i>La la la</i> dalam bahasa Arab berarti tidak tidak tidak, sehingga tidak mengherankan apabila acara tersebut menjadi berantakan, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.	

Data 59	Penutur : Coki Mitra Tutar : Tretan
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN TRETAN. COKI DAN TRETAN SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK PEMBUKAAN VIDEO DEBAT KUSIR.	
Tretan : “Ada fenomena unik,” Coki : “Betul.” Tretan : “Bukan tentang sesuatu yang salah dan benar, tapi menurut kami ini adalah unik dan patut dibahas.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki Pardede sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Tretan Muslim. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Betul.” Tuturan <i>betul</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan membenarkan apa yang dituturkan oleh mitra tutur, bahwa mitra tutur akan membahas tentang fenomena yang unik untuk konten Debat Kusir. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 60	Penutur : Coki Mitra Tutur : Tretan
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN COKI. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG TIM SEPAK BOLA MUDA INDONESIA (<i>GARUDA SELECT</i>) YANG TERBANG KE INGGRIS UNTUK MENGGELAR LATIHAN DI SANA, AKAN TETAPI BANYAK SEKALI KRITIKAN DAN CIBIRAN DARI NETIZEN TERHADAP TIM <i>GARUDA SELECT</i>.</p>	
<p>Tretan : “Tapi ini kan <i>Garuda Select</i> program terbaru dan apa namanya punya sistem yang baru ya.” Coki : “Iya. Iya” Tretan : “Jadi sepuluh tahun akan di-<i>follow up</i> terus.” Coki : “Betul-betul.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki Pardede sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Tretan Muslim. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki dan ditujukan kepada Tretan. Tuturan <i>iya</i> dan <i>betul</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan membenarkan apa yang dituturkan oleh mitra tutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.</p>	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 61	Penutur : Coki Mitra Tutur : Tretan
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN TRETAN. COKI DAN TRETAN SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK PEMBUKAAN VIDEO DEBAT KUSIR.	
Tretan : “Kali ini kita tidak akan membahas yang lagi viral ya,” Coki : “Tidak akan membahas,” Tretan : “Meskipun banyak <i>request-an</i> .” Coki : “ Betul-betul. ”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki Pardede sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Tretan Muslim. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Betul-betul.” Tuturan <i>betul</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan membenarkan apa yang dituturkan oleh mitra tutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 62	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Artis yang menjadi Caleg
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA ARTIS YANG MENJADI CALEG. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.	
Coki : “Kenapa artis masuk ke dunia politik?” Tretan : “ Nanti negara berdasarkan <i>rating</i>. ” Coki : “Waduh.”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni artis-artis yang mencalonkan diri untuk menjadi wakil rakyat. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Nanti negara berdasarkan <i>rating</i> .” Penutur menganggap jika artis menjadi wakil rakyat maka seolah-olah negara akan menjadi kacau. Hal tersebut tergambar dari pendapat penutur yang mengumpamakan negara seperti sebuah acara <i>reality show</i> atau sebuah film yang berdasarkan <i>rating</i> jika wakil rakyatnya berasal dari artis atau publik figur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.	
Implikatur Percakapan: Menyindir	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyindir’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan “Nanti negara berdasarkan <i>rating</i> .” yang ditujukan kepada artis yang menjadi Caleg sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk membahas efek yang ditimbulkan jika artis menjadi seorang Caleg, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyindir mitra tuturnya. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyindir.	

Data 63	Penutur : Tretan Mitra Tutar : Vicky Prasetyo
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN MUSLIM DAN VICKY PRASETYO. TRETAN MUSLIM DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.</p>	
<p>Tretan : “Jadi nggak semua orang bisa jadi caleg.” Coki : “Nggak, secara undang-undang boleh,” Tretan : “Ya boleh, tapi lihat-lihat dulu, masih ada kualifikasinya. Vicky Prasetyo datang ke KPU mau ngapain? Lompat wusss.” Coki : “Hahaha”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Vicky Prasetyo. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Vicky Prasetyo datang ke KPU mau ngapain? Lompat wusss.” yang ditujukan kepada mitra tutur. Penutur mengatakan jika Vicky sebagai satu-satunya orang yang tidak akan pernah bisa menjadi Caleg karena dia tidak memenuhi kualifikasinya. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Vicky Prasetyo datang ke KPU mau ngapain? Lompat wusss.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Vicky Prasetyo. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika Vicky datang ke KPU bukan untuk mendaftarkan diri menjadi seorang Caleg, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.</p>	

Data 64	Penutur : Tretan Mitra Tuter : Para anggota <i>boyband</i> yang menjadi wakil rakyat
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN ANGGOTA <i>BOYBAND</i> YANG MENJADI WAKIL RAKYAT. TRETAN DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG FENOMENA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.	
Tretan : “ <i>Boyband</i> jadi Caleg, Bro.” Coki : “Iya.” Tretan : “ Wahhh pidatonya <i>lipsync</i>. Kiiaauughrrgh!!! ” Coki : “Hahaha”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni para anggota <i>boyband</i> yang menjadi wakil rakyat. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Wahhh pidatonya <i>lipsync</i> . Kiiaauughrrgh!!!” Penutur menganggap seolah-olah para anggota <i>boyband</i> tidak bisa menempatkan diri jika menjadi anggota dewan, mereka akan membawa kebiasaannya saat menjadi penyanyi, misalnya <i>lipsync</i> . Kebiasaan yang tidak relevan dengan tugas-tugas seorang anggota dewan, yang berarti mereka tidak kompeten untuk menjalankan tugas sebagai wakil rakyat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Wahhh pidatonya <i>lipsync</i> . Kiiaauughrrgh!!!” ditujukan kepada mitra tutur yakni para anggota <i>boyband</i> yang menjadi wakil rakyat. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menjelaskan jika anggota <i>boyband</i> menjadi wakil rakyat maka pidatonya akan <i>lipsync</i> , melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.	

Data 65	Penutur : Coki Mitra Tutur : Para saksi di Sidang MK
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN PARA SAKSI DI SIDANG MK. COKI DAN TRETAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG PARA SAKSI DI SIDANG MK TENTANG SENGKETA PILPRES 2019 YANG BANYAK SEKALI MENDAPAT CIBIRAN DARI NETIZEN.	
Coki : “Tapi kalau buat gue secara pribadi, ya kita harus paham kalau misalnya ada beberapa saksi-saksi di sana yang kelihatannya grogi, ya pasti grogi,” Tretan : “Karena itu kan ditonton orang, di depan hakim.” Coki : “Ya. jadi menurut gue jangan terlalu banyak bicara lah,” Tretan : “Iya.” Coki : “Kita lihat aja nanti keputusannya.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesimpatian	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena penutur memaksimalkan simpati dengan mitra tutur yakni para saksi di Sidang MK. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki, “Tapi kalau buat gue secara pribadi, ya kita harus paham kalau misalnya ada beberapa saksi-saksi di sana yang kelihatan grogi, ya pasti grogi.” Penutur di sini menyatakan kesimpatiannya kepada mitra tutur yang banyak sekali mendapat cibiran dari para netizen. Penutur beranggapan bahwa menjadi saksi di Sidang MK adalah sesuatu yang berat, maka mereka seharusnya tidak mendapat banyak cibiran. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 66	Penutur : Coki Mitra Tutur : KPI
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KPI. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i> , <i>NETFLIX</i> , DAN LAINNYA.	
Coki : “Dia (KPI) saja di medianya tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.” Tretan : “Wow wow wow.”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni KPI. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Dia (KPI) saja di medianya tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.” yang ditujukan kepada KPI. Penutur beranggapan jika KPI masih belum baik dalam melakukan pekerjaannya di media <i>mainstream</i> (televisi), apalagi jika masuk ke ranah yang masih asing untuk KPI itu sendiri yakni media digital, seperti <i>Netflix</i> . Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.	
Implikatur Percakapan: Mengungkapkan kekecewaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengungkapkan kekecewaan’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Dia (KPI) saja di medianya tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menjelaskan jika kinerja KPI tidak baik, melainkan mengimplikasikan jika penutur kecewa dengan kinerja KPI. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan.	

Data 67	Penutur : Tretan Mitra Tutur : KPI
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN KPI. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i>, <i>NETFLIX</i>, DAN LAINNYA.</p>	
<p>Tretan : “Anda mau masuk-masuk <i>Netflix</i>. Anda udah nonton <i>Netflix</i> belum? Anda paling nonton <i>IndoXXI</i> hehehe.” Coki : “Hahaha” Tretan : “<i>Striping-striping</i>. itu.”</p>	
<p>Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan</p>	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Tretan sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni KPI. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Anda mau masuk-masuk <i>Netflix</i>. Anda udah nonton <i>Netflix</i> belum? Anda paling nonton <i>IndoXXI</i> hehehe.” Penutur menyatakan bahwa mitra tuturnya tidak pernah menonton <i>Netflix</i>, tetapi penutur malah menyatakan jika mitra tuturnya hanya menonton <i>IndoXXI</i>. <i>Netflix</i> adalah layanan <i>streaming</i> film dengan sistem berlangganan, sedangkan <i>IndoXXI</i> adalah situs yang ilegal untuk <i>download</i> dan <i>streaming</i> film. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.</p>	
<p>Implikatur Percakapan: Menghina</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menghina’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Anda mau masuk-masuk <i>Netflix</i>, Anda udah nonton <i>Netflix</i> belum? Anda paling nonton <i>IndoXXI</i> hehehe.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika tontonan dari mitra tutur hanya <i>IndoXXI</i>, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur menghina KPI dengan menyatakan agar KPI tidak usah mengawasi tayangan-tayangan yang ada di <i>Netflix</i> karena menontonnya saja belum pernah. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kesetujuan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menghina.</p>	

Data 68	Penutur : Coki Mitra Tutur : KPI
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KPI. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i> , <i>NETFLIX</i> , DAN LAINNYA.	
Coki : “Makanya dia (Penonton TV) rela bayar per bulan supaya nggak ketemu sama program-program yang ada di bawah naungan KPI secara langsung.” Tretan : “Hmm iya iya.”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Coki meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni KPI. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Makanya dia rela bayar per bulan supaya nggak ketemu sama program-program yang ada di bawah naungan KPI secara langsung.” yang ditujukan kepada KPI. Dalam tuturan itu penutur beranggapan jika banyak orang yang berlangganan <i>Netflix</i> karena mereka tidak mau menonton tayangan-tayangan yang berada dibawah naungan KPI. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.	
Implikatur Percakapan: Mengungkapkan kekecewaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengungkapkan kekecewaan’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Makanya dia (penonton TV) rela bayar per bulan supaya nggak ketemu sama program-program yang ada di bawah naungan KPI secara langsung.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud memberi tahu informasi mengenai orang yang rela membayar per bulan untuk berlangganan <i>netflix</i> agar tidak bertemu dengan program-program di bawah naungan KPI, melainkan juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan kekecewaannya karena penutur menganggap kinerja KPI yang belum baik sehingga mengakibatkan orang-orang tidak mau menonton program-program yang berada di bawah naungan KPI. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan.	

Data 69	Penutur : Coki Mitra Tutur : Tsamara
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN TSAMARA AMANY. TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI) YANG AKAN MENGAWASI BERBAGAI TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i> , <i>NETFLIX</i> , DAN LAINNYA.	
Coki : “Gue sepakat dari yang Tsamara bilang tadi. Memang harus dibenahi, paling tidak gini deh, apa-apa aja yang nggak boleh harus diperjelas dulu sekarang.” Tsamara : “Nah, itu bener banget.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Coki sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Tsamara. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Gue sepakat dari yang Tsamara bilang tadi.” Tuturan <i>sepakat</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan mengatakan pendapat dari Tsamara sesuai dengan pendapatnya bahwa kebijakan KPI memang harus dibenahi terlebih dahulu. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 70	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Rian Ernest
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN RIAN ERNEST. TRETAN, COKI, DAN RIAN ERNEST SEDANG MEMBAHAS ANGGARAN PEMPROV DKI JAKARTA SENILAI 82 MILIAR UNTUK LEM AIBON YANG MENJADI KONTROVERSI DI MASYARAKAT.	
Ernest : “Jangan kapok undang saya.” Tretan : “Yo” Coki : “Tidak, tidak” Tretan : “Entar kalau ada masalah-masalah berat.” Coki : “Hahaha” Tretan : “Ada masalah-masalah yang kita tidak paham. Anda kan ini ya kan, cukup berahli”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal keperkenaan	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni Rian Ernest. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, “Ada masalah-masalah yang kita tidak paham. Anda kan ini ya kan, cukup berahli.” Tuturan <i>cukup berahli</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian. Penutur memuji wawasan dari mitra tutur sebagai seorang politikus yang mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 71	Penutur : Coki Mitra Tutur : Tukang bangunan
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA YANG SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN SEORANG TUKANG BANGUNAN. COKI DAN TRETAN SEDANG MEWAWANCARAI SEORANG TUKANG BANGUNAN DI SEBUAH PROYEK PEMBANGUNAN PERUMAHAN TERKAIT DENGAN VIRALNYA KASUS LEM AIBON.</p>	
<p>Coki Pardede : “Nah, kalau saran Bapak sebagai pekerja konstruksi yang sudah sangat berpengalaman. Berarti Bapak tahu ya tempat-tempat yang menjual lem Aibon satu kilo dengan harga yang lebih murah. Bapak tahu?”</p> <p>Tukang Bangunan : “Iya tahu.”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal keperkeanaan	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh penutur yakni Coki mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan karena penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni seorang tukang bangunan. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Coki, “Bapak sebagai pekerja konstruksi yang sudah sangat berpengalaman.” Tuturan <i>sangat berpengalaman</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian. Penutur memuji tukang bangunan yang sedang diwawancari tersebut dengan menyebutnya sebagai pekerja konstruksi yang sudah sangat berpengalaman. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan.</p>	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 72	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Pemprov DKI
KONTEKS: TTUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PEMPROV DKI. TRETAN, COKI, DAN SEORANG TUKANG BANGUNAN SEDANG MEMBAHAS TENTANG ANGGARAN PEMPROV DKI JAKARTA SENILAI 82 MILIAR UNTUK LEM AIBON YANG MENJADI KONTROVERSI DI MASYARAKAT.	
Coki	: “Beli (lem) di mana? Nggak papa dikasih tau aja.”
Tukang Bangunan	: “Panglima Polim ada,”
Tretan	: “Nama tokonya inget nggak, Pak?”
Tukang Bangunan	: “Nama tokonya kalo nggak ini, Pinangsia itu kayaknya ya.”
Tretan	: “Apa?”
Tukang Bangunan	: “Pinangsia ya.”
Tretan	: “Oke, jadi buat Dinas Jakarta Barat, beli Aibon di Pinangsia. Masa Anda dikasih tahu Bapak ini. Anda nggak <i>research</i> apa bagaimana?”
Coki	: “Hahaha”
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur yakni Tretan Muslim memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni Pemprov DKI. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Oke, jadi buat Dinas Jakarta Barat, beli Aibon di Pinangsia. Masa Anda dikasih tahu Bapak ini. Anda nggak <i>research</i> apa bagaimana?” yang ditujukan kepada Pemprov DKI. Tuturan tersebut menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap Pemprov menjadi menurun. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.	
Implikatur Percakapan: Mengungkapkan kekecewaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘mengungkapkan kekecewaan’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Oke, jadi buat Dinas Jakarta Barat, beli Aibon di Pinangsia. Masa Anda dikasih tahu Bapak ini. Anda nggak <i>research</i> apa bagaimana?” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Pemprov DKI. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menjelaskan jika penutur mempertanyakan tentang bagaimana bisa Pemprov DKI membeli lem aibon dengan harga begitu mahal, melainkan mengimplikasikan jika penutur kecewa dengan kinerja dari Pemprov DKI. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan.	

Data 73	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Pemprov DKI
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PEMPROV DKI. TRETAN, DAN COKI SEDANG MEMBAHAS TENTANG ANGGARAN PEMPROV DKI JAKARTA SENILAI 82 MILIAR UNTUK LEM AIBON YANG MENJADI KONTROVERSI DI MASYARAKAT.	
Tretan : “Anda (Pemprov DKI) ngobrolnya ama siapa? Kok beli lem seratus delapan puluh empat ribu. Anda ngobrol ama siapa?” Coki : “Hahaha” Tretan : “Kenapa Bapak ini lebih informatif dari data Anda? Tolong evaluasi diri Anda!”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal ketimbangrasaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni Pemprov DKI. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Kenapa Bapak ini lebih informatif dari data Anda? Tolong evaluasi diri Anda!” Penutur membandingkan mitra tutur dengan seorang tukang bangunan dengan menyebutkan bahwa tukang bangunan lebih mengerti informasi tentang harga lem aibon yang lebih murah dibandingkan dengan Pemprov DKI. Tuturan tersebut menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap Pemprov menjadi menurun. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.	
Implikatur Percakapan: Menyindir	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyindir’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan “Kenapa Bapak ini lebih informatif dari data Anda? Tolong evaluasi diri Anda!” yang ditujukan kepada Pemprov DKI sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut melanggar bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika tukang bangunan tersebut lebih informatif daripada Pemprov DKI karena tukang bangunan itu lebih mengerti informasi mengenai harga lem aibon yang lebih murah, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyindir mitra tuturnya. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal ketimbangrasaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyindir.	

Data 74	Penutur : Coki Mitra Tutur : Cania dan Eno
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI, CANIA, DAN ENO BENING. COKI, CANIA, ENO, DAN TRETAN SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK AWAL PEMBUKAAN VIDEO DEBAT KUSIR.	
Coki : “Kali ini kita kedatangan dua orang <i>content creator</i> yang sangat kritis , yang mewakili dua gender dari laki-laki dan perempuan. Dari wanita, kita kedatangan Cania. Halo, Cania.” Cania : “Hai.” (sambil tersenyum) Coki : “Dan kita juga kedatangan Eno Bening.” Tretan : “Eno Bening.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal keperkeanaan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan pujian kepada mitra tuturnya yakni Cania dan Eno. Pematuhan terlihat jelas dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Kali ini kita kedatangan dua orang <i>content creator</i> yang sangat kritis.” Tuturan <i>sangat kritis</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang berisi pujian. Penutur di sini memuji kedua mitra tutur dengan menyebutnya sebagai <i>content creator</i> yang sangat kritis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkeanaan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 75	Penutur : Eno Bening Mitra Tutur : Coki & Tretan
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN ENO. COKI, CANIA, ENO, DAN TRETAN SEDANG BERBINCANG-BINCANG UNTUK AWAL PEMBUKAAN VIDEO DEBAT KUSIR.	
Coki : “Lo, pernah nggak terlibat permasalahan hukum?” Eno : “ Pernah. Cuma nggak separah kalianlah (Coki & Tretan).”	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kerendahhatian	
Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Eno sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Eno, “Pernah. Cuma nggak separah kalianlah.” yang ditujukan untuk mitra tutur yakni Coki & Tretan. Penutur menganggap jika walaupun dirinya pernah terjerat kasus hukum, tapi tidak separah dengan kasus hukum yang pernah dialami oleh mitra tutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian.	
Implikatur Percakapan: Menyombongkan diri	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyombongkan diri’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Eno Bening, “Pernah. Cuma nggak separah kalianlah.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni Coki & Tretan. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan jika kasus hukum yang pernah dialami penutur tidak separah dengan kasus hukum yang dialami oleh mitra tuturnya, melainkan juga mengimplikasikan jika saat itu penutur sedang menyombongkan diri. Jadi, implikatur dari adanya pelanggaran bidal kerendahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyombongkan diri.	

Data 76	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Coki
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN TRETAN. TRETAN, COKI, DAN RIAN ERNEST SEDANG MEMBAHAS TENTANG ANGGARAN PEMPROV DKI JAKARTA SENILAI 82 MILIAR UNTUK LEM AIBON YANG MENJADI KONTROVERSI DI MASYARAKAT.	
Coki : “Sebenarnya kita baru membahas (lem aibon) sekarang, karena kita jujur belum terlalu mengerti apa duduk masalah dari anggaran-anggaran aibon dan yang lain-lain.” Tretan : “ Bener. ” Coki : “Makanya hari ini,” Tretan : “Menunggu orang yang mengerti dulu.”	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kesetujuan	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Tretan Muslim sebagai penutur memaksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur yakni Coki. Pematuhan terlihat dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Bener.” Tuturan <i>bener</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan kesetujuan. Penutur menyatakan kesetujuannya dengan membenarkan apa yang dituturkan oleh mitra tutur, bahwa alasan mereka baru membahas tentang lem aibon adalah karena mereka belum terlalu mengerti tentang permasalahan dari viralnya kasus lem aibon tersebut. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 77	Penutur : Tretan Mitra Tutar : KPI
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i>, <i>NETFLIX</i>, DAN LAINNYA.</p>	
<p>Tretan : “Dicegat dimana-mana dong. Aduh di TV ada KPI. Hehehe” Coki : “Hehehe” Tretan : “Ah ke <i>Netflix</i> ah. Ada juga dong. Hehehe” Coki : “Hehehe” Tretan : “Dimana-mana diteror KPI, Cok. Hehehe”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena tuturan dari Tretan sebagai penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni KPI. Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Dimana-mana diteror KPI, Cok. Hehehe”. yang ditujukan kepada KPI. Penutur beranggapan bahwa untuk mencari hiburan atau tontonan yang menarik menjadi susah karena semuanya diawasi oleh KPI. Penutur terlalu berlebihan karena sebenarnya tidak semua tayangan di berbagai media diawasi oleh KPI. KPI hanya mengawasi tayangan-tayangan yang ada di media <i>mainstream</i>, seperti televisi dan radio. Sebaiknya penutur juga jangan menuturkan tuturan tersebut, karena KPI memiliki tujuan baik dengan menyaring tayangan-tayangan yang ada di televisi dan radio. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Dimana-mana diteror KPI, Cok. Hehehe” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika KPI akan mengawasi semua media hiburan yang ada, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.</p>	

Data 78	Penutur : Coki Mitra Tutar : KPI
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI DAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI). TRETAN, COKI, DAN TSAMARA AMANY MEMBAHAS TENTANG RENCANA DARI KPI YANG AKAN IKUT MENGAWASI TAYANGAN-TAYANGAN DI MEDIA DIGITAL, SEPERTI <i>YOUTUBE</i>, <i>NETFLIX</i>, DAN LAINNYA.</p>	
<p>Coki : “Nah itu dia (kebijakan KPI yang akan mengawasi tayangan-tayangan di media digital). Gue terus terang nggak setuju, karena menurut gue juga pedomannya beliau-beliau yang ada di KPI ini sampai sekarang tidak jelas.” Tretan : “Katanya KPI itu, Cok, nyensor sesuatu di TV itu gara-gara aduan masyarakat.” Coki : “He’eh”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kesetujuan	
<p>Analisis: Tuturan pada percakapan di atas yang dituturkan oleh Coki sebagai penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur yakni Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Pelanggaran terlihat dalam tuturan yang dituturkan oleh Coki, Tuturan “Gue terus terang nggak setuju,” yang ditujukan kepada KPI. Tuturan <i>nggak setuju</i> adalah penanda lingual dari tuturan yang menyatakan ketidaksetujuan. Penutur mengungkapkan jika dia sangat tidak setuju dengan rencana dari KPI yang akan mengawasi tayangan-tayangan di berbagai media digital, seperti <i>netflix</i>, <i>youtube</i>, dan lain-lain karena menurutnya pedoman yang digunakan KPI sampai sekarang tidak jelas. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan.</p>	
Implikatur Percakapan: Menghina	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menghina’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Gue terus terang nggak setuju, karena menurut gue juga pedomannya beliau-beliau yang ada di KPI ini sampai sekarang tidak jelas.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni KPI. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dengan mitra tutur. Tuturan tersebut bukan hanya bermaksud untuk memberitahukan ketidaksetujuan antara penutur dengan mitra tutur, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur menghina KPI dengan menganggap pedoman yang digunakan KPI tidak jelas. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kesetujuan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menghina.</p>	

Data 79	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Habib Ja'far
KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DAN BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN HABIB JA'FAR. TRETAN DAN HABIB SEDANG MEMBAHAS TENTANG SURAH YANG SERING DIPAKAI OLEH IMAM SAAT SALAT.	
Habib : "Kalau kita jadi imam baca surat yang pendek. Jangan baca Al-Baqarah." Tretan : "Wuih kepanjangan ya." Habib : "Kepanjangan kalau baca Al-baqarah ditakutkan makmumnya itu ada yang sakit, ada yang capek berdiri." Tretan : "Apalagi subuh. Subuh tuh kan kita ngantuk, capek. Kadang kalau apa namanya imamnya lama, bro. Jujur ya aku akui iman agak lemah memang ya. " Habib : "Hehe"	
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal kerendahhatian	
Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian karena Tretan Muslim sebagai penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Pematuhan sangat terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh Tretan, "Jujur ya aku akui iman agak lemah memang ya." Penutur mengakui jika iman yang dimilikinya masih lemah. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.	
Implikatur Percakapan: -	
Analisis: -	

Data 80	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Caleg Madura
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN CALEG MADURA. COKI DAN TRETAN MUSLIM MEMBAHAS FENOMENA BANYAKNYA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA DARI PARA PEMILIH AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.</p>	
<p>Tretan : “Berarti penting untuk tahu ya.” Coki : “Informasinya kita harus tahu.” Tretan : “Informasi Caleg. Nah ente enak Caleg Depok. Caleg Madura saya tidak kenal. Saya lebih kenal karakter Naruto.” Coki : “Hahaha”</p>	
<p>Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal kemurahhatian</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena penutur yakni Tretan Muslim meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur yakni para Caleg dari daerah Madura. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Caleg Madura saya tidak kenal. Saya lebih kenal karakter Naruto” Penutur mengatakan jika dirinya tidak mengenal para Caleg yang berasal dari Madura, tetapi dia lebih mengenal karakter yang ada di film Naruto. Seharusnya penutur lebih bisa menghargai para Caleg tersebut, meskipun penutur tidak mengenalnya. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.</p>	
<p>Implikatur Percakapan: Bergurau</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan, “Caleg Madura saya tidak kenal. Saya lebih kenal karakter Naruto.” yang ditujukan kepada mitra tutur yakni para Caleg dari Madura. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena penutur meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika penutur lebih mengenal karakter yang ada di film Naruto daripada Caleg dari Madura, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal kemurahhatian tersebut adalah penutur bermaksud untuk bergurau.</p>	

Data 81	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Para Caleg
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA CALEG. COKI DAN TRETAN MUSLIM MEMBAHAS FENOMENA BANYAKNYA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA DARI PARA PEMILIH AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.</p>	
<p>Coki : “Kebanyakan para Caleg tuh kan mereka menyediakan <i>official website</i>.” Tretan : “Bener.” Coki : “Biasanya, yang punya modal.” Tretan : “Yang punya modal.” Coki : “Kalau yang nggak punya modal cuman itu dikertasnya doang.” Tretan : “Iya yang programnya kecil-kecil ketutupan fotonya sendiri. Chikargghk!!!” Coki : “Hahaha”</p>	
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar bidal keperkenaan karena penutur yakni Tretan memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni para Caleg. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Iya yang programnya kecil-kecil ketutupan fotonya sendiri.” yang ditujukan kepada para Caleg. Penutur mengatakan jika poster yang dibuat oleh para Caleg kekecilan, sehingga menjadi kurang bagus karena ukurannya kecil, tulisan program kerjanya menjadi tertutup oleh foto Caleg itu sendiri. Seharusnya penutur lebih bisa menghargai usaha yang sudah dibuat mitra tutur dengan membuat poster karena Poster tersebut digunakan sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan diri mereka sebagai seorang Caleg. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.</p>	
Implikatur Percakapan: Bergurau	
<p>Analisis: Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Iya yang programnya kecil-kecil ketutupan fotonya sendiri Chikargghk!!!” yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan dan ditujukan kepada mitra tutur yakni para Caleg. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika tulisan program-program yang ada di poster para Caleg menjadi kecil-kecil karena tertutup foto Caleg itu sendiri, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.</p>	

Data 82	Penutur : Tretan Mitra Tutur : Para Caleg
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH TRETAN DAN PARA CALEG. COKI DAN TRETAN MUSLIM MEMBAHAS FENOMENA BANYAKNYA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA DARI PARA PEMILIH AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.</p>	
<p>Tretan : “Kalau (posternya) gede kan enak, ‘muda, jujur’. Iya kan?” Coki : “Iya.” Tretan : “Kalau dia (poster) kecil. Posternya kecil. Bukan program.” Coki : “Apa?” Tretan : “Tulisannya poster kekecilan. Hahaha” Coki : “Hahaha”</p>	
<p>Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar bidal keperkenaan karena penutur yakni Tretan memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni para Caleg. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Tretan, “Tulisannya poster kekecilan. Hahaha.” yang ditujukan kepada para Caleg. Penutur mengatakan jika poster yang dibuat oleh para Caleg kekecilan, sehingga menjadi kurang bagus karena ukurannya kecil, tulisan visi misi dan program kerjanya menjadi tidak jelas. Seharusnya penutur lebih bisa menghargai usaha yang sudah dibuat mitra tutur dengan membuat poster karena mereka pasti ingin lebih dikenal oleh masyarakat luas. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.</p>	
<p>Implikatur Percakapan: Bergurau</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘bergurau’. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “Tulisannya poster kekecilan. Hahaha” yang dituturkan oleh penutur yakni Tretan dan ditujukan kepada mitra tutur yakni para Caleg. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menyatakan jika poster dari para Caleg tersebut kekecilan, tetapi juga mengimplikasikan jika penutur sedang menyatakan gurauan. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyatakan gurauan.</p>	

Data 83	Penutur : Coki Mitra Tutur : Para Caleg
<p>KONTEKS: TUTURAN TERJADI SECARA TIDAK LANGSUNG DAN TIDAK BERSEMUKA DALAM SUASANA SANTAI. PESERTA TUTUR ADALAH COKI PARDEDE DAN PARA CALEG. COKI DAN TRETAN MUSLIM MEMBAHAS FENOMENA BANYAKNYA CALEG YANG TIDAK JELAS VISI MISINYA, TETAPI MENGGUNAKAN KETENARANNYA UNTUK MENDAPATKAN BANYAK SUARA DARI PARA PEMILIH AGAR DAPAT MEMENANGKAN PEMILU.</p>	
<p>Coki : “Maksud gue tuh kita harus sama-sama mencari.” Tretan : “Sama-sama mencari.” Coki : “Cuman permasalahannya kadang kalau kita cari informasi dari <i>website</i> yang dia (Caleg) sarankan isinya hanya memuji-muji dirinya sendiri. Hahaha.”</p>	
<p>Prinsip Kesantunan: Pelanggaran bidal keperkenaan</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar bidal keperkenaan karena penutur yakni Coki memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yakni para Caleg. Pelanggaran terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh Coki, “Cuman permasalahannya kadang kalau kita cari informasi dari <i>website</i> yang dia (Caleg) sarankan isinya hanya memuji-muji dirinya sendiri. Hahaha.” yang ditujukan kepada para Caleg. Penutur beranggapan jika <i>website</i> berisi latar belakang para Caleg yang dibuat oleh Caleg itu sendiri hanya berisi pujian kepada dirinya sendiri atau berisi sesuatu yang bagus-bagus saja. Sebaiknya penutur jangan mengucapkan tuturan seperti itu, karena mitra tutur pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan membuat <i>website</i>, misalnya agar mereka lebih dikenal sehingga dapat memperoleh banyak suara dari para pemilih. Jadi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.</p>	
<p>Implikatur Percakapan: Menyindir</p>	
<p>Analisis: Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung implikatur ‘menyindir’. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur yakni Coki, “Cuman permasalahannya kadang kalau kita cari informasi dari <i>website</i> yang dia (Caleg) sarankan isinya hanya memuji-muji dirinya sendiri. Hahaha.” ditujukan kepada mitra tutur yakni para Caleg. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan itu sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk menjelek-jelekkkan mitra tutur, melainkan mengimplikasikan jika penutur sedang menyindir mitra tuturnya. Jadi, implikatur dari pelanggaran bidal keperkenaan tersebut adalah penutur bermaksud untuk menyindir.</p>	